# IBADAH HAJI dalam Perspektif FIQH dan SOSIAL

*"Buku Ini Merupakan Wakaf dari Bapak Haji Arif"*

Dr. Nurhayati, M.Ag.
Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A.

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

# IBADAH HAJI dalam Perspektif FIQH dan SOSIAL

"Buku Ini Merupakan Wakaf dari Bapak Haji Anif"

prenadamedia GROUP

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,· (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,· (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,· (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,· (empat miliar rupiah).

# IBADAH HAJI dalam Perspektif FIQH dan SOSIAL

Dr. Nurhayati, M.Ag.
Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A.

Prenadamedia GROUP

**IBADAH HAJI DALAM PERSPEKTIF FIQH DAN SOSIAL**
**Edisi Pertama**
Copyright © 2019

ISBN 978-979-3542-32-4
13.5 x 20.5 cm
xii, 160 hlm
Cetakan ke-1, Mei 2019

**Siraja. 2019.0027**

**Penulis**
Dr. Nurhayati, M.Ag.
Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A.

**Desain Sampul**
Irfan Fahmi

**Penata Letak**
Suwito

**Penerbit**
PRENADAMEDIA GROUP
(**Divisi Siraja**)
Jl. Tambra Raya No. 23
Rawamangun - Jakarta Timur 13220
Telp: (021) 47864657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Buku ini dipersembahkan
khusus untuk putra bungsu tersayang

**Maurits 'Arif Fathoni Lubis**

Semoga menjadi anak yang saleh
dan berbakti pada keluarga,
agama, dan kemanusiaan.

Pesan dari:
**Ayahanda Nur A. Fadhil Lubis** (2012)

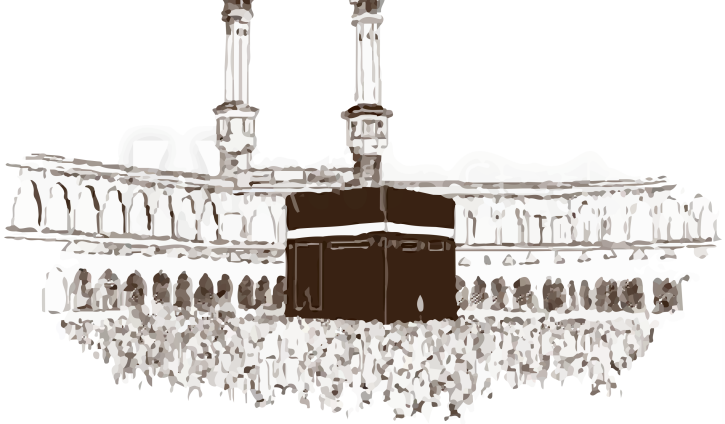

# SAMBUTAN REKTOR UIN SU

**TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.**

Ibadah haji merupakan puncak ibadah bagi umat Islam di seluruh dunia. Kewajiban haji dibebankan pada urutan rukun Islam pada posisi rukun kelima. Urutan ini menunjukkan banyak makna dan dimensi. Kesiapan untuk menuju Baitullah tidak hanya terletak pada kesiapan materiel untuk perjalanan dan bekal yang ditinggalkan, bahkan sampai pada kajian keselamatan dalam perjalanan. Lebih dari itu semua, ibadah haji menunjukkan sisi kematangan spiritual dan intelektual dalam memahami Islam sebagai sebuah ajaran yang sempurna. Pada hakikatnya, capaian mabrur dari pelaksanaan ibadah haji bukan terletak hanya pada pelaksanaan momentum ibadah haji tetapi jejak rekam pemahaman dan pengamalan keislaman yang dilakukan sebelum haji. Kesempurnaan spiritual dan intelektual dalam menunaikan ibadah haji akan menjadikan berbeda bagi seorang tamu Allah untuk memaknai segala ritual-ritual yang dilaksanakan dalam haji.

Buku *Ibadah Haji dalam Perspektif Fiqh dan Sosial* yang ditulis Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, M.A. dan Dr. Nur-

hayati, M.Ag. akan menghantarkan pembaca kepada kajian haji dalam berbagai perspektif dari yang bersifat teori sampai praktis, dari kajian individual sampai sosial, dari kajian emosional sampai kajian intelektual. Dengan kata lain, buku ini akan berbeda dengan buku haji yang lain yang telah banyak mengupas seputar pelaksanaan haji. Tamu Allah yang telah pulang ke negara dan daerahnya masing-masing merupakan sosok yang telah tercerahkan dan akan mencerahkan siapa pun di sekelilingnya. Semakin nampak kerendahan hati, kedermawanan, dan kemanfaaatan pada siapa pun adalah indikator kemabruran yang diraih dalam haji.

Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini. Semoga bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat untuk dapat menangkap hikmah yang dalam dari pelaksanaan ibadah haji yang tertuang dalam buku ini. Setidaknya, buku ini juga memberi motivasi kepada seluruh dosen UIN SU untuk terus dapat melahirkan karya-karya besar dalam rangka mencerdaskan dan mencerahkan umat dalam diskurus keislaman.

prenadamedia GROUP

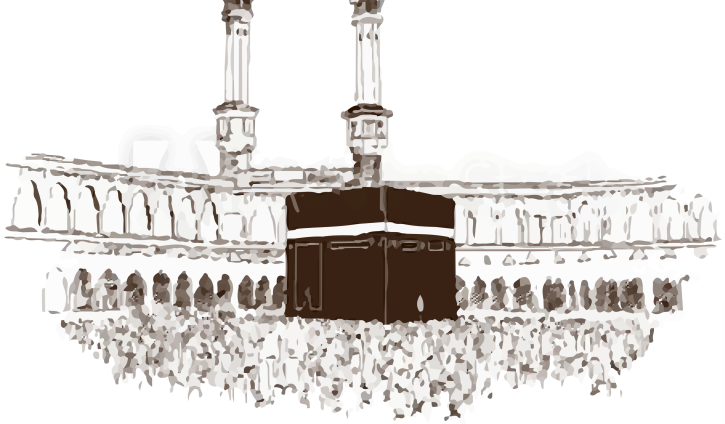

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan maunah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Ibadah Haji dalam Perspektif Fiqh dan Sosial* dengan baik. Selawat dan salam penelis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw., semoga beliau tetap menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang sebenarnya sudah lama ingin diterbitkan sejak tahun 2012, tetapi karena berbagai hal dan dengan adanya penambahan di sana sini baru tahun ini bisa diterbitkan setelah almarhum suami tercinta Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A., dipanggil Sang Khalik untuk menghadap-Nya pada tanggal 21 Maret 2016 di Pulau Pinang, Malaysia. Walaupun beliau telah tiada paling tidak buku ini merupakan suatu *legacy* yang paling berharga tentang sebuah pemikiran mengenai pelaksanaan ibadah haji dengan berbagai aspek tinjauannya.

Buku yang berjudul *Ibadah Haji dalam Perspektif Fiqh dan Sosial* ini menarik untuk dibaca dan ditelaah lebih lanjut karena buku ini tidak hanya membahas tentang perjalanan haji seseorang atau hal-hal yang terjadi ketika mengerjakan ibadah haji, buku ini tidak hanya menjelaskan tentang ba-

gaimana rukun, syarat atau hal ihwal yang berkaitan dengan sah atau tidak sahnya ibadah haji seseorang, tetapi buku ini lebih terfokus mengenai bagaimana ketika seseorang yang telah mengerjakan ibadah haji terdapat perubahan yang nyata, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kemanusiaan.

Harapan terbesar dengan hadirnya buku ini, di samping dapat memberikan informasi tentang ibadah haji dengan berbagai aspeknya, juga akan membawa perubahan besar bagi para "*hujjaj*" bahwa apa yang telah dilakukannya selama melaksanakan rangkaian ibadah haji akan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupan umat Islam dan dapat diaplikasikannya dalam kehidupan setelah kembali ke Tanah Air.

*Last but not least*, terima kasih saya kepada TGS. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag., Rektor UIN Sumatra Utara, Medan yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kata sambutan untuk penerbitan buku ini. Para wakil rektor, dekan FKM, keluarga besar FKM yang tidak dapat saya sebut satu per satu dan seluruh sahabat almarhum yang begitu *care* dan sangat baik, terkhusus Bapak Haji Anif dan keluarga. Ucapan terima kasih juga kepada Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. dan Dr. Watni Marpaung atas konsultasi dan masukan keduanya terhadap judul buku ini.

Terkhusus kepada kedua orangtua Ibunda Ramlah, dan Ayahanda Naharuddin, anak-anak dan saudara-saudara penulis yang telah memberi motivasi untuk menerbitkan dan menambah tulisan dalam buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah yang akan terus mengalir kepada almarhum suami tercinta Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A. Buku ini diterbitkan untuk mengenang dan memperingati tiga tahun berpulangnya suami tercinta ke Ilahi *rabbi*. *Wallahu a'lam bi al-shawwab* ...

Medan, 21 Maret 2019

**Nurhayati**

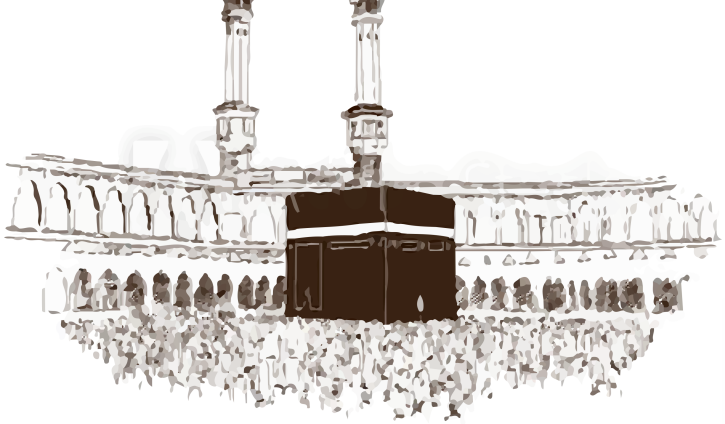

# DAFTAR ISI


| | | |
|---|---|---|
| SAMBUTAN REKTOR UIN SU | | vii |
| KATA PENGANTAR | | ix |
| DAFTAR ISI | | xi |
| BAB 1 | Peranan Cendekiawan Muslim dalam Pencapaian dan Pelestarian Haji Mabrur | 1 |
| BAB 2 | Haji dan Simbolisme Agama | 17 |
| BAB 3 | Nabi Ibrahim Perintis Ibadah Haji | 23 |
| BAB 4 | Ibadah Haji: Antara Globalisasi dan Lokalisasi | 33 |
| BAB 5 | Ibadah Haji: Antara Aksi dan Situasi | 37 |
| BAB 6 | Manfaat Haji | 41 |
| BAB 7 | Pesan Terakhir Nabi Muhammad | 47 |
| BAB 8 | Haji Mabrur | 55 |
| BAB 9 | Ibadah Haji dan Umat Islam Sedunia | 61 |
| BAB 10 | Ibadah Haji dalam Perspektif Perbandingan | 69 |
| BAB 11 | Psikologi Haji | 75 |
| BAB 12 | Hari Raya Lebaran dan Haji | 79 |
| BAB 13 | Ibadah Haji Diklat Multikultural | 87 |
| BAB 14 | Dampak Haji pada Transformasi Diri | 91 |

BAB 15 Ismail Atau Ishak? Putra Ibrahim yang Dikorbankan 95
BAB 16 Haji dan Kurban: Antara Materi dan Esensi 101
BAB 17 Antropolog Naik Haji (Beberapa Catatan Terhadap Buku A Season In Mecca) 107
BAB 18 Idul Adha dan Penguatan Modal Sosial (*Social Capital*) 115
BAB 19 Panduan Islam dalam Menanggulangi Bencana Alam dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan 'Id Al-Adha 123
BAB 20 Pesan Ibadah Haji untuk Bangsa 129
BAB 21 Islam, Haji, dan Kerukunan Umat 137
BAB 22 Haji dan Ketauhidan 145

DAFTAR PUSTAKA 151
TENTANG PENULIS 157

prenadamedia GROUP

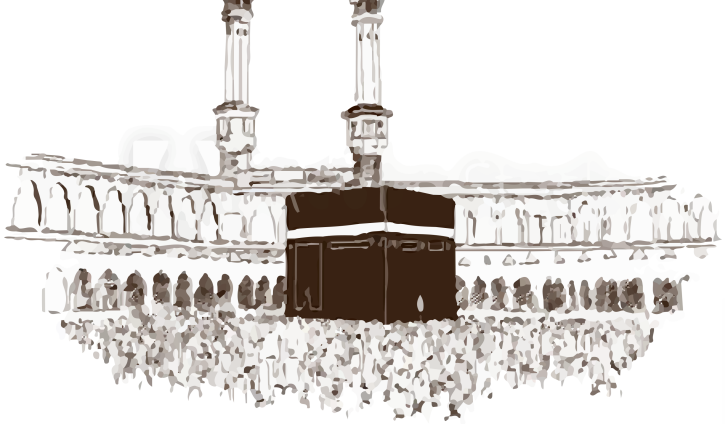

Bab 1

# PERANAN CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM PENCAPAIAN DAN PELESTARIAN HAJI MABRUR

Seorang pemikir Muslim terkenal, Muhammad 'Abid al-Jabiri[1] setelah mempelajari cara berpikir umat Islam, terutama bangsa Arab, menyimpulkan bahwa secara umum pola pikir umat Islam dapat dibedakan kepada *bayani*, *burhani*, dan '*irfani.*[2] Ketiganya ini pada awal pertumbuhan

[1] Muhammad 'Abid al-Jabiri (1936-2010) seorang pemikir Muslim terkenal yang banyak menulis, tiga tulisan di antaranya sangat berpengaruh, yaitu *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (1982), *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (1986), dan *al-'Aql al-Siyasi al-Ambi* (1990).

[2] Kata *bayani* berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka. *Bayani* adalah metode pemikiran yang menekankan pada otoritas teks *(nash)*. Teks sucilah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah tujuan dan arti kebenaran, sedangkan rasio menurut metodologi ini hanya berperan sebagai pengawal bagi keamanan otoritas teks tersebut. Nalar *bayani* telah membesarkan disiplin fiqh dan teologi (ilmu kalam). *Burhani* merupakan bahasa Arab yang secara harfiah berarti menyucikan atau menjernihkan. *Burhani* adalah metodologi yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar runtutan nalar logika, bahkan dalam tahap tertentu, interpretasi teks hanya bisa diterima apabila tidak bertentangan dengan

dan perkembangan peradaban Islam merupakan suatu perpaduan yang saling mengayakan, hingga mampu mengantarkan umat Islam ke puncak peradaban dunia.

Ketika ketiga pola pikir tersebut saling terpisah, belakangan kian berseberangan dan malah saling menyalahkan, pada saat itulah peradaban Islam melemah dan akhirnya dijajah oleh peradaban lain. Upaya membangkitkan kembali peradaban Muslim kian berkumandang, antara lain dengan memadukan kembali ketiga pola pikir tersebut secara komprehensif dan sinergis.

Salah satu hasil pemaduan tersebut tampak dari kerangka pembahasan yang tidak lagi terpaku pada metode deduktif, tetapi dilengkapi juga dengan metode induktif. Tunjukkan *bayani* ayat dan Hadis yang cenderung bersifat normatif dan linguistik didampingkan dengan inferensi data historis dan tunjukkan konotatif kultural yang empiris. Perbincangan tidak lagi terbatas pada niat, rukun dan syarat, tetapi telah meluas mencakup pembahasan rasio-legis (*illat*) dan *maqashid al-syari'ah*.[3] Perdebatan bukan semata berkutat soal halal-haram

aturan logis. *Burhani* berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Metode ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat. *Burhani* telah membawa filsafat kepada puncak kegemilangannya. *'Irfani* merupakan bahasa Arab yang memiliki dua makna asli, yaitu sesuatu yang berurutan yang sambung satu dengan lain dan bermakna diam dan tenang. *'Irfani* adalah model metodologi yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Berbeda dengan sasaran *bayani* yang bersifat eksoteris, sasaran bidik *'irfani* adalah bagian esoterik (batin) teks. *'Irfani* menelurkan teori besar dalam sufisme. Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab, Juz. XIII*, (Beirut: Dar Sadir, t.th.), h. 51. Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al-Lugah*, Jilid I (Beirut: Ittihad al-Kitab al-Arabi, 2002, h. 303). Baca juga Harun Nasution, *Islam Rasional*, *Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996).

[3] Secara kebahasaan, *maqashid al-syari'ah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syari'ah*. Term *maqashid* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *maqsid*, yang berarti maksud, sasaran, prinsip, niat, tujuan, tujuan akhir. *Syari'ah* secara bahasa berarti jalan ke sumber (mata) air, yakni jalan yang harus diikuti oleh setiap Muslim. *Syari'at* merupakan jalan hidup Muslim, syariat memuat ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun perintah, meliputi seluruh aspek hidup dalam kehidupan manusia. *Maqashid al-Syari'ah* adalah maksud/tujuan yang melatarbelakangi ketentuan-ketentuan hukum Islam. Atau dengan bahasa yang sederhana *maqashid al-syari'ah* adalah maksud dan tujuan

dan sah-batal, tetapi sudah melebar pada mempertanyakan target dan tujuan, serta mengulas tema sebenarnya yang lebih signifikan.

Wawasan dan pelebaran pola pikir inilah yang ingin diterapkan kali ini yang memperbincangkan pencapaian dan pemantapan haji mabrur dan dikaitkan dengan peran para agamawan di dalamnya. Penulis sekadar memberikan urun rembuk dan menyumbangkan pikiran. Meskipun tulisan ini jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan ilmu, namun jika mampu mendorong refleksi yang lebih mendalam dan memancing suatu diskusi yang lebih produktif, maka tujuan tulisan sederhana ini telah tercapai.

## HAJI DAN KEUTAMAANNYA

Imam Nawawi dalam kitabnya الإيضاح فى مناسك الحج mengawali uraiannya dengan menyatakan bahwa:

فإن الحج أحد اركان الدين ومن أعظم الطاعات لرب العالمين.[4]

Haji merupakan salah satu pilar dan fondasi agama Islam. Ibadah ini menjadi istimewa karena hanya diwajibkan sekali dalam hidup seorang Muslim. Setiap Muslim baru berkewajiban untuk haji ketika telah memenuhi berbagai persyaratan, yang terpenting di antaranya memiliki kemampuan, dari sisi ketahanan fisik dan juga ketersediaan biaya perjalanan. Kedudukannya sebagai rukun yang kelima dan dari segi historis termasuk belakangan disyariatkan, membuat haji sering dikaitkan dengan kesempurnaan keberagamaan dan kefinalan

disyariatkannya hukum. Jasser Audah, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2010), h. 2. Baca juga Muhammad al-Thahir Ibn Ashur, *Treatise on Maqasid al-Shari'ah*, terj. dari bahasa Arab oleh Mohamed el-Tahir el-Mesawi, (London: Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2006), h. 2.

[4] Lihat: Ibn Hajar al-Haitami, *Syarh al-Idhah fi Manasik al-Hajj*, (Makkah: Maktabah Dar Hurra', reprint, t.th.), h. 7.

penyerahan diri kepada Yang Maha Esa.

Hampir semua agama mengenal dan memiliki suatu rangkaian kegiatan ritual yang terkait dengan lokasi, waktu, peristiwa, dan kegiatan yang mengandung makna sakral. Dalam agama Islam, di samping haji, dikenal juga umrah, hijrah, *rihlah*, dan ziarah. Namun yang disebut pertama di atas memang yang utama dan istimewa. Para pengkaji ritual ini, menyimpulkan bahwa "haji" sebagai "*unique among the world's great pilgrimages*" (unik di antara ritual haji yang besar di dunia). Ibadah haji juga, dibandingkan dengan kegiatan sejenis pada agama-agama lain merupakan yang terpenting (*the most important*).[5]

Pentingnya ibadah haji ini, termasuk jika dibandingkan dengan sistem *pilgrimage* kuno dan yang telah berkembang secara internasional terutama dalam agama Kristen dan Hindu, dapat dicermati dari tiga aspek, yaitu sentralitas doktrin (*doctrinal centrality*), fokus geografis (*geographical focus*), dan kesinambungan sejarah (*historical continuity*).

Ibadah haji dalam ajaran Islam merupakan rukun (pilar) yang kelima, salah satu tiang pokok, agama Islam. Kewajiban ini menjadi istimewa karena untuk melaksanakannya dibutuhkan bukan saja kemampuan jasmaniah, tetapi juga pembiayaan finansial dan perlengkapan materiel. Apalagi, kegiatan ritual ini hanya sah dilakukan pada lokasi tertentu, objek tertentu, perbuatan tertentu, dan waktu tertentu. Dengan telah menunaikan ibadah haji, lengkaplah seorang Muslim melaksanakan rukun Islam yang lima. Sentralitas kewajiban haji ini juga dapat dilihat dari sepakatnya seluruh umat Islam dan tingginya aspirasi setiap Muslim di pelosok dunia mana pun untuk memenuhi panggilan llahi untuk mengunjungi Baitullah.

Dari sisi lain, rangkaian kegiatan haji bukan saja napak

[5] Pernyataan ini diutarakan oleh Robert Bianchi dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modem Islamic World*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), Jilid 2, h. 88.

tilas sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi lebih jauh lagi kesinambungan sejarah hingga ke Nabi Ibrahim dan keluarganya. Bukan itu saja, ibadah haji juga simulasi terhadap apa yang akan terjadi di akhirat kelak.

## KEABSAHAN

Suatu ibadah itu berhasil dan fungsional, dengan meminjam perspektif berpikir sistemik, jika inputnya bagus, prosesnya juga baik, hingga diharapkan outputnya juga baik. Dari segi input dalam ibadah haji, termasuk orang yang akan melaksanakan haji, sudah harus memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan dan yang terpenting tentu saja didasari niat yang ikhlas.

Dari segi proses, ibadah haji merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari berangkat dari domisili menuju Tanah Suci, melaksanakan sejumlah tindakan di Tanah Suci, hingga kembali ke Tanah Air. Rangkaian tindakan tersebut, dalam kajian fiqh termasuk yang fardhu, wajib, sunah, makruh dan haram, di samping juga tentu ada yang termasuk dalam lingkup mubah.

Ibadah haji pada awalnya merupakan syariat Nabi Ibrahim a.s., kemudian disyariatkan juga kepada umat Nabi Muhammad saw. dengan adanya penambahan dan perbaikan dalam pelaksanaannya.[6] Ibadah haji, menurut sebagian besar sejarawan, disyariatkan pada tahun ke-6 H. Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa haji diwajibkan pada tahun ke-9, bahkan ke-10.[7] Pada tahun itu, umat Muslim untuk pertama kalinya menunaikan ibadah haji dengan Abu Bakar al-Siddiq sebagai *amir al-hajj*. Rasulullah saw. sendiri melak-

[6] Budi Kisworo, *Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, dalam *al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2, No.1, Tahun 2017.

[7] Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid 1, h. 527. Lihat juga *Ensiklopcdi Islam untuk Pelajar*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), Vol. 2, h. 71-74.

sanakan ibadah haji pada tahun berikutnya.

Di antara rukun Islam, bahkan seluruh kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt., ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung ibadah haji lebih sering mengandung frasa *lillahi* (demi untuk Allah semata).

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

*Dan sempurnakanlah haji dan umrah demi Allah semata.* (QS. *al-Baqarah* [2]: 196)

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

*Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah), amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu melakukan perjalanan ke sana. Barangsiapa yang mengingkari (kewajiban) haji, maka (ketahuilah bahwa) Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam semesta.* (QS. *Ali 'Imran* [3]: 97)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya niat haji yang dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt.. dan wajib dilaksanakan sekali seumur hidup bagi yang mampu. Kata *lillahi* dalam surah *al-Baqarah* ayat 196 tersebut adalah *lam al-ijab wa al-ilzam* (yang berfaedah mewajibkan dan meniscayakan) ibadah haji hanya untuk Allah Swt..[8]

Di sisi lain, Al-Qur'an 22: 28 menyinggung bagi yang melaksakan ibadah haji tentang adanya *manafi*', jamak dari manfaat, jadi bukan hanya satu manfaat, tetapi banyak. Dalam berbagai buku tafsir dijelaskan bahwa haji bukan berguna untuk masalah keakhiratan atau kejiwaan saja, tetapi malah para penafsir lebih banyak mencantumkan manfaat dunia.

[8] Istianah, "Proses Haji dan Maknanya", dalam *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2, Nomor 1 tahun 2016. *Online*: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik. Diunduh 25 Februari 2019.

Wahbah al-Zuhaili dalam Kitab *Tafsir al-Munir* menyatakan:

وكلمة «منافع» تدل على حكمة الحج، وأنه شرع لما فيه من منافع عظيمة فى الدين والدنيا، فمناسك الحج من أعظم مظاهر الخشية والا حلاص الله فى الذكرة والدعاء و العبادة، وهى تدل على التدرج من مفاتن الدنيا وزينتها، وتبعث على عدم التعلق بشهواتها وزخارفها، كما أنها بوا عث على الرحمة والحسان، والعدل والمساواة والتعاون، اذ يتعاون النناء فى أسفارهم ويترا حمون ويتعارفون فى المؤتمر الاكبر، ويكونون متساوين لافرق بين حاكم و محكوم، ولا بين غني وفقير ثم إنه كان وما يزال الحج محققا لمنافع معشية لاها الحجاز.[9]

Dalam berbagai kitab fiqh, biasanya diuraikan *amal al-zhahirah* (*outward acts, external deeds*), perbuatan zahir, sedangkan *amal al-bathiniah* (*inner acts, hidden mysteries*) sering diabaikan. Malah al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* memberikan judul bab yang membahas ibadah rukun Islam kelima ini dengan Kitab *Asrar al-Hajj*. Adanya unsur lahiriah dan unsur batiniah dalam ibadah haji menjadi lebih penting lagi karena banyak dari manasik haji merupakan simbolisasi, simulasi dan refleksi terhadap berbagai kejadian baik di masa lalu, maupun yang akan datang.

Semua ini tentu harus diketahui, disadari, dan mendasari setiap jemaah (calon) haji. Tanpa mengetahui latar belakang historis dan makna dari setiap gerakan dan kejadian, maka jemaah haji tersebut bukan saja luput mendapatkan pelajaran dari perbuatan yang dilakukannya, malah ia bisa salah memahaminya. Hal ini bukan saja lumrah terjadi di kalangan awam, karena Umar ibn Khattab sendiri pernah mengalami hal ini ketika harus mencium *hajar al-aswad.*

[9] Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, reprint, 1998), Juz, 7, h. 199-200.

## PENCAPAIAN HAJI MABRUR

Secara bahasa, kata "mabrur" mempunyai dua makna. *Pertama,* baik, suci, dan bersih. Arti kedua adalah diterima dan mendapat ridha Allah Swt.. Dengan demikian, haji mabrur adalah haji yang baik dan mendatangkan kebaikan kepada pelakunya. Menurut ulama, haji mabrur adalah haji yang tidak dicampuri dosa. Ini berarti bahwa kebaikan haji yang diperoleh mereka yang melakukannya telah membentengi diri mereka dari dosa dan kemaksiatan, baik besar maupun kecil. Orang yang mendapatkan haji mabrur akan semakin kuat imannya, serta semakin meningkat ibadah dan amalnya.

Haji mabrur adalah haji yang tidak ternoda dengan perbuatan dosa. Semua tindakan manusia dalam perspektif agama tidak terlepas dari kategori pahala-dosa. Tindak-tanduk setiap manusia yang menjadi subjek hukum (*mukallaf*) bisa dibagi menjadi lima kategori: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Mengerjakan yang wajib berpahala, dan meninggalkannya berdosa. Mengerjakan yang sunah berpahala, tetapi meninggalkannya tidak apa-apa. Meninggalkan yang makruh berpahala, tetapi melakukannya tidak apa-apa. Adapun melakukan yang haram berdosa, dan meninggalkannya berpahala. Yang menarik adalah yang masuk kategori mubah yang tidak menghasilkan pahala, juga tidak diimbali dosa.

Jika demikian, ibadah haji yang mabrur adalah ibadah haji yang tidak dinodai oleh dosa mulai dari awal, *input*, selama proses perhajian, hingga selesai dan sesudahnya, *output*. Jadi, bukanlah haji mabrur jika ongkos perjalanan berasal, baik semua maupun sebagian, dari hasil korupsi atau penipuan.

Seorang jemaah haji mencapai mabrur, demikian kutipan riwayat di atas menyatakan, jika sejak kembali dari ibadah haji ia bersikap dan bersifat zahid tentang masalah dunia, dan penuh optimis serta harap terhadap akhirat. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa tanda-tanda haji mabrur itu termasuk

suka memberikan bantuan makanan kepada fakir miskin dan santun ketika berbicara.

Ayat berikut ini menjelaskan proses haji dan dampaknya setelah seseorang menunaikan ibadah haji.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ(٢٧) لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ(٢٨) ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ(٢٩) ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الأَنْعَامُ إِلا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (٣٠)

*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh (27). Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka, makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir (28). Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah) (29). Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta (30).* (QS. *al-Hajj* [22]: 27-30).

Selanjutnya, ayat berikut ini juga menarik untuk direnungkan.

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. *al-Hajj* [22]: 37)

Ketika menafsirkan ayat di atas, Muhammad Mutawallli Sya'rawi menyatakan bahwa sebelum kedatangan Islam, orang jahiliah melumurkan darah binatang yang dikurbankan ke tubuh patung-patung dan berhala mereka, seolah-olah mereka ingin mengatakan: "Kami telah menyembelih binatang ini untukmu, inilah darahnya sebagai bukti." Perbuatan ini menunjukkan betapa bodoh dan dungunya mereka. Mereka beranggapan bahwa bila darah itu tidak dilumuri pada tubuh berhala tersebut, mereka tidak akan tahu bahwa mereka mempersembahkan binatang-binatang tersebut untuk dirinya. Dan Allah tidak akan menerima apa pun dari persembahan binatang tersebut.[10]

Allah mengatakan: *wa laakin yanaaluhu al-taqwa minkum* (tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya). Bertakwa kepada Allah adalah mengikuti seluruh *manhaj*-Nya, taat dan tidak maksiat, selalu mengingat dan tidak lalai, selalu bersyukur dan tidak kufur akan nikmat-Nya. Jalan ketaatan adalah dengan mengikuti perintah dan larangannya. Bisa jadi seorang hamba taat dan patuh serta melaksanakan segala perintah Allah, tapi kemudian nikmat yang dianugerahkan Allah telah menyibukkannya dan melalaikannya dari Allah. Karena itu, *manhaj* Allah selalu berpesan agar pada setiap nikmat yang didapat, kita harus selalu mengingat yang

[10] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, diterjemahkan oleh: Tim Terjemah Safir al-Azhar, *Tafsir Sya'rawi: Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, (Medan: Duta Azhar, 2011), h. 314.

memberikan nikmat tersebut, jangan sampai melupakannya.

Akhir ayat tersebut Allah mengatakan: *wa basysyir al-muhsinin* (berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik). *Al-Muhsinin* yaitu ihsan merupakan derajat keimanan tertinggi, yaitu melaksanakan segala ketentuan Allah melampaui dan melebihi apa yang diharuskan. Ada dua bentuk ihsan.

*Pertama,* melakukan ibadah dan ketaatan melebihi yang diharuskan dan diwajibkan. *Kedua,* melaksanakan ibadah dengan rasa seolah-olah Allah sedang menyaksikan kita. Hal ini diterangkan oleh sebuah Hadis: *"Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, apabila kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu*" (HR. Bukhari Muslim).

Selalu menghadirkan Allah dan menganggap bahwa Allah sedang mengawasi kita, telah mendorong kita untuk melakukan ibadah dengan derajat ihsan. Bukankah bila seseorang selalu mengawasi para pegawainya, maka pengawai tersebut akan menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya dengan sebaik mungkin. Tetapi bila dibiarkan tanpa pengawasan, yang terjadi adalah sebaliknya. Dan ketika seseorang tidak mampu sampai pada derajat seakan-akan melihat Allah dalam melakukan ibadah, maka yang harus dilakukan adalah selalu mengingat dan menyadari bahwa Dia sedang melihat dan mengawasi segala perbuatan manusia. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (١٥) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (١٦)

(15) *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air,* (16) *Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah muhsinin/orang-orang yang berbuat baik.* (QS. *adz-Dzaariyaat* [51]: 15-16)

Allah menjelaskan kriteria ihsan ini dalam surah *adz-Dzaariyaat* ayat 17-19:

كَانُوا قَلِيلا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ(١٧) وَبِالأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ(١٨) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ(١٩)

*(17) Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. (18) Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). (19) Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.* (QS. *adz-Dzaariyaat* [51]: 17-19)

Allah tidak mewajibkan umatnya untuk shalat malam, tidak mewajibkan untuk beristighfar setiap malam, juga tidak mewajibkan untuk bersedekah. Semuanya adalah amalan sunah yang melampaui kewajiban, dan dapat mengantarkan seseorang menuju derajat ihsan, menuju derajat keimanan tertinggi.[11] Oleh karena itu, seorang yang telah mencapai derajat haji mabrur haruslah menjadi seorang yang *muhsin* yang selalu berkeyakinan bahwa seakan-akan melihat Allah dalam melakukan setiap ibadah yang diperintahkan Allah.

## PELESTARIAN

Keimanan, termasuk juga kemabruran, bukanlah suatu status primordial yang jika telah diraih akan melekat selamanya pada orang tersebut, seperti halnya gelar sarjana. Tetapi, ia lebih seperti suatu predikat dan sifat yang bukan saja bisa bertambah dan berkurang, bahkan bisa hilang sirna. Gelar "ustadz" atau *'ulu al-albab*' juga, jika direnungkan lebih mendalam, sebenarnya lebih merupakan predikat yang dinamis, ketimbang status yang statis. Hingga dalam masyarakat dikenal "mantan ustadz" dan "cendekiawan baru".

Oleh karenanya, predikat kemabruran seorang haji haruslah terus dijaga, dipupuk, dan dikembangkan. Upaya menyemai kebaikan haruslah terus-menerus dan berkesinambungan dijalankan. Yang paling mendasar adalah kewajiban untuk

[11] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, h. 271-275.

terus menjaga hubungan vertikal dengan Sang Maha Pencipta (*habl minallah*) dan melaksanakan hubungan horizontal dengan sesama makhluk, terutama manusia (*habl min al-nas*).

Masih terkait dengan ini adalah kewajiban setiap Muslim, baik pria maupun wanita, untuk mengamalkan sabda Rasullullah untuk menuntut ilmu dari buaian, hingga liang lahad. Menuntut ilmu bukan saja harus dalam lingkup pendidikan formal persekolahan saja, tetapi juga dalam pendidikan informal. Ini termasuk dengan mengamalkan *autodidact* (belajar sendiri). Apalagi pada era sekarang ini, telah banyak diperkenalkan berbagai modus dan forum pembelajaran lain, seperti *e-learning*, *distance education*, *open university*, dan kelas maya lainnya. ICT (*information communication technology*) ternyata telah banyak mempermudah pencarian, penemuan, dan pengembangan ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Dahulu membutuhkan uang banyak dan ruang besar untuk mengoleksi Kitab *Tafsir Muktabar* dan Kutub *al-Sittah* (enam buku Hadis pokok). Sekarang cukup dengan sekeping VCD atau sepotong *flash-disk*.

Pelestarian kemabruran terlaksana lebih baik jika terbentuk komunitas Muslim yang mengamalkan panduan Al-Qur'an *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar) dan *tawashaw bi al-haqq wa tawashaw bi al-shabr* (saling mewasiatkan yang benar dan saling menasihati dengan sabar). Solidaritas sosial yang tinggi dan kepedulian komunitas yang kuat akan membuat warga menjadi lebih menjaga diri dan terdorong untuk melestarikan sifat-sifat kemabruran.

Seorang cendekiawan tidak sekadar berupaya agar dirinya selamat dan sejahtera, namun tidak perduli dengan lingkungannya. Lebih parah lagi jika hanya mempersalahkan orang-orang di sekelilingnya yang banyak mengabaikan norma agama. Setiap Muslim memang dituntut untuk bukan saja beriman, beramal saleh, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan terarah. Tuntutan ini tentu lebih ditekan-

kan lagi kepada para cendekiawan dalam setiap komunitas Muslim.

## PERAN CENDEKIAWAN

Saya lebih suka menyebut "cendekiawan" sebagai padanan dari frasa *'ulu al-albab* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Istilah yang disebutkan 16 kali dalam kitab suci umat Islam ini tampaknya lebih komprehensif dan representatif, ketimbang nomenklatur lain, seperti ulama, mubaligh, ustadz, dan mualim. Istilah ini tampaknya telah mencakup apa yang ditunjuk Al-Qur'an sebagai alim (*utu al-alim*), *ahl al-dzikr*, *ahl al-nuha*, dan *ahl al-fikr*. Atau, mengutip tipologi yang digunakan oleh al-Jabari, para pemimpin umat yang menggunakan pola pikir *burhani*, *bayani*, dan *'irfani*.

Apakah ciri utama dari cendekiawan tersebut? Rangkaian ayat Al-Qur'an yang menyebutkan *ulu al-albab* menguraikan dengan jelas dan tuntas ciri-ciri cendekiawan Muslim tersebut. Para mufassir dan pemikir telah mengulas hal ini dalam berbagai literatur.

Ciri-ciri utama tersebut adalah bahwa cendekiawan (1) mengamalkan pikir dan zikir secara metodologis, sinergis, dan berkesinambungan (QS. *Ali-'Imran* [3]: 190);[12] (2) memilah dan menyikapi dengan arif ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat (QS. *Ali-'Imran* [3]: 7);[13] (3) mampu dan

[12] *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

[13] *Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."* Pengertian ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Adapun pengertian ayat-ayat *mutasyaabihaat*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana

mau membedakan antara yang benar dan salah, dan membela yang benar meskipun minoritas (QS. *al-Maaidah* 5: 100);[14] (4) bukan sekedar menghimpun ilmu, tetapi berupaya menggapai hikmah (QS. *al-Baqarah* 2: 209);[15] (5) senantiasa berusaha mengetahui semua opini yang berkembang, dan mengikuti yang terbaik (QS. *az-Zumar* 39: 18);[16] (6) mengamati dan mencermati fenomena perubahan alam (QS. *az-Zumar* 39: 21);[17] dan (7) menyadari dan mengambil pelajaran dari sejarah (QS. *Yusuf* 12: 111[18]), serta (8) hobi mendalami ilmu (*al-rasikhun fi al-'ilm*) (QS. *Ali-'Imran* 3: 7).[19]

Jadi, apakah peran cendekiawan Muslim untuk mencapai dan melestarikan haji mabrur tersebut? Tentu sangat penting dan menentukan sekali. Namun, sebelum seseorang bisa membuat orang lain menjadi haji mabrur, tentu ia sendiri ha-

---

yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang gaib-gaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain.

[14] *Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."*

[15] "*Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"

[16] "*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*"

[17] "*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*"

[18] "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*"

[19] "*Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*"

rus bisa mencapai dan melestarikan "kemabruran" itu pada haji dan kehidupannya sendiri.

Yang pertama dan mungkin yang utama terkait dengan keilmuan. Cendekiawan (*ulu al-albab*) adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan tentang perhajian dan semua yang terkait dengannya. Cendekiawan mengemban kewajiban untuk mengajari yang tak tahu, mengingatkan yang sesat, dan memperbaiki yang salah. *Kitman al-'ilm* (menyembunyikan ilmu pengetahuan) haram hukumnya bagi seorang *ulu al-albab*. Membodohi jemaah tentu lebih dilarang lagi.

Yang kedua adalah keteladanan. Mendakwahkan sesuatu dengan perkataan dan ceramah saja tidaklah begitu berkesan. Akan lebih mantap lagi, jika itu didakwahkan dalam menunjukkan bagaimana contoh realitanya langsung (*dakwah bi al-hal*), dalam diri pribadinya sendiri. Jika antara perkataan dan perbuatan seseorang berbeda, ini bukan saja membuat audiensi bingung, malah sebaliknya mengakibatkan jemaah berbalik dikotomis.

Yang patut menjadi keprihatinan dan kewajiban para cendekiawan Muslim, terutama pada masa belakangan ini, yaitu luasnya jurang antara yang seharusnya (*das Sollen*) dan yang senyatanya (*das sein*), serta bagaimana mengupayakan terjembatani keduanya. Mereka yang shalat dinyatakan tercegah dari melakukan perbuatan keji dan mungkar dan orang-orang yang menunaikan haji seyogianya menjadi haji mabrur, yang bukan saja dirinya menjadi lebih baik, tetapi juga kebaikan itu dirasakan oleh orang-orang sekitarnya. Mengapa bertambah ramainya masjid dan berbondongnya orang naik haji tidak berdampak positif berkurangnya indeks korupsi di Tanah Air kita ini? Jangan-jangan kita memang belum "salat" yang khusyuk dan "haji" yang mabrur!

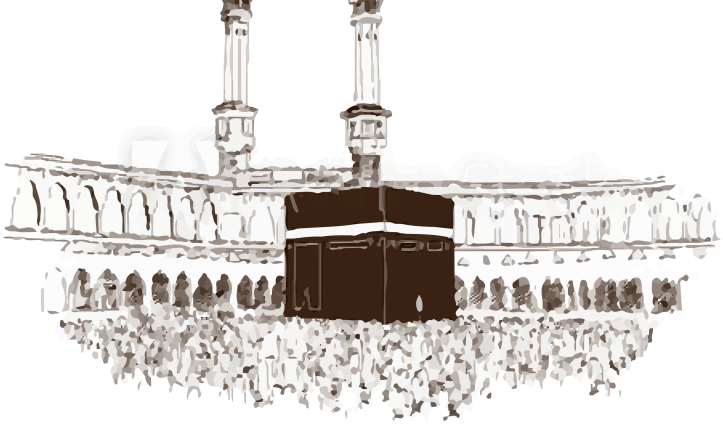

Bab **2**

# HAJI DAN SIMBOLISME AGAMA

*The religious experience is expressed through rituals, myths, traditions, and other symbolisms. Thus, a religion employs a great number of symbols in conveying the religious experience.*

—**Allan Cacho**, *Symbolism in Religion, 2007*

Pengalaman keagamaan diungkapkan melalui ritual, mitos, tradisi dan simbolisme yang lain. Agama juga menggunakan banyak sekali perlambang untuk mengutarakan pengalaman keagamaan.

Hubungan dan perjumpaan manusia dengan hal yang supramanusiawi, supraalami, termasuk dengan zat yang sakral, terutama yang dipersepsikan sebagai Tuhan, disebut pengalaman keagamaan (*religious experience*). Bahasa biasanya kurang mampu memaparkan pengalaman keagamaan seseorang yang memang "luar biasa", apalagi kepada mereka yang belum pernah mengalaminya.

Maka dipakailah perumpamaan, tamsil, perbandingan, kiasan, dan sejenisnya. Ini mirip dengan pengalaman seorang yang baru pulang dari kota yang kemudian ia menceritakan pengalamannya dengan teman sekampungnya. Betapa ia mengalami berbagai peristiwa yang tentu baru pertama kali dialaminya. Ada pengalaman yang aneh, menakutkan, mendebarkan dan akhirnya juga menyenangkan serta menggembirakan. Pengalaman apa itu? Naik "lift" di sebuah plaza bertingkat. Bagaimanakah ia akan menjelaskan pengalaman ini. Tidak ada kata dan istilah dalam perbendaharaan bahasa yang bisa menerjemahkan "benda" dan pengalaman barunya ini.

Akhirnya dipakailah bahasa kiasan dan perumpamaan. Apersepsi, namanya. Menggunakan kata atau kalimat yang dikenal untuk memperkenalkan yang kurang atau tidak dikenal. Contohnya, dengan mengajak lawan bicara membayangkan sebuah kotak besar yang memiliki pintu serta yang bisa disuruh naik ke atas dan ke bawah.

Berhasilkah komunikasi seperti ini. Bisa "ya" dan bisa "tidak". Apa yang dimaksudkan si pencerita bisa dipahami berbeda oleh partner bicaranya.

Mari kita ambil sebuah contoh. Kita semua tahu kisah Isra Mikraj. Perjalanan Nabi Muhammad di malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, kemudian berlanjut melalui lapisan-lapisan langit hingga ke *sidrat al-muntaha* (titik paling jauh). Sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Israa'* (17) ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Bagaimana perjalanan yang secara normal itu mustahil terjadi? Bagaimana menjelaskannya kepada audiens yang sama sekali tidak pernah mengalami persitiwa itu tidak juga pengalaman yang mendekati dengan persitiwa itu. Dipakailah kata metaforis dan kalimat simbolis. Rasulullah mengendarai suatu "makhluk" yang sangat cepat, berkekuatan luar biasa, tetapi cantik jelita dan mampu terbang cepat, secepat kilat halilintar memecah langit.

Lambang binatang tunggangan yang tercepat yang dikenal manusia—setidaknya pada waktu itu—adalah kuda. Yang cantik jelita dilambangkan oleh wajah seorang gadis remaja berambut panjang terurai. Sang kuda perkasa ini memiliki sayap yang membuatnya mampu terbang cepat menempuh jarak jauh dalam tempo singkat. Namanya adalah "buraq" yang berasal dari akar kata *barq*, yang berarti kilat halilintar.

Ukuran tenaga kuda dan ukuran kecepatan jarak tempuh cahaya, memang kemudian diadopsi oleh sains dan teknologi hingga hari ini. Simbolisme inilah yang membantu pengalaman agama dapat dipahami dan dikomunikasikan dari seseorang kepada yang lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jadi, jelaslah bahwa setiap bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi memiliki lapisan penggunaan dan tingkatan pemaknaan. Sebuah kata, frasa, dan kalimat biasanya memiliki arti denotasi dan makna konotasi. Arti asal hakikat bagi kata "*yad*" dalam bahasa Arab berarti "tangan", tetapi dalam konteks lain ia bermakna "kekuatan" dan "kekuasaan".

Demikian juga halnya semua rangkaian ritual haji memiliki makna yang masih terkait tetapi lebih tinggi dan abstrak. Untuk mengawali ibadah haji, setiap orang harus memakai pakaian khusus, busana ihram. Kedudukan seseorang dan perlakuan terhadap individu banyak ditentukan oleh pakaian yang dikenakannya. Kedudukan dan perlakuan inilah yang harus ditinggalkan dengan menanggalkan pakaian kesehari-

an yang melambangkan identitas seseorang, serta diharuskan memakai pakaian yang sangat sederhana dan sama dan tidak boleh berjahit. Tidak boleh bersolek dan memakai wewangian. Semua hal yang berbau keduniaan ditinggalkan dan segala kepangkatan ditanggalkan serta semuanya menyatu dengan aliran besar manusia yang secara bersama mengumandangkan talbiah dan melaksanakan manasik haji yang serupa.

Pakaian ihram memberi makna bahwa setiap manusia harus menanggalkan semua perbedaan dan menghapus segala sifat angkuh yang ada dalam diri manusia yang ditimbulkan dari status sosial. Dalam kondisi seperti itulah seorang hamba akan menghadap Allah pada saat kematiannya. Karena sesungguhnya ibadah haji merupakan simbol dari kematian. Haji adalah simbol kepulangan seorang hamba menuju Dzat Yang Mahakuasa yang tidak memiliki keterbatasan. Saat menjelang kematian, tidak ada yang dapat disombongkan dan dibanggakan sebagai bekal menuju Allah, kecuali keimanan seseorang dan amal saleh yang diperbuatnya selama hidup di dunia.[20]

Tawaf yang berarti setiap orang bergerak mengelilingi Ka'bah secara bersamaan dan gerakannya bagaikan satu unit atau satu kelompok manusia. Dalam kelompok tersebut tidak ada identifikasi individual yang membedakan laki-laki dan perempuan, ataupun kulit hitam dan kulit putih. Gerakan tersebut merupakan proses transformasi seorang manusia menjadi totalitas umat manusia. Semua "Aku" bersatu menjadi "Kita" yang mewujudkan "umat" dengan tujuan mendekati Allah. Jika seseorang yang melaksanakan tawaf masih dalam keadaan egois (hanya memperhatikan diri sendiri), maka dia sama sekali bukan bagian dari lingkaran tawaf.[21]

Berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah melam-

[20] Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 12.

[21] Ali Syariati, *Hajj*, terjemahan oleh: Burhan Wirasubrata, *Makna Haji*, (Jakarta: Zahra, 2010), h. 57-59.

bangkan perjuangan hidup-mati seorang ibu yang baru melahirkan di terik matahari gurun pasir dan batu, perlambang kasih ibu kepada anaknya karena setiap menjenguk anaknya harus ditinggalkannya lagi untuk mencari air, sumber kehidupan. *Sa'i* merupakan sebuah pencarian. Ia merupakan sebuah gerakan yang mempunyai tujuan dan diilustrasikan dengan berlari-lari dan bergegas-gegas. Ketika seseorang memulai *sa'i,* maka sesungguhnya ia telah berperan sebagai Hajar.[22]

Hajar adalah seorang wanita yang bertanggung jawab, penuh cinta, mengembara, seorang diri, mencari, menahan sakit, tiada rumah, terasing dari kaumnya, kehilangan pelindung, tak punya ras, dan tak berdaya. Namun meskipun diliputi segala kekuranga tersebut, ia merupakan sosok seorang ibu yang penuh harapan. Harapan tersebut yang membuatnya optimis dalam pencariannya. Memang sekarang sudah sulit membayangkan hal ini karena *sa'i* dilakukan di dalam gedung yang ber-AC dengan fasilitas yang membuat *sa'i* tidak lagi berat dan melelahkan.

Melempar sejumlah batu kerikil ke Jamarat bisa sekadar dikerjakan karena itu termaktub sebagai bagian dari kegiatan berhaji. Dikatakan untuk melempar setan, mana setannya. Apa begitu mudah mengusir setan? Namun jika ia menyadari kisah yang melatarbelakangi ritual ini barulah ia bisa menangkap maknanya yang bernilai. Ibrahim a.s meskipun ia seorang Nabi yang taat dan sudah berniat untuk mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anak kandung tercintanya, masih terus digoda dan dihasut setan berkali-kali. Pelemparan ini adalah perlambang upaya Ibrahim mengusir setan. Ini berarti para haji harus terus-menerus melawan godaan setan, meskipun telah lama meninggalkan Mina nantinya.

Akhirnya adalah bijaksana untuk mengenal, memahami dan menghayati makna dan simbolisme dari seluruh rangkaian ibadah haji. Dengan menghayati simbolisme dan pemak-

[22] Ali Syariati, h. 77.

naan, bukan yang tersurat saja, tetapi yang lebih penting lagi yang tersirat dan tersembunyi dalam sejarah dan simbolisme keagamaan dari ibadah haji.

Akhirnya, perlu dicermati bahwa sebagaimana simbolisme baru menghasilkan komunikasi yang efektif jika semua pihak memahami lambang-lambang yang digunakan secara sama. Lambang yang sama bisa dipahami berbeda hanya karena latar belakang yang tidak sama. Di samping itu, ini juga terkait dengan tingkat keberagamaan seseorang, apakah sekadar mendengar arti asal dari apa yang tertulis, atau menggali lebih dalam menyelami makna perlambang yang digunakan.

Kemungkinan kesalahpahaman ini lebih besar kalau terjadi interaksi lintas budaya. Penulis masih ingat ketika belajar bahasa Inggris, bahwa sebutan "*honey*" dari seorang suami kepada istrinya merupakan panggilan sayang penuh mesra. Betul, tetapi kalau di Barat. Di Indonesia, kata "*honey*", yang artinya "madu" bisa malah dianggap penghinaan, pengkhianatan, dan sebab pertengkaran panjang.

Oleh karenanya, ada baiknya setiap jemaah haji memahami simbolisme haji hingga ibadah hajinya menjadi lebih terpatri dalam jiwa dan meninggalkan makna yang lebih dalam di relung hatinya. *Insya Allah.*

prenadamedia GROUP

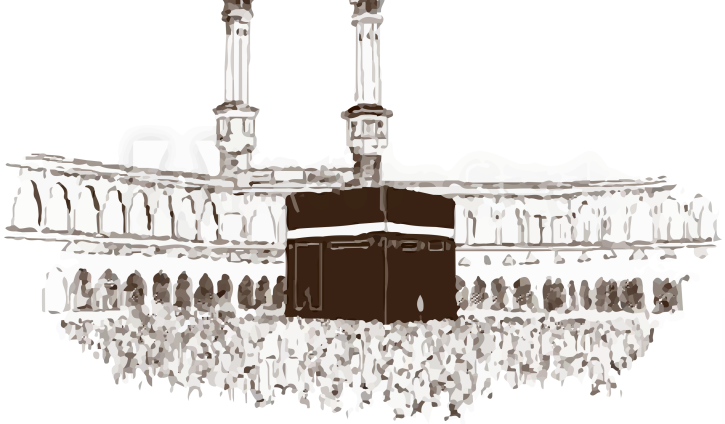

Bab **3**

# NABI IBRAHIM PERINTIS IBADAH HAJI

*... dan ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan (membina kembali) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdoa): Ya Tuhan kami, terimalah amal usaha kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuasa, lagi Maha Mengetahui.* (Al-Qur'an, *al-Baqarah* 2: 127)

"Ibrahim" (Nabi Ibrahim a.s.) termasuk nama yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an. Enam puluh kali lebih nama ini diulang-ulang, jauh lebih banyak dari nama "Muhammad", kepada siapa Al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Bahkan ada surah khusus yang dinamai 'Surah Ibrahim', yaitu surah ke-14.

Nama "Ibrahim" terus muncul ketika berbicara tentang ibadah haji. Bahkan dalam rangkaian kegiatan berhaji disunahkan melaksanakan shalat dua rakaat di makam Ibrahim. Boleh dikata hampir semua rangkaian kegiatan jika ditelusuri secara historis pasti bertemu dengan tokoh Ibrahim dan keluarganya.

Siapakah tokoh "Ibrahim" ini? Ibrahim, yang nama dan kisah hidup disebut dalam Kitab Injil Perjanjian Lama dengan penyebutan "Abraham", terkadang juga "Abram", dikenal sebagai progenitor bagi suku-suku Ibrani, Ismaili (Arab) dan sejumlah suku yang lain. la hidup sekitar 19 abad sebelum Masehi.

la lahir di Babilonia, sekarang masuk wilayah Irak ketika wilayah itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrudz, pada tahun 2510 sebelum Hijriah dan wafat di Hebroh, Tepi Barat, pada tahun 2329 sebelum Hijriah pada usia 175 tahun. Ayahnya, Azar, termasuk yang dekat dengan kaum bangsawan karena pandai membuat patung berhala, yang menjadi objek sesembahan para pengikut Namrudz.

Namrudz merupakan seorang raja bengis yang berkuasa secara absolut dan zalim. Kerajaan itu mendapat pertanda langka pada bintang-bintang bahwa akan ada seorang anak laki-laki perkasa lahir dan keturunannya akan memenuhi seisi bumi, dengan salah seorang keturunannya akan membunuh Namrudz. Ketakutan terhadap kabar ini, maka ada perintah keji supaya bayi laki-laki itu harus dibunuh. Pada waktu yang hampir bersamaan, Azar merasakan kebahagiaan sekaligus kekhawatiran karena ia mendengar kabar bahwa istrinya sedang mengandung seorang anak, beberapa waktu setelah ia dinobatkan sebagai panglima kerajaan sehingga Azar diperintah Namrudz supaya kelak menyerahkan bayinya itu.

Nahor dan Haran, dua putra Azar, memberi pendapat tentang persoalan tersebut. Haran, sebagai seorang ahli nujum serta memiliki ilmu nubuat, berpendapat bahwa sang ayah dapat menyerahkan anak itu kepada raja, sebab Haran meyakini bahwa belum ada pertanda di langit yang gagal; sekalipun harus diserahkan ke pedang atau perapian. Haran percaya akan ada keajaiban yang membuat anak itu tetap hidup. Sementara itu, Nahor memberi saran supaya sang ibu meninggalkan Babilonia untuk sementara waktu, sehingga sang ayah dapat menyerahkan bayi lain sebagai ganti bayinya. Azar menerima

saran Nahor supaya meninggalkan Babilonia.

Ketika telah menempatkan istrinya bersama seorang bidan supaya berlindung di sebuah gua sampai hari bersalin; Azar mengambil seorang bayi dari seorang hambanya untuk diserahkan ke Namrudz. Ketika penyembelihan bayi dilakukan, Namrudz bergembira sebab ia menyangka ancaman bagi kerajaannya telah lenyap. Sementara itu, ketika istri Azar telah mengalami persalinan, ia bersama seorang bidan merawat bayi yang dinamai Ibrahim. Setelah beberapa waktu, Ibrahim masih ditempatkan di dalam gua tersebut supaya menghindari kecurigaan Namrudz. Kemudian ibu kandung Ibrahim bersama seorang bidan harus beranjak pergi dalam keadaan berat hati, sehingga sang ibu menangis seraya berdoa: "Semoga Sang Pelindung selalu menyertaimu, wahai anakku …" Maka, Allah mengutus Jibril supaya hadir dan merawat Ibrahim.

Haran masih memercayai pertanda di langit bahwa adiknya masih selamat, sehingga Haran pergi mendatangi gua yang telah digunakan sebagai tempat perlindungan. Haran takjub ketika mendapati adiknya, yakni Ibrahim, telah menjadi seorang anak laki-laki yang dapat berbicara. Haran mengajak Ibrahim pulang ke negeri Babilonia, namun Ibrahim sempat menolak seraya menyatakan bahwa ia tidak mempunyai rumah karena ia mengaku telah tersesat di sebuah tempat yang tidak ia kenal. Pada akhirnya Haran berhasil membawa Ibrahim ke rumah sang ayah di Babilonia.

Ketika Haran mempertemukan Ibrahim, sang ayah tidak percaya bahwa anak yang diajak Haran merupakan bayi yang telah ditinggalkan di gua. Ketika Ibrahim ditanyai siapa yang selama ini memberinya makan, ia menjawab bahwa Yang Maha Pemberi yang menyediakan makanan untuknya. Lalu ia kembali ditanya tentang siapa yang merawatnya ketika sakit, ia menjawab bahwa Yang Maha Menyembuhkan yang melakukannya, kemudian ketika ia ditanya tentang siapa yang memberitahunya tentang jawaban-jawaban ini, Ibrahim menjawab bahwa Yang Maha Mengetahui yang mengajari-

nya. Azar, ayah kandung Ibrahim, merasa heran dan takjub terhadap Ibrahim. Untuk menghindari kecurigaan Namrudz, Ibrahim diasuh di rumah Haran yang berada di luar wilayah Babilonia. Di sana Ibrahim dibesarkan bersama anak-anak Haran yaitu Luth, Sarah, dan Milka.[23]

Ibrahim diangkat Allah sebagai utusan-Nya untuk mengajarkan ajaran tauhid di tengah-tengah masyarakat Mesopotamia dan kaum Kananite yang penyembah berhala. Orang pertama yang diajaknya adalah ayahnya, namun tidak berhasil.

Tuhan yang diperkenalkan Ibrahim a.s. bukan sekedar Tuhan suku, bangsa atau golongan tertentu manusia, tetapi Tuhan seru sekalian alam. Tuhan yang imanen sekaligus transenden, yang dekat kepada manusia, menyertai mereka semua secara keseluruhan dan orang per orang, baik sendirian atau ketika dalam kelompok, pada saat diam atau bergerak, tidur atau jaga. Bahkan sebelum dan sesudah kehidupan dan kematiannya Tuhan menyertai mereka. Dia bukanlah Tuhan yang sifat-sifat-Nya hanya monopoli pengetahuan para pemuka agama, atau yang hanya dapat dihubungi oleh mereka, tetapi Dia adalah Tuhan manusia seluruhnya secara universal.

Ibrahim a.s. menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang dilaluinya dan hal ini—secara Qur'ani—terbukti bukan saja dalam penemuannya tentang keesaan Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana diuraikan dalam surah *al-An'aam* (6) ayat 75-78,[24] tetapi juga dalam keyakinan tentang hari kebangkit-

[23] Lois Ginzberg (ed.), *The Legend of the Jews*, Translated by Henrietta Szold, (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1909). Lihat juga id.m.wikipedia.org.

[24] (75). *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.* (76). *Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".* (77). *Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat".* (78). *Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka, tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".*

an. Menarik untuk diketahui bahwa beliaulah satu-satunya Nabi yang disebut oleh Al-Qur'an yang meminta kepada Tuhan untuk diperlihatkan bagaimana caranya menghidupkan yang mati, dan permintaan beliau dikabulkan Tuhan sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 260:[25]

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu." (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Pendapat di atas sesuai dengan artiannya, yaitu menurut al-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim al-Ashfahani pengertian ayat di atas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula

[25] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 331-332.

Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi, menurut Abu Muslim sighat *amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya *khabar* (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh al-Razy dan Rasyid Ridha.

Nabi Ibrahim terus berdakwah kepada kaumnya dengan cara membuktikan bahwa berhala yang mereka sembah tidak bisa memberikan manfaat dan menimpakan mudarat kepada mereka. Ketika kaumnya sedang bepergian ke luar kota, ia memasuki rumah berhala dan menghancurkan semua berhala yang ada, kecuali yang terbesar. Kapak yang dipakainya untuk merusak berhala-berhala itu digantungkan di leher berhala. Mendapati kejadian tersebut, para penyembah berhala merasa marah dan mereka hendak menghukum orang yang melakukan tindakan ini. Ibrahim yang dikenal berani menentang penyembahan berhala, dipanggil untuk dihakimi.

Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap sembahan-sembahan kami, wahai Ibrahim?" Ia menjawab: "Sebenarnya patung terbesar itulah yang melakukan hal ini, cobalah tanyakan kepada benda itu jika memang dapat berbicara." Mereka pun mulai tersadar, lalu ia mengatakan: "Sesungguhnya kalian memang orang-orang yang zalim." Dengan kepala tertunduk, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu telah menyadari bahwa berhala-berhala itu memang tidak dapat berbicara." Ia berkata: "Lalu mengapakah kalian menyembah kepada yang selain Allah, kalian menyembah berbagai sembahan yang tidak sedikit pun dapat memberikan manfaat, tidak pula menimpakan nasib buruk untuk kalian? Sekiranya kalian tidak menghentikan tindakan semacam ini, tentulah Tuhanku kelak membakar kalian di neraka. la kemudian ditangkap dan diadili.[26] Hukumannya adalah dibakar hidup-hidup, namun ternyata ia bisa selamat dari kobaran api.

[26] Lihat: surah *al-Anbiyaa'* (21): 62-67 dan surah *al-A'raaf* (7): 179.

Akibat tekanan raja Namrudz dan pengikutnya, Ibrahim bersama istrinya Sarah pindah ke Syria, tetapi negeri ini sedang mengalami musim paceklik, hingga ia melanjutkan pengembaraannya ke Mesir.

Tatkala menjadi pendatang di negeri Mesir, Ibrahim disambut sebagai tamu kehormatan yang diberi dengan berbagai pemberian, sebab Sarah hendak dijadikan istri oleh raja Mesir; karena Ibrahim telah memperkenalkan Sarah, yang berparas sangat cantik, sebagai saudaranya sendiri agar Ibrahim tidak mendapat celaka di negeri Mesir. Semenjak tinggal di rumah Haran, Ibrahim telah menganggap anak perempuan kakaknya ini sebagai saudaranya sendiri, serta sebagai saudara dalam keimanan.

Allah menimpakan kemalangan dan azab kepada raja Mesir tatkala hendak mengambil Sarah ke istana Mesir, sehingga raja Mesir dihalangi untuk menjadikan Sarah sebagai istri. Sewaktu raja Mesir tersadar bahwa azab telah ditimpakan akibat Sarah yang merupakan istri Ibrahim, maka raja Mesir merasa bersalah karena hendak menikahi wanita yang telah bersuami dan ia merasa takut terhadap Nabi Ibrahim. Sebagai tanda permintaan maaf, raja Mesir memberi banyak hadiah kepada Ibrahim juga sebuah tanah milik di Mesir agar Ibrahim tetap tinggal di Mesir. Raja Mesir memberikan Hajar sebagai budak kepada Sarah untuk penebus kesalahan yang hendak diperbuat raja Mesir.

Ketika Ibrahim dan Sarah sudah semakin tua, mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Menyadari kondisi dirinya, Sarah mengizinkan suaminya untuk menikahi Hajar, hadiah dari penguasa Mesir. Ketika Hajar hamil, timbul kecemburuan di hati Sarah, hingga akhirnya Ibrahim membawa Hajar ke sebuah daerah jauh terpencil, Mekkah, juga disebut Bakkah. Mekkah merupakan daerah yang tandus tanpa ada tanaman dan tak berpenghuni. Ia tinggalkan Hajar dan Ismail dengan perasan yang sangat sedih. Ia pasrahkan kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-

nya. Sebagaimana dijelaskan dalam surah *Ibrahim* (14) ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*

Di Mekkah Ismail dilahirkan dan dibesarkan yang akhirnya membentuk satu komunitas bangsa Arab di mana Nabi Muhammad saw. dilahirkan. Tidak lama setelah kehadiran Ismail, atas izin Allah, Sarah istri pertamanya juga hamil yang akhirnya melahirkan anak laki-laki yang bernama Ishaq.

Jadi, Nabi Ibrahim merupakan ayah dari tiga agama besar dunia: Islam dari jalur Ismail, dan Yahudi dari jalur Ishaq, dan selanjutnya mewujudkan agama Kristen yang mengikuti ajaran Isa al-Masih.

Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mendirikan Ka'bah. Lebih tepat disebut mendirikan kembali karena sebelumnya telah dibangun oleh Nabi Adam, namun rusak akibat banjir pada masa Nabi Nuh. Bangunan inilah yang disebut Baitullah, rumah Tuhan. Selama membangun rumah Tuhan ini, Ibrahim selalu bertumpu pada sebuah batu hingga tapak kakinya membekas di atasnya. Batu inilah yang kemudian dikenal sebagai *maqam* (tempat berdiri, bukan kuburan) Ibrahim.

Orang pertama yang membangun Baitullah (Ka'bah) menurut Al-Qurtubi adalah Nabi Adam. Ali ibn Abi Thalib menyatakan bahwa para malaikat telah diperintah oleh Allah Swt. untuk membangun Ka'bah di bumi dan kemudian ber-

tawaf di Ka'bah. Dan dilanjutkan pembangunan Ka'bah oleh Nabi Adam setelah Adam di bumi dan tawaf di Ka'bah. Jadi, para nabi dan umat terdahulu telah menjadikan Ka'bah sebagai tempat peribadatan sebelum Nabi Ibrahim, Siti Hajar, istrinya dan putranya Ismail memasuki Mekkah. Ka'bah dibangun di daerah yang gersang dan tidak dapat memberikan penghidupan bagi manusia. Allah menghendaki untuk menghidupkan kembali dengan menyuruh Nabi Ibrahim untuk menempatkan anak keturunannya di daerah tersebut.[27]

Selang beberapa tahun, Ibrahim rindu pada istri dan anaknya yang ditinggalkan di Mekkah bersama suku Jurhum. Ibrahim bertemu keduanya di Padang Arafah. Setelah matahari terbenam, Ibrahim mengajak anak istrinya kembali ke Mekkah via Muzdalifah. Namun karena kelelahan ia tertidur dan bermimpi. Dalam mimpinya inilah, ia diperintahkan untuk menyembelih anak kandungnya, Ismail. Setelah terjadi dialog yang sangat memilukan antara ayah dan anak, mereka sepakat untuk melaksanakannya di sebuah bukit (konon dinamai Bukit Malaikat) di Mina. Namun dalam perjalanan ke sana ia terus digoda dan diganggu setan hingga ia melempari mereka dengan batu kerikil.

Tatkala putranya telah merelakan diri serta Ibrahim telah bersiap mengulurkan tangan untuk menyembelih putranya, seketika Allah memanggil Ibrahim supaya menahan tangannya, sebab tindakan ini membuktikan wujud seorang hamba yang berbakti serta seorang sosok yang tepercaya bagi Allah.[28] Kemudian Ibrahim mendapati seekor sembelihan besar sebagai kurban pengganti putranya, sebagaimana dinukilkan dalam surah *ash-Shaaffat* (37) ayat 102-105:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ

[27] Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah*, (Mekah: Al-Rasheed Printer, 2004), h. 148.

[28] Lihat: surah *at-Taubah* (9): 24.

مِنَ الصَّابِرِينَ(١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ(١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ(١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(١٠٥)

(102) *Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahaai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (103) *Maka, ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah).* (104) *Lalu Kami panggil dia, "Wahaai Ibrahim!* (105) *Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Inilah cuplikan dari kisah Nabi Ibrahim, tokoh kunci dalam ibadah haji, pemusnah berhala, perintis agama-agama monoteis. Hampir semua rangkaian haji terkait dengan pengalaman nabi yang digelari "*Khalil Allah*" (kekasih Tuhan) dan *'the Father of Monotheism'* (ayah agama-agama monoteis) ini. Kuburan tokoh besar ini terdapat di dalam Masjid Ibrahimy di Kota Hebron, Palestina.

prenadamedia GROUP

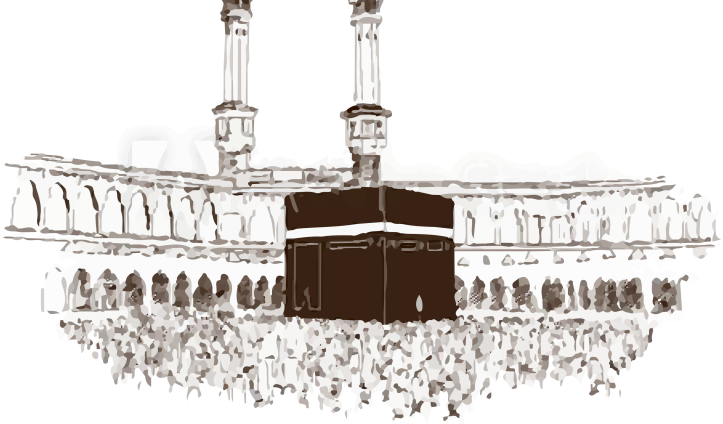

Bab **4**

# IBADAH HAJI: ANTARA GLOBALISASI DAN LOKALISASI

*Participation in the Hajj increases observance of global Islamic practices ... and reduces participation in localized practices and beliefs. It increases a belief in equality and compromise among ethnic groups and Islamic sects, and leads to more favorable attitudes toward women, including greater acceptance of women receiving education and working.*

**—David Clingingsmith, Cs.**
*Estimating the Impact of the Hajj, 2008.*

Keikutsertaan dalam ibadah haji meningkatkan pengamalan praktik-praktik keislaman global dan menurunkan keikutsertaan dalam praktik dan keyakinan tempatan. Ibadah haji memperkuat keyakinan terhadap kesetaraan dan perdamaian di antara kelompok etnis dan mazhab Islam, dan mendorong terwujudnya sikap yang lebih baik terhadap perempuan, termasuk penerimaan lebih luas terhadap perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan.

Ini merupakan cuplikan dari hasil temuan penelitian yang diadakan oleh tim peneliti dari *Kennedy School of Management,*

*Harvard University*. Penelitian ini dilakukan terhadap (calon) jemaah haji Pakistan, termasuk yang berangkat dan yang belum-tidak berangkat. Penelitian terhadap yang berangkat dilakukan dua tahap sebelum dan sesudah haji.

Penelitian ini menguatkan hipotesis selama ini bahwa ibadah haji telah mendorong kaum Muslimin menjadi umat yang berwawasan global, menegaskan kembali bahwa Islam memang agama dunia yang terus berkembang, bahkan yang paling cepat pertumbuhannya (*the fastest growing religion in the world*).

Islam, tidak lagi sekadar fenomena Arab, bahkan orang Arab, dalam pengertian demografis, secara menyeluruh, merupakan kalangan minoritas, dibanding kaum Muslim non-Arab. Negara-bangsa berpenduduk Muslim terbanyak di dunia saat ini adalah Indonesia, baru diikuti oleh Pakistan, Bangladesh, dan India.

Sebagai lawan dari konsep globalisasi yaitu lokalisasi, pribumisasi (*in digenization*) dan nasionalisasi (*nationalization*). Agama Islam yang diawali di Arab dengan pesan dan ajaran yang universal menyebar ke seluruh dunia, dan di berbagai daerah dan komunitas, agama ini kemudian mengalami proses penyerapan dan penyesuaian dengan unsur-unsur lokal, itu sebabnya disebut lokalisasi, dan pribumi tempatan, hingga dijuluki pribumisasi.

Proses ini ada yang begitu kental dan menyatu, sehingga identik, seperti masuk Melayu, contohnya, sama dengan masuk Islam, hingga sulit diterima ada Melayu yang non-Muslim. Penyatuan ini juga terjadi di Aceh, Banjar, Minang, Bugis, Banten, dan lain-lain dalam kadar yang beraneka.

Inilah kemudian menimbulkan kelompok Islam Melayu, Islam Minang, dan selanjutnya yang masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang memilah dan membedakannya dari yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan perguruan tinggi terkemuka di dunia ini menunjukkan bahwa umat Islam dunia belakangan ini cenderung mengarah kian mengglobal. Umat

Islam semakin dekat satu sama lain. Mereka saling kenal dan mengetahui bahwa umat Islam menyebar di segala pelosok dunia. Pak haji dari desa Indonesia menyadari bahwa banyak "bule" dari Eropa adalah juga saudaranya seagama. Ibu haji dari pelosok kampung Tanah Air Indonesia mengalami shalat bersama dengan kaum Muslimin dari Afrika, dan sebagainya. Ini berarti bahwa umat Islam menjadi *ummat wahidah* (umat yang satu) mendekati kenyataan.

Dalam ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi, sejak tahun 1950-an, telah dikembangkan konsep *great tradition* (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil) sebagai kerangka teoretis untuk menjelaskan kelompok manusia dan umat beragama yang besar, rumit, dan kompleks tersebut. Tradisi besar biasanya terekam dalam kitab resmi, berkembang di kalangan bangsawan dan terpelajar, umumnya mengklaim dirinya sebagai ortodoks, maka tradisi kecil hanya melingkupi komunitas kecil, menyatu dengan adat pribumi dan berbaur dengan kearifan lokal, hingga sering dituduh heterodoks, bid'ah, sinkretis atau malah "kurang" atau "tidak" Islam betulan.

Apakah pengaruh ibadah haji berjalan satu arah? Dari tradisi besar memengaruhi tradisi kecil. Islam ortodoks mengarahkan Islam heterodoks. Islam global membentuk Islam lokal.

Ternyata tidak selamanya demikian? Penulis asal India yang kemudian bermukim di Barat, J.S. Naipaul, menulis bahwa banyak jemaah haji India ketika kembali ke tanah airnya membawa banyak budaya Arab, bukan saja oleh-oleh makanan dan baju, tetapi juga sikap, keyakinan, dan perilaku. Umumnya, sikap dan perilaku kearab-araban ini diyakini sebagai ajaran agama Islam yang universal.

Indikator lain bahwa tapal batas kenegaraan kian kabur dan pemilahan antarbangsa makin hilang, dapat dilihat, antara lain, dengan semakin banyak dan menjamurnya kelompok-kelompok umat Islam lintas negara bangsa atau gerakan umat mancanegara, seperti Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh Mu-

hammadiyah yang berpusat di Indonesia telah berkembang melewati batas negeri, sudah punya pengaruh, anggota dan cabang (tidak resmi) di Malaysia, Thailand, dan Filipina Selatan.

Memang di era globalisasi ini, ibadah haji juga mengalami globalisasi, bahkan menjadi salah satu penggerak globalisasi di kalangan semua umat Islam sedunia. Dalam hal ini, umat Islam, terutama kalangan hajiwan-hajiwati, untuk berpikir secara global, dan bertindak secara lokal (*think globally, and act locally*).

prenadamedia GROUP

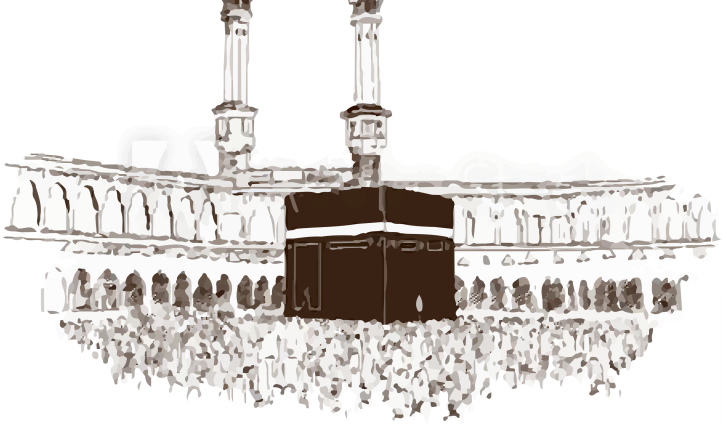

Bab **5**

# IBADAH HAJI: ANTARA AKSI DAN SITUASI

*... The evidence suggests that these changes are more likely due to interaction with Hajjis from around the world and attendant awareness of diversity within Islam than to religious instruction or changes in the social role of pilgrims upon return ...*

—**David Clingingsmith, Cs.**
*Estimating the Impact of the Hajj, 2008*

Bukti menunjukkan bahwa perubahan ini lebih disebabkan oleh adanya interaksi dengan jemaah haji dari seluruh penjuru dunia dan kesadaran yang mengitarinya tentang keragaman dalam Islam, ketimbang disebabkan oleh suruhan agama atau perubahan dalam peranan sosial para haji setelah kembali ke tempat masing-masing.

Ini masih nukilan dari hasil penelitian David Clingingsmith dan kawan-kawan dari Universitas Harvard. Meskipun yang dijadikan populasi dan sampel penelitian adalah jemaah haji Pakistan, gejala yang mirip ditemukan pada hampir komunitas Muslim lainnya. Adapun penelitian seperti ini dan

sejenisnya masih langka dilaksanakan di Indonesia. Mudah-mudahan di masa mendatang penelitian ilmiah tentang perhajian, termasuk juga "umrah" sudah sepatutnya diadakan di Indonesia.

Temuan hasil penelitian ini memang agak mengejutkan. Betapa tidak! Penelitian ini menumbangkan asumsi selama ini bahwa rangkaian ibadah haji memberikan bekas yang mendalam dan memengaruhi sikap, nilai, persepsi, perilaku jemaah haji. Apa yang terjadi di luar itu sering diabaikan dan dianggap tidak relevan, kurang penting.

Ternyata, kenyataannya adalah sebaliknya. Berbagai rangkaian ibadah haji, mulai dari ihram, tawaf, sa'i, wukuf, mabit dan *ramy al-jamarat*, termasuk doa-doa yang diutarakan, terkadang sambil menangis, zikir yang tak berkesudahan dan membaca Al-Qur'an yang telah khatam, ternyata tidaklah memberi bekas, bekas yang bertahan lama dalam diri dan jiwa jemaah haji. Yang memberi bekas terbukti justru dari kondisi yang berkembang dan situasi yang mengikuti pelaksanaan ibadah haji tersebut.

Masalah ini mengingatkan saya pada dua buah buku yang pernah saya baca tentang haji. Yang satu saya lupa penulisnya dan kedua masih saya ingat terus pengarangnya. Buku yang saya sudah lupa penulisnya itu penuh berisi informasi dan cerita yang banyak sekali. Hampir segala hal yang terkait dengan perjalanan haji, termasuk air zamzam yang tercemar, pencopet yang beroperasi di Masjidilharam serta sopir bus yang minta *bahsyis* (tip) dipaparkan. Yang kurang sekali malah tentang ibadah haji sendiri.

Buku kedua ditulis Ali Syariati, seorang ilmuwan terkenal asal Iran yang mendapat pendidikan keislaman dasar di negeri para *mullah* ini, kemudian melanjutkan kuliah di Perancis. la juga terkenal sebagai aktivis melawan tirani Shah Iran dan ilmuwan terkemuka di mancanegara.

Pengetahuan agama yang kuat, ilmu-ilmu sosial modern yang luas dan penguasaan pemikiran filosofis yang menda-

lam, membuat buku "haji" yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, ini menjadi begitu lengkap dan menarik. la mengulas haji bukan saja dari ajaran fiqh, tetapi juga mengulasnya dari aspek sosial budaya dan mengupasnya dari perspektif filosofis, bahkan '*irfan*. Seorang tokoh nasional kita dan berpendidikan tinggi pernah mengutarakan betapa dia yang telah berkali-kali naik haji, merasa belum "naik" haji setelah membaca buku tersebut. Beliau berhaji kembali berbekalkan tulisan dan renungan ini, dan kemudian menyatakan betapa hajinya menjadi lebih berkesan mendalam dan ia mencapai "naik" haji yang esensial dan religius.

Mengapa demikian? Kelengkapan ilmu dan persiapan pengetahuan tentang ibadah haji, seperti diuraikan di atas tampaknya menjadi syarat mutlak. Ilmu tanpa amal, seperti pohon tak berbuah, namun amal tanpa ilmu malah bisa "berbuah" yang tidak diharapkan.

Namun hai ini manusiawi sekali? Manusia biasanya tertarik pada hal-hal yang konkret dan dapat diserap indriawi. Menyerap hal-hal yang abstrak, apalagi merefleksikan yang tak tampak serta memahami yang tersirat merupakan hal yang lebih sulit bagi kebanyakan orang.

Mengetahui, menghafal dan melagukan talbiyah: *labbaik allahumma labbaik* dan seterusnya biasanya lebih mudah bagi banyak orang. Ini pun masih ada yang mengalami kesulitan. Namun memahami artinya dan menyelami maknanya jauh lebih sulit. Demikian juga rangkaian manasik haji yang lain.

Faktor lain adalah kebiasaan manusia bahwa mereka akan tertarik pada hal-hal yang baru dan unik, yang belum pernah dialami sebelumnya. Mengingat latar belakang sebagian besar jemaah haji, maka hal-hal baru kebanyakan tidak terkait dengan ibadah haji.

Apakah yang diceritakan oleh jemaah haji ketika sudah pulang dan bercerita dengan sanak keluarga dan handai tolannya? Tentu, yang baru, yang menarik menurut perspektif dirinya. Pesawat terbang, eskalator, *lift*, orang putih tinggi,

tegap atau hitam-legam, shalat di masjid tanpa pemisah pria dan wanita, makanan Arab yang "aneh", penjaga toko yang tak mau ditawar, larangan merokok dan mengambil foto sampai ke toilet yang tak "nyaman." Apakah ini tidak mengecewakan? Mengecewakan atau tidak mengecewakan tergantung pada perspektif penilai dan tolok ukur yang dipakai untuk menilainya.

Paling tidak menurut ukuran yang ditemukan oleh peneliti Harvard tersebut situasi yang mengitari haji ternyata berdampak positif terhadap jemaah haji. Betapa tidak? Mereka menjadi berwawasan lebih luas, lebih toleran terhadap perbedaan serta makin dewasa menyikapi keragaman. Wawasan mereka juga menjadi lebih luas, bahwa kaum Muslimin itu, bukan saja orang berkulit sawo matang dan bertubuh relatif pendek, tetapi banyak orang Islam yang berkulit putih, berambut pirang, dan bertubuh jangkung.

Namun demikian, adalah sesuatu yang cukup memprihatinkan jika jemaah haji yang telah menguras tenaga, menghabiskan dana dan memakan waktu yang berharga, di samping menunggu giliran yang cukup lama, berjalan tanpa goresan makna yang lebih mendalam dan pencapaian hikmah ibadah yang lebih arif dari rangkaian ibadah dan manasik haji itu sendiri.

Alangkah baiknya jika seorang jemaah haji bisa menarik arti positif dan konklusi konstruktif dari apa yang dilihat dan dialaminya selama perjalanan haji, tetapi pada saat yang sama, ia juga bisa meraih makna yang dalam dan mencapai hikmah yang bernilai dari manasik haji yang dilaksanakannya.

Semoga menjadi tamu Allah yang baik dan mencapai haji mabrur! (*Aamiin Ya Robbal alamiin .....*)

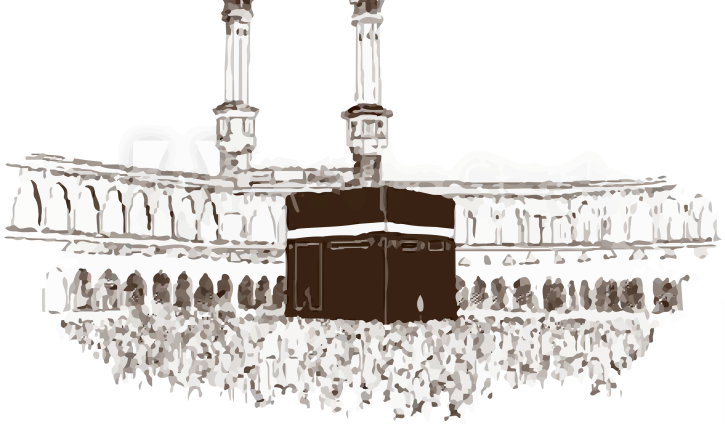

Bab 6

# MANFAAT HAJI

*Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh; agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka, makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan oleh orang- orang yang sengsara dan fakir.* (Al-Qur'an, *al-Hajj* [22]: 27-28)

Rangkaian ayat Al-Qur'an di atas mencantumkan bahwa ibadah haji mengandung manfaat. Memang suruhan atau larangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an ada yang menyebutkan langsung tujuan dan manfaatnya secara eksplisit, ada yang menyinggungnya secara implisit, tetapi ada juga yang tidak mencantumkan tujuan manfaatnya sama sekali.

Jadi, Al-Qur'an menyatakan secara gamblang dan eks-

plisit bahwa ibadah haji ditujukan "liyasyhadu manafi'a lahum"—agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka, di samping agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka.

Kata *manafi*' merupakan bentuk jamak dari kata benda manfaat. Ini berarti manfaat haji itu lebih dari satu, kegunaannya banyak. Kegunaan untuk siapa, *lahum*, untuk mereka yang memenuhi panggilan berhaji, dan tentunya juga untuk mereka yang bertempat tinggal di Mekkah, serta semua yang terlibat dalam aktivitas haji, termasuk jutaan yang kecipratan rezeki dari ibadah haji ini. Al-Qur'an memang dengan jelas memaparkan adanya banyak manfaat dan beragam rezeki dalam kegiatan perhajian, dan juga umrah.

Para ahli tafsir telah memaparkan manfaat-manfaat haji dalam berbagai kitab mereka. Syekh Wahbah al-Zuhaily dalam kitab tafsirnya *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, memaparkan bahwa manfaat haji dapat dipilah kepada dua: manfaat keagamaan (*manafi' diniyyah*) dan manfaat keduniaan (*manafi' dunyawiyah*).[29]

Manfaat keagamaan terutama akan diterima nanti di akhirat, tetapi aspek ini juga sudah bisa dirasakan manfaatnya di dunia. Al-Zuhaily menguraikan bahwa manfaat keagamaan ini terutama dalam bentuk terwujudnya keridhaan dan bantuan Allah. Rangkaian manasik haji, menurut al-Zuhaily, merupakan salah satu ekspresi ketakwaan dan keikhlasan dari Allah dalam zikir—mengingat Tuhan, dan bersikap ikhlas hanya semata untuk-Nya.

Masih banyak manfaat bagi mereka yang melaksanakan ibadah haji, masih dalam lingkup *diniyyah* disebutkan bahwa ibadah haji berguna untuk meningkatkan penguasaan terhadap hawa nafsu dan juga dikatakan bahwa haji pendorong meningkatnya kasih sayang dan kebaikan (*bawa'its 'ala al-rah-*

[29] Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al- Manhaj*, h. 192.

*mah wa al-ihsan*). Di samping itu, haji juga meningkatkan rasa dan kriteria keadilan persamaan dan kesederajatan (*al-musawah*) dan tolong-menolong (*al-ta'awun*).

Dalam hal ini, adalah menarik bagaimana al-Zuhaily mengingatkan kita bahwa ayat ini diawali dengan ajakan kepada seluruh umat manusia di manapun ia berada (*adzdzin fi al-nas*), bukan terbatas pada umat Islam semata.

Al-Zuhaily juga tidak lupa memaparkan bahwa hadirnya jutaan manusia mewakili umat Islam yang berada di negara-bangsa di segala penjuru dunia dan ia menjulukinya *al-muktamar al-akbar* (17: 200). Mengingat langkanya kesempatan yang ada dan telah hadirnya delegasi dari seluruh penjuru dunia saling bertemu, adalah suatu kerugian besar karena tidak memanfaatkan peluang besar ini untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan seminar, lokakarya, dan sejenisnya.

Adapun manfaat keduniaan, ulama terkemuka guru besar Universitas Damaskus ini menyebut melimpahnya ternak dan meluasnya perdagangan (*tijarat*). Ini berarti bahwa melakukan kegiatan bisnis dan dagang (*ittijar*) dibolehkan, kalau tidak malah dianjurkan.

Terkait dengan ini patut dicermati dan disikapi bahwa porsi keikutsertaan negara-negara Islam dan Muslim dalam perdagangan dunia masih kecil dan memprihatinkan. Sudah seyogianyalah negara-negara Islam membina persatuan dan membangun *platform* bersama, bukan saja di bidang politik dan hubungan internasional, tetapi bidang-bidang yang lebih riil, seperti bisnis, perdagangan, keuangan serta layanan antar-negara dan antar-perusahaan.

Kitab tafsir ini juga menyebutkan manfaat pertemuan besar dan agung ini (ijtima') dalam bentuk *al-ta'aruf*, agar para jemaah haji khususnya dan umat Islam untuk saling kenal mengenal dan mau tolong-menolong satu sama lain. Inilah juga menjadi dasar, di samping juga, dalil-dalil yang lain, bahwa, di samping melaksanakan ibadah haji, kegiatan bisnis dan perdagangan boleh, bahkan dianjurkan, untuk dilaksanakan.

Ibadah haji jalan, dan bisnisnya juga beruntung.

Larangan untuk berbisnis dan berdagang bagi jemaah haji Indonesia mungkin memiliki alasan tersendiri. Namun demikian, adalah penting sekali untuk para pengambil keputusan di bidang terkait di negeri ini untuk mempelajari dengan seksama peluang usaha dan rekan bisnis. Adalah baiknya juga merintis ide bagaimana menjadikan Mekkah atau Madinah atau daerah sekitarnya yang dapat didedikasikan untuk Expo Perdagangan Negara-negara Islam atau Pameran Produk Usaha Muslim, dan sejenisnya.

Sya'rawi menafsirkan *manafi'* (manfaat-manfaat) dalam surah *al-Hajj* (22) ayat 28 di atas mencakup segala hal yang bermanfaat dan menguntungkan, baik bersifat materiel duniawi, maupun spiritual akhirat. Segala aktivitas hidup yang berhubungan dengan haji, tergolong kepada hal yang bermanfaat dan menguntungkan. Mulai dari persiapan haji, mengatur biaya dan alat transportasi, juga menyediakan kebutuhan orang yang ditinggal selama ibadah haji, semuanya mengandung manfaat dan keuntungan bagi yang bersangkutan dan bagi orang lain.

Transaksi jual beli yang berlangsung selama musim haji, juga mengandung manfaat dan keuntungan timbal balik antara manusia. Para pedagang, orang yang menyewakan rumahnya, sopir bus dan taksi, semuanya mendapatkan manfaat dan keuntungan pelaksanaan haji. Keuntungan material sangat banyak dalam ibadah haji, bergabung dengan manfaat dan keuntungan spiritual akhirat. Saat membeli hewan untuk disembelih, hal ini berarti memberi keuntungan kepada penjualnya, kepada yang menggembalakannya, kepada yang menyembelihnya, dan kepada orang miskin yang memakannya.

Keuntungan lainnya adalah bahwa seorang yang berniat untuk menunaikan ibadah haji, akan mempersiapkan diri secara materi, maknawi, dan kejiwaan. Dia mengevaluasi dirinya, berusaha memperbaiki seluruh kesalahannya dahulu, menghentikan segala maksiat yang dilakukannya selama ini,

dan mengharmoniskan hubungannya dengan orang lain. Dia telah melakukan penyucian dirinya menjadi sosok manusia yang baru, sehingga layak untuk berangkat menunaikan ibadah yang agung ini, juga patut untuk melihat Baitullah dan bertawaf mengelilinginya.

Dalam haji, seseorang akan bersikap baik pada semua binatang, dia tidak memburu dan membunuhnya. Dia bersikap baik pada tumbuhan dan tidak menebangnya. Bahkan dia bersikap baik pada benda-benda mati yang dianggap sebagai makhluk paling rendah di alam ini. Alhasil, haji merupakan suatu disiplin, kepatuhan dan komitmen yang melampau segala disiplin, kepatuhan, dan komitmen yang pernah dikenal oleh dunia. Kita bisa menyaksikan seorang manusia, setinggi apa pun kedudukannya, tertunduk dalam kepatuhan dan kekhusyukan.[30]

Manfaat ibadah haji juga menjadi agak terbatas jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan, dan berbagai bidang yang lain. Sudah masanya untuk memikirkan dan merencanakan secara baik upaya perluasan manfaat ibadah haji, bukan saja bagi para jemaah, tuan rumah, tetapi bagi umat Islam sedunia.

Karenanya manfaat haji selain merupakan perintah agama yang harus dilaksanakan bagi yang mampu sekali seumur hidup untuk memenuhi kerinduan rohani tetapi juga menyangkut persoalan yang berkaitan dengan hubungan sosial, perdagangan atau perekonomian dan untuk menambah ilmu pengetahuan. Bagi yang melaksanakannya dengan niat karena Allah semata disertai dengan keikhlasan dan ketakwaan, maka ia akan memperoleh predikat haji mabrur yang balasannya adalah surga.

[30] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, h. 241-243.

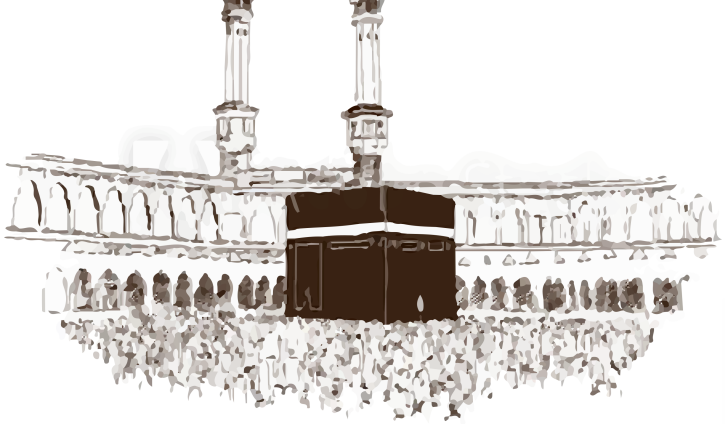

Bab **7**

# PESAN TERAKHIR NABI MUHAMMAD

Waktu itu, 9 Dzulhijjah 10 Hijriah, bertepatan dengan 7 Maret 632 Masehi; menjelang akhir rangkaian ibadah hajinya yang pertama dan juga yang terakhir (*hajjat al-wada*') setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Tepatnya di Lembah Uranah, Padang Arafah di luar Kota Mekkah. Nabi Muhammad yang agung menyampaikan pidato perpisahannya yang menggemparkan dunia.

Khotbah perpisahan (*khutbat al-wada*' atau *farewell sermon*) tercantum hampir di seluruh kitab Hadis dan sirah Nabi. Versi paling panjang dipaparkan oleh Ahmad ibn Hanbal dalam *musnad*-nya.

Nabi Muhammad duduk di atas unta. Para sahabat, dan seluruh jemaah haji berdiri mengitarinya. Berapa banyak? Sejarawan mencatat sekitar 120.000 orang. Melihat begitu banyak jemaah haji, Nabi Muhammad meminta salah seorang sahabatnya, Rab'ah ibn Umayyah ibn Khalaf, yang dikenal

memiliki suara yang keras untuk mengulangi pidatonya, kalimat demi kalimat agar semua bisa mendengarnya. Rasulullah membuka pidatonya dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt..

> Wahai manusia, dengarlah kata-kataku, karena aku tidak tahu apakah aku akan berada bersamamu lagi tahun depan. Oleh karenanya, dengarlah apa yang akan kukatakan padamu dengan cermat dan sampaikanlah pesan ini kepada siapa saja yang tidak hadir sekarang ini.

Ini benar-benar pidato perpisahan, pesan terakhir. Ini tentu menyampaikan apa yang terpenting harus dilakukan oleh umat Islam setelah beliau tiada, menyarikan semua ajaran yang dibawanya. Pesan ini harus dilaksanakan yang hadir dan wajib disampaikan kepada yang tidak hadir. Isi pidato ini juga dimaksudkan untuk semua manusia, bukan sekadar kalangan Muslimin.

> "Wahai manusia, sebagaimana kamu meyakini bulan, hari dan kota ini sebagai sesuatu yang 'haram' (suci, terhormat, *sacred*), maka perlakukanlah hidup dan harta setiap orang Muslim sebagai amanah yang suci. Kembalikanlah, harta benda yang diamanahkan padamu kepada pemiliknya yang sah. Perlakukanlah orang lain dengan adil, hingga tidak ada seorang pun yang berlaku tidak adil kepadamu."

Inilah poin penting pertama dan utama: prinsip kehormatan jiwa dan harta—*the sanctity of life and property* serta prinsip keadilan[31] (*principle of justice*). Inilah juga bagian utama dari

[31] Secara harfiah, kata *'adl* yang berasal dari bahasa Arab adalah kata benda abstrak, berasal dari kata kerja '*adala* yang berarti: *pertama*, meluruskan atau lurus duduk, mengamendemen atau mengubah; *kedua*, melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar); *ketiga*, sama atau sepadan atau menyamakan; *keempat*, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang (*state of equilibrium)*. Dalam Al-Qur'an, pengertian kata adil atau *justice* itu tidak hanya diwakili oleh kata *'adl* saja, tetapi terdapat kata lain yang sama artinya dengan *'adl* yakni "*Qisth*". Kata *'adl* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali, sedangkan kata *qisth* sebanyak 28 kali. Majid Khadduri, *The Islamic Conception of Justice*, Terj. Mochtar Zoern dan Joko S. Kahlar, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h.

hak asasi manusia yang dicanangkan oleh PBB di abad ke-20.

Seorang guru besar ilmu hukum di Eropa, Louis Henkin, dalam berbagai kesempatan mengatakan bahwa konsep hak-hak asasi manusia yang saat ini diagungkan di dunia Barat bukanlah berasal dari sarjana-sarjana Barat itu sendiri, tetapi konsep-konsep tersebut berasal dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Konsep dari ajaran Islam itu telah diambil dan diakui oleh sarjana Barat pada 1.400 tahun yang lalu. Sarjana hukum Barat yang tidak mengenal tentang ajaran Islam, mengklaim bahwa hak-hak manusia yang diagung-agungkan dewasa ini semuanya berasal dari konsep Barat, sebenarnya hal ini sangatlah keliru dan tidak beralasan sama sekali.[32]

Dalam hal yang berkaitan dengan prinsip keadilan, Nabi Muhammad saw. yang diberkati dengan suatu pengertian tentang keadilan yang mendalam, menjumpai ketidakadilan dan penindasan yang demikian merajalela di tengah masyarakat yang membesarkannya. Beliau pun berusaha membina suatu tatanan dan keselarasan yang memungkinkan suatu standar keadilan secara jelas dan nyata diakui. Sebagai seorang Nabi, beliau biasanya menekankan nilai-nilai religius, tetapi beliau juga seorang pembaharu sosial, dan keputusan-keputusannya memberikan contoh teladan mengenai kekuatan isu-isu yang muncul dalam generasi berturut-turut yang telah berubah. Di samping itu, beliau sendiri menghargai kebajikan-kebajikan tertentu yang dihormati oleh para pengikutnya, serta memasukkan sikap-sikap tersebut menjadi ajaran-ajarannya sendiri. Sebagaimana sabdanya yang seringkali dikutip, beliau diutus bukan untuk menghapus tetapi, "menyempurnakan akhlak yang mulia" (*li utammima makarima al-akhlaq*) yang telah ek-

8. Lihat juga Abdul Manan, *Hukum Islam Dalam Berbagai Wacana*, (Jakarta: Pustaka Bangsa, 2003), h. 158.

[32] Abu A'la al-Maududi, *Human Right in Islam*, terj. B. Irianti Djajaatmadja, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th.), h. 10. Lihat Juga, Abdul Manan, *Hukum Islam Dalam Berbagai Wacana*, h. 263.

sis di tengah masyarakat, dan beliau pun merasa wajib mempertahankannya.[33]

> "Wahai manusia! Tuhanmu esa, ayahmu satu. Kamu semua adalah anak-cucu Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Tidak ada keistimewaan bagi orang Arab dibanding non-Arab, atau bagi kulit putih dibanding kulit hitam, antara yang kaya dan yang miskin, kecuali dalam ketakwaan kepada Allah."

Prinsip kesederajatan manusia (*the principle of human equality*) dalam artian semua manusia adalah makhluk Tuhan, keturunan dari kakek yang sama. Tidak ada keistimewaan dan jangan sampai diperbedakan seluruh umat manusia, hanya karena warna kulit, gender, ras, etnis, dan sejenisnya. Mereka semua wajib diperlakukan secara adil dan sederajat. Manusia tidak dipandang dari kedudukan, pangkat, atau superioritas lainnya, melainkan hanya dilihat dari tingkat ketakwaannya, sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Hujuraat* (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

> "Allah telah mengharamkan riba, oleh karenanya seluruh transaksi ribawi harus dihapuskan. Serta modal pokok adalah milikmu. Kamu tidak boleh menzalimi atau dizalimi. Allah menegaskan tidak ada riba lagi, oleh karenanya riba untuk 'Abbas ibn 'Abd al-Muttalib dengan ini dihapuskan."

[33] Majid Khadduri, *The Islamic Conception of Justice*, h. 12.

Inilah prinsip keadilan ekonomi. Riba[34] dan segala sumber ketidakadilan ekonomi, diharamkan. Tidak boleh menganiaya orang lain dan membiarkan diri sendiri dianiaya. Pengerukan keuntungan berdasarkan riba yang eksploitatif itu harus dihentikan, dan yang sedang berjalan diputihkan. Pemutihan itu langsung diteladankan dan diawali oleh keluarga Muhammad sendiri.

> "Wahai manusia! Adalah benar bahwa kamu memiliki hak-hak tertentu terhadap perempuan, tetapi perempuan juga mempunyai hak-hak atas kamu. Ingatlah bahwa kamu telah menikahi mereka dengan amanah dan izin Allah. Apabila mereka menghormati hak-hakmu, maka mereka berhak atas hak-hak mereka dengan penuh kasih. Perlakukanlah pasanganmu dengan baik dan sayangi mereka, karena mereka adalah pasangan dan mitra setiamu."

Bahwa Islam sejak awal memperhatikan dan menaikkan derajat perempuan sudah sering dikemukakan para ulama. Hal ini dikuatkan Nabi lagi dan diwasiatkannya kepada pengikutnya untuk memperlakukan perempuan dengan adil dan kasih. Laki-laki dan perempuan adalah pasangan dan mitra yang saling membutuhkan dan melengkapi.[35] Kamu punya hak, mereka juga punya hak. Masyarakat internasional baru

[34] Secara bahasa, riba berarti tambahan. Riba menurut istilah adalah transaksi dengan imbalan tertentu yang tidak diketahui kesamaan takarannya maupun ukuran waktunya kapan terjadi transaksi dengan penundaan penyerahan kedua barang yang dipertukarkan atau salah satunya. al-Nawawi, *Al-Majmu'*, Jilid IX, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 403-404.

[35] Ibnu Hazm al-Andalusi (994-1064 M), seorang pakar hukum Islam menulis pengalaman pribadinya untuk mengambarkan bahwa suami istri merupakan sepasang kekasih, merupakan makhluk yang saling melengkapi dan membutuhkan. Beliau menceritakan antara lain: "Seandainya bukan karena keyakinan bahwa dunia ini adalah tempat ujian dan negeri kekeruhan, sedangkan surga adalah tempat perolehan ganjaran, kita akan berkata bahwa hubungan harmonis antar-kekasih merupakan kebahagiaan tanpa kekeruhan, kegembiraan tanpa kesedihan, kesempurnaan cita dan puncak harapan." Selanjutnya, ulama besar itu berkata: "Aku telah merasakan kelezatan dengan aneka ragamnya. Aku juga telah meraih keberuntungan dengan segala macamnya. Tidaklah kedekatan kepada penguasa, tidak juga wujud setelah ketiadaan, atau kembali ke pangkuan setelah bepergian jauh, dan tidak juga rasa aman setelah mengalami rasa takut, atau perolehan harta yang dimanfaatkan—tidaklah semua itu—seindah hubungan harmonis/asmara dengan kekasih/lawan jenis kita." M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. xii.

beberapa dasawarsa terakhir ini mencanangkan hak-hak perempuan, sedangkan Nabi Muhammad saw. telah mendeklarasikannya lima belas abad yang lalu.

Rasulullah diutus dengan membawa pesan moral kemanusian dengan membebaskan manusia dari belengu ketidakadilan dan kebodohan. Penghormatan kepada kaum perempuan tidak hanya dipandang sebagai istri, pendamping, serta kelengkapan kaum lelaki saja tetapi perempuan juga telah dipandang sebagai anak manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan lelaki. Pentingnya kedudukan perempuan pada masa Rasulullah dapat dilihat dengan keterlibatan perempuan dalam bidang politik dan dalam peperangan.[36]

Merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an, ditemukan citra perempuan yang terpuji adalah yang memiliki kemandirian yang menjadikannya memiliki hak berpolitik dan kritis terhadap apa yang dihadapinya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak-anak perempuan Nabi Syu'aib a.s., yang ketika itu masih merupakan gadis-gadis, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup ayahnya yang telah tua (QS. *al-Qashash* [28]: 23). Bahkan, Al-Qur'an berbicara tentang perempuan yang menjadi penguasa tertinggi negara yang bijaksana dan patuh kepadanya—lelaki dan perempuan—sebagaimana terbaca dalam kisah ratu yang menduduki tahta negeri Saba'/yang konon bernama Balqis (QS. *al-Naml* [27]: 29-44).[37]

Sejarah mencatat bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India, dan China. Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Di kalangan elite mereka,

[36] Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 56. Lihat juga Ali Munhanif, *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002). Hendri Hermawan Adinugraha, "Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, Vol. 17, No. 1, 2018.

[37] M. Quraish Shihab, *Perempuan*, h. 121.

wanita-wanita ditempatkan atau di sekap dalam istana-istana. Dan di kalangan bawah nasib wanita sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan dan yang telah berumah tangga berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada.[38]

Dalam masyarakat atau peradaban Hindu, keadaan perempuan tidak lebih baik. Dalam ajaran Manu dinyatakan bahwa, "Wabah penyakit, kematian, racun, ular, dan api kesemuanya lebih baik daripada perempuan." Istri harus mengabdi kepada suaminya bagaikan mengabdi kepada Tuhan. Ia harus berjalan di belakangnya, tidak boleh berbicara dan tidak juga makan bersamanya, tetapi memakan sisanya. Bahkan, sampai abad ke-17, seorang istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar, atau kalau ingin tetap hidup sang istri mencukur rambutnya dan memperburuk wajahnya agar terjamin bahwa ia tidak lagi akan diminati lelaki.[39]

> "Wahai manusia! Dengarlah aku dengan cermat! Mengabdilah kepada Allah semata, dan tegakkanlah shalat lima waktu, berpuasalah di bulan Ramadhan dan tunaikanlah zakatmu serta pergilah naik haji jika kamu mampu."

Setelah mengutarakan prinsip-prinsip tentang hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, Nabi Muhammad saw. mengingatkan hubungan kita kepada Yang Maha Pencipta melalui kewajiban rukun Islam. Ini diiringi dengan penyadaran bahwa setiap orang akan "bertemu" Tuhan dan harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Oleh karenanya, tetaplah berada pada jalan yang benar-lurus, terutama setelah Rasulullah tiada lagi bersama umatnya.

> "Wahai manusia! Ingatlah tidak ada lagi nabi sesudahku serta tidak ada lagi agama baru. Dengarlah dan camkanlah apa yang telah kukatakan padamu. Aku wariskan kepadamu kitab suci dan as-Sun-

[38] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 296.
[39] M. Quraish Shihab, h. 113-114.

nah, jika kamu mengikutinya, kamu tidak akan tersesat."

Tidak ada nabi sesudah Nabi Muhammad. Beliau adalah penutup para nabi (*khatam al-nabiyyin*). Oleh karenanya, tidak ada lagi agama dan keyakinan baru. Jadi, semua klaim yang berbeda dengan ini adalah sesat dan menyesatkan. Para pengikut dan penerus risalah Muhammad harus senantiasa berpegang pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, agar tidak tersesat.

"Mereka yang mendengar pidatoku sekarang harus meneruskannya kepada yang lain dan yang lain itu meneruskannya kepada yang lain lagi. Mudah-mudahan yang belakangan memahami kata-kataku lebih baik ketimbang yang mendengarkannya langsung hari ini. Ya Allah, persaksikanlah aku telah menyampaikan pesanmu kepada manusia!"

Situasi dan reaksi jemaah haji? Mereka bergembira ria karena berhasil haji setelah membebaskan Kota Mekkah serta menghancurkan kekuatan anti-lslam. Namun Abu Bakar, sahabat akrab dan tangan kanan serta mertuanya, menitikkan air mata menangis dan berduka. Mengapa? Ini pertanda bahwa perjuangan Nabi sudah hampir selesai dan ia akan dipanggil oleh Khaliq-nya.

Memang benar adanya. Dua bulan atau tepatnya tujuh puluh dua hari kemudian, tepatnya 12 Rabi' al-Awwal 11 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juni 632 kalender Masehi, Nabi Muhammad saw. wafat di Kota Madinah menghadap Sang Pencipta.

Tentu yang penting sekarang: Apa yang telah, sedang, dan akan kita perbuat untuk melaksanakan pesan-pesan Rasulullah di atas?

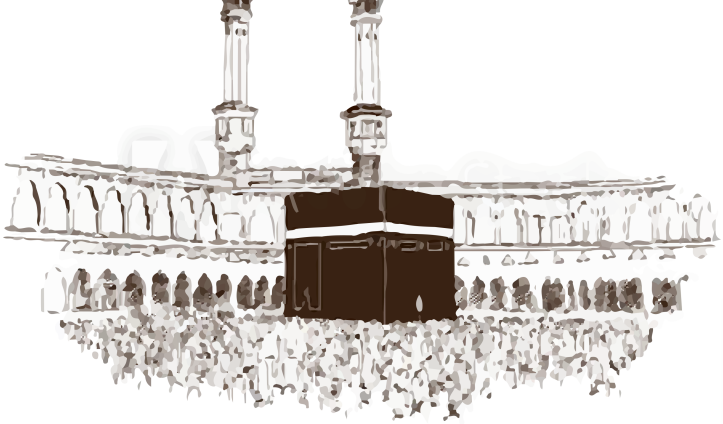

Bab **8**

# HAJI MABRUR

Semoga menjadi haji mabrur! Ini sering kita dengar ketika melepas kepergian dan menyambut kepulangan jemaah haji. Apakah yang dimaksud dengan "haji mabrur"? Apa saja kriteria dan syarat-syaratnya?

Kata "haji" berasal dari bahasa Arab *al-hajj* yang berarti *al-qasd* yaitu pergi ke, bermaksud, bersengaja.[40] Haji ialah menyengaja mengunjungi Ka'bah (Baitullah) di Mekkah untuk beribadah dengan tata cara dan persyaratan tertentu. Ibadah haji wajib dilaksanakan dengan segera, sekali seumur hidup bagi orang yang telah mencukupi persyaratannya.[41]

---

[40] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*, (Beirut: Dar al-Masyriq, t.th.), h. 118. Lihat juga, Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 59.

[41] Syarat-syarat wajib haji adalah beragama Islam, berakal, baligh, memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, baik kemampuan dalam soal harta, fisik maupun mental, dan merdeka (bukan hamba sahaya). Ulama berbeda pendapat tentang kriteria 'mampu'. Ulama Hanabilah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mampu adalah memiliki biaya dan kendaraan. Jarak perjalanannya sekitar

Kata "mabrur", secara bahasa mempunyai dua makna. *Pertama*, berarti baik, suci, dan bersih. *Kedua*, berarti diterima dan mendapat ridha Allah Swt.. Dengan demikian, haji mabrur adalah haji yang baik dan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya. Menurut ulama, haji mabrur adalah haji yang tidak dicampuri dengan dosa-dosa.

Haji mabrur adalah haji yang diridhai dan diterima oleh Allah Swt. karena ibadah hajinya telah dilakukan dengan benar dan baik serta dengan bekal yang halal, bersih dan suci, tidak dikotori oleh perbuatan dosa, *fusuq, rafas, jidal, sum'ah* dan *riya*',[42] dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah semata, penuh dengan amal saleh dan kebajikan-kebajikan dida-

80 km. Sementara bagi orang yang berada kurang dari jarak perjalanan tersebut dari Kota Mekkah, maka wajib menunaikan ibadah haji walaupun jalan kaki bagi yang mampu. Bagi yang tidak mampu karena faktor usia atau sakit yang tidak dapat diharapkan sembuh, sedangkan ia mampu membayar ongkos naik haji, maka ia dapat mewakilkan kepada orang lain dengan mengongkosinya dengan syarat orang tersebut telah melaksanakan ibadah haji. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa yang dimaksud "mampu" adalah sehat fisik, memiliki biaya, adanya kendaraan, aman dalam perjalanan, khusus untuk wanita harus didampingi suami, mahram, atau wanita lain yang dipercaya. Ulama Malikiyah, yang dimaksud dengan mampu adalah dapat sampai ke Mekah baik dengan naik kendaraan ataupun berjalan kaki. Mampu juga mempunyai pengertian sehat fisik, memiliki bekal, dana aman dalam perjalanan. Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mampu ialah kemampuan fisik , dalam arti sehat fisik, tidak wajib bagi orang yang sakit, tua renta, dan orang buta; mempunyai harta, yaitu bekal dan kendaraan untuk pulang pergi, di samping bekal untuk nafkah keluarga yang ditinggal selama pergi haji; dan adanya kemampuan keamanan, yaitu aman dalam perjalanan dan bagi wanita harus didampingi suaminya atau mahramnya. Hasanuddin A.F. *Fikih Ibadah*, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 51-52. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (Jakarta: Darul Fikri, 2011), h. 380-383.

[42] *Fusuq* ialah melakukan dosa kecil berkepanjangan , lebih-lebih melakukan dosa-dosa besar, seperti mencuri, minum-minuman keras dan lain-lain. *Rafas* ialah mengeluarkan perkataan tidak senonoh yang menimbulkan nafsu birahi dan melakukan hubungan seksual. *Jidal* ialah bertengkar atau berselisih dengan teman dan lain-lain atau berdebat yang tidak berfaedah. *Sum'ah* ialah sikap atau sifat senang atau gemar memperdengarkan amal perbuatan yang telah ia lakukan kepada orang lain dengan harapan agar orang lain menyanjung dan memujinya. *Riya'* ialah sikap yang tercela, melakukan ibadah dengan niat supaya ingin dipuji manusia, dan tidak berniat beribadah kepada Allah Swt.. https: //brainly.co.id. Lihat juga S. Sutar, A. Shomad Robith, Zainal Alim, *Tuntunan Praktis Ibadah Haji dan Umrah*, (Surabaya: Penerbit Indah, 2006), h. 147.

lamnya dengan balasan surga.[43]

Ini berarti bahwa kebajikan haji yang diperoleh mereka yang melakukannya telah membentengi diri mereka dari dosa dan kemaksiatan, baik besar maupun kecil. Orang yang mendapatkan haji mabrur akan semakin kuat imannya, serta semakin meningkat ibadah dan amalnya.

Yang pasti, kata ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, apalagi yang dikaitkan dengan ibadah haji. Istilah ini ditemukan dalam as-Sunnah. Nabi Muhammad pernah mendapat pertanyaan: *Ayy al-a'mal afdhal*? Amal ibadah apakah yang afdal, yang paling baik, dan mulia? Nabi menjawab: beriman kepada Allah dan utusan-Nya. Kemudian, apa? Jihad di jalan Allah, jawab Nabi. Setelah itu, apa? "Haji yang mabrur", tegas Rasulullah. Hadis diriwayatkan Abi Hurairah.

Hadis itu masih ada lanjutannya yang menjelaskan makna frasa "haji mabrur", yakni ibadah haji yang tidak bercampurbaur dengan dosa (*itsmu*). Jadi, haji mabrur adalah haji yang selama pelaksanaan manasik haji, kepergian dan kepulangannya tidak dicemari oleh tindakan buruk dan perbuatan dosa.

Keutamaan haji mabrur adalah sebagaimana disebutkan dalam beberapa Hadis Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة رضى الله عنه ، قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من حج فلم يرفث ولم يفسق ، رجع كيوم ولدته أمه

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya ia berkata: saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang melakukan ibadah haji sedang dia tidak melakukan tindakan melanggar aturan haji (rafas) dan fasik, niscaya dia akan pulang ke kampungnya dalam keadaan bersih dari dosa-dosanya sebagaimana anak yang baru dilahirkan oleh ibunya. (*HR. Bukhari dan Muslim*)

عن عائشة رضى الله عنها ، قالت : قلت : يا رسول الله ، نرى الجهاد

[43] Japeri, "Pengaruh Prediket Haji Mabrur terhadap Motivasi Manasik Calon Jamaah Haji", dalam *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*-Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

أفضل العمل أفلا نجاهد ؟ قال : لكن أفضل من الجهاد حج مبرور

Dari Aisyah r.a. berkata bahwasanya ia pernah berkata: "Wahai Rasulullah saw. kami melihat bahwa jihad merupakan amalan yang utama, bolehkah kami ikut berjihad? Sabda Rasulullah saw.: "Akan saya tunjukkan amalan yang lebih utama dari jihad, yaitu haji yang mabrur." (*HR. Bukhari*)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿العُمْرَةُ إِلَى العُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالحَجُّ المَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الجَنَّةُ

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: "Umrah sampai umrah berikutnya merupakan *kaffarat* (penebus dosa) yang dilakukan antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada pahalanya kecuali surga. (*HR. Bukhari dan Muslim*)

Dari beberapa Hadis di atas dapat diketahui bahwa keutamaan bagi seseorang yang mendapat predikat haji mabrur yaitu *pertama,* haji mabrur akan dihapus segala dosanya selama ini seperti bayi yang baru dilahirkan. *Kedua,* haji mabrur lebih utama khusunya bagi wanita, daripada ikut berjihad di jalan Allah Swt.. *Ketiga,* haji mabrur pahalanya adalah surga.

Kalau begitu, bisakah seseorang menjadi "haji mabrur" jika ONH (Ongkos Naik Haji) dan kebutuhan lainnya berasal, sebagian apalagi seluruhnya, dari hasil korupsi atau tabungan riba? Tentu tidak memenuhi kriteria yang diutarakan Hadis di atas.

Mengenai ONH ini, bahwa jemaah haji dapat dibagi tiga dari segi kemampuan: nisab, nasab, dan nasib. Nisab artinya memang sudah memenuhi kadar dan mencapai ukuran, yaitu orang yang memang atas upayanya sendiri mampu mengumpul harta dan menabung uang untuk biaya naik haji. *Kedua* karena nasab, artinya keturunan. la bukannya yang berhasil mengumpul harta (uang) namun ia keturunan orang kaya. *Ketiga*, jamaah haji yang bukan memiliki warisan kekayaan dan

tidak pula keturunan keluarga kaya. la bisa naik haji karena kebetulan saja, berkat nasib baik.

Barangkali patut dicermati bahwa yang sudah "nisab" itu perlu dipilah dua: yang mendapatkan harta secara sah dan halal, dan yang memperolehnya dari jalan yang tidak sah dan sumber yang haram.[44] Supaya jangan ada dosa yang mencemari ibadah haji, sudah seyogianya diketahui dan dihindari semua tindakan yang dilarang selama menunaikan ibadah haji.

Konsep dosa dan lawannya pahala, dalam Islam terkait dengan suruhan dan larangan serta pilihan yang terlingkup dalam hukum taklifi. Berpahala dikerjakan dan berdosa ditinggalkan adalah wajib. Berpahala dikerjakan tetapi tidak berdosa ditinggalkan adalah sunah. Berpahala ditinggalkan dan tidak berdosa dikerjakan dijuluki makruh. Adapun yang berpahala ditinggalkan dan berdosa mengerjakan merupakan perbuatan haram. Di antaranya ada jenis perbuatan yang mubah, dikerjakan, dan ditinggalkan sama saja.

Wajib haji, sesuatu yang perlu dilakukan, tetapi jika tidak dilakukan, harus bayar dam (denda) termasuk memulai ihram dari mikat, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina, melempar jamarat dan tawaf perpisahan.

Rukun haji, terkait sah-tidaknya haji, ada enam, yaitu ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, *tahallul*, dan melaksanakan rukun-rukun ini secara tertib dan berurutan. Berdasarkan ayat Al-Qur'an (*al-Baqarah* 2: 197),[45] para ulama menetapkan bahwa orang-orang yang mengerjakan haji dilarang keras me-

[44] Al-Qur'an secara tegas melarang untuk mencari rezeki dengan cara yang tidak halal atau batil, QS. *an-Nisaa*', 4: 29. Seperti yang didapat dari hasil berjudi, QS. *al-Baqarah*, 2: 219. Hasil dari mencuri, QS. *al-Maidah*, 5: 38. Hasil riba, QS. *Ali Imran*, 3: 130, korupsi dan dengan cara-cara buruk lainnya.

[45] "(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah berkata jorok *(rafas)*, berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" (Al-Qur'an, *al-Baqarah* 2: 197)

lakukan tiga hal: mengeluarkan perkataan yang keji dan kotor serta kalimat tak senonoh mengandung birahi, melakukan kejahatan dan berbagai tindakan yang bertentangan dengan suruhan Allah dan membuat keonaran atau menciptakan permusuhan di antara sesama manusia dengan membanggakan diri dan merendahkan orang lain.

Di samping itu, sejumlah tindakan yang biasa di luar ibadah haji, menjadi dilarang selama berihram haji. Ini termasuk memotong rambut, berhias, memakai wewangian, membunuh binatang dan hubungan suami istri dan melakukan akad nikah dan lain-lain.

Untuk menjadi haji mabrur, haruslah seseorang menjaga agar ibadah hajinya tidak dikotori oleh dosa, yaitu mengerjakan yang dilarang atau meninggalkan yang disuruh.

Seorang perawi lain, al-Hasan, menambahkan indikator lain, yaitu setelah kembali dari haji ia—*zahida fi al-dunya, raghiba fi al-akhirah*—menjadi zuhud tentang masalah keduniaan dan optimis berharap pada akhirat. Ini indikasi seseorang haji mendapatkan haji mabrur ketika sudah berada di Tanah Air, dalam masyarakatnya sendiri.

Pak haji dan bu haji mengalami transformasi diri dan peningkatan mental-spiritual. Jika dahulunya selalu mengejar dunia dan mengutamakan kenikmatan duniawi, maka setelah haji lebih menitikberatkan amal-ibadah untuk persiapan akhirat. Jika dahulunya, pergi ke masjid hanya sesekali, sekarang menjadi pengunjung reguler rumah Tuhan.

Semoga para jemaah haji Indonesia setiap tahunnya menjadi haji mabrur dengan menghindari dosa selama ibadah haji dan mengutamakan akhirat setelah kembali. Bukankah Nabi Muhammad saw. telah menjanjikan bahwa *al-hajj al-mabrur laisa lahu al-jaza' illa al-jannah* (haji mabrur tidak ada balasan kecuali masuk surga).

Semoga dan Amiin!

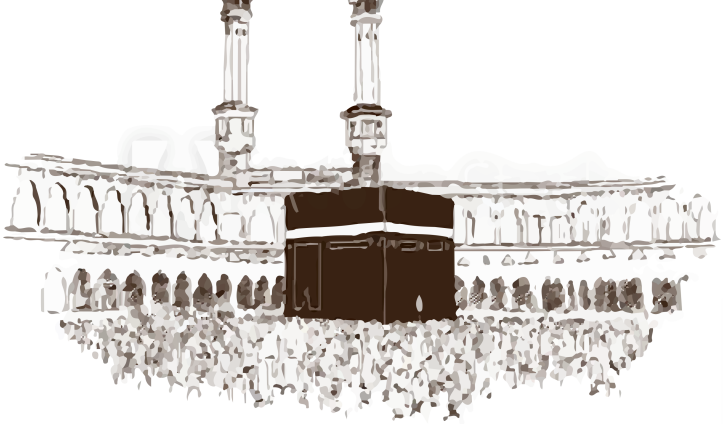

Bab **9**

# IBADAH HAJI DAN UMAT ISLAM SEDUNIA

*... dan berserulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru (dunia) yang jauh ...*
(Al-Qur'an, *al-Hajj* [22]: 27)

Sejak kewajiban haji ke Mekkah yang dirintis oleh Nabi Ibrahim dilanjutkan oleh agama Islam, ibadah haji menjadi bagian penting keagamaan dan kehidupan kaum Muslimin sedunia. Rasulullah sendiri hanya menunaikan haji sekali setelah hijrah ke Madinah dan inilah juga yang terakhir (*hajjat al- wada'*).

Pada waktu itu tercatat sekitar 120.000 ribu jemaah haji bersama Nabi Muhammad. Sejak itu undangan Allah dan panggilan Rasulullah terus menggema dan menggerakkan umat Islam untuk datang setiap tahunnya. Pada tahun

1423 bertepatan 2003, jemaah haji menembus angka 2 juta orang. Ini masih belum memasukkan jumlah mereka yang umrah, yang juga mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun.

Meskipun segala macam infrastruktur terus ditingkatkan, berbagai jenis fasilitas dikembangkan, namun akhirnya disadari bahwa daya tampung dan kekuatan pendukung haji tidak mampu memenuhi aspirasi umat Islam sedunia yang terus berkembang, hingga dijuluki "*the fastest growing religion in the world*", agama yang paling cepat berkembang di dunia. Sistem kuota pun kemudian diberlakukan dan prosedur undian diterapkan serta beberapa pembatasan prioritas dijalankan.

Berapakah sebenarnya jumlah umat Islam di dunia saat ini? Di mana sajakah mereka hidup bertempat tinggal?

Pada tahun 2009 yang lalu, PEW *Research Center* melakukan suatu studi demografi yang komprehensif tentang umat Islam. Hasilnya dipublikasikan dengan judul: *Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population*. Memetakan Penduduk Muslim Global: Laporan tentang Jumlah dan Distribusi Penduduk Muslim Dunia. Publikasi ini dapat diakses dengan mudah (www.pewforum.org).

Referensi mutakhir lainnya tentang populasi Muslim dunia adalah hasil penelitian Houssain Kettani yang dituangkannya dalam beberapa tulisan, yang terpenting di antaranya artikel World Muslim Population: 1950-2020. Jika survei pertama lebih menampilkan kondisi umat Islam dunia terakhir, maka yang kedua menampilkannya dalam bentuk perbandingan ke masa lalu dan proyeksi beberapa tahun ke depan, 1950-2020. Tulisan Kettani ini dipublikasi oleh *International Journal of Environmental Science and Development* (vol. 1 no. 2 tahun 2010). Dari 200 negeri lebih yang dikaji ditemukan ada 1,57 miliar umat Islam, mewakili 23 persen dari penduduk bumi ini yang diperkirakan jumlahnya 6,8 triliun jiwa.

> Orang-orang Muslim ditemukan di lima benua, lebih dari 300 juta atau 61,9 persen dari penduduk Muslim global tinggal di Asia dan sekitar 20 persen di Timur Tengah dan Afrika Utara. Meskipun, wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara memiliki persentase paling tinggi tentang jumlah negara yang penduduknya mayoritasnya beragama Islam. Memang, separuh lebih dari 20 negeri yang terdapat di wilayah ini, penduduknya yang Muslim mencapai 95 persen di wilayah sub-Sahara Afrika penduduk yang beragama Islam berjumlah 240,6 juta, ini merupakan 30 persen dari jumlah penduduk seluruhnya. Ini juga berarti bahwa 15,3 persen dari umat.

Islam global hidup di wilayah ini. Melihat angka-angka ini serta memperhatikan tingkat pertumbuhan penduduk di negeri Muslim, tidaklah heran beberapa pengulas menjuluki bahwa Benua Afrika merupakan pusat perkembangan Islam selanjutnya, setelah Timur Tengah, Timur Dekat dan Asia Tenggara.

Bagaimana dengan Benua Eropa dan negara Barat? Hasil survei di atas mencatat bahwa terdapat hampir 40 juta umat Islam di Eropa. Ini pun sebagian besar angka estimasi, karena sensus resmi penduduk di benua ini tidak mencantumkan kriteria agama, kalaupun ada, itu pun biasanya bersifat sukarela. Warga Muslim terbanyak tercatat di Jerman (4 juta lebih), selanjutnya Perancis (3,6 juta), Albania (2,6 juta), Kosovo (2 juta), Inggris (1,7 juta), Bosnia-Herzegovina (1,5 juta) dan Belanda (sekitar 1 juta).

Angka ini sebenarnya harus diberi catatan. Rusia yang biasanya dimasukkan sebagai bagian Eropa, meskipun wilayahnya lebih luas di Benua Asia. Ketika masih Uni Soviet, di negeri tirai besi komunisme ini jumlah umat Islam diperkirakan lebih 17 juta jiwa. Daerah yang banyak warga Muslimnya ini kemudian memerdekakan diri.

Akhirnya, berapa jumlah kaum Muslimin di Benua Amerika, khususnya di negara Amerika Serikat? Survei menyebutkan angka 6 jutaan, dengan sekitar 2,5 juta orang berada di negeri Uncle Sam, Amerika Serikat.

Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 300 juta lebih, atau seperlima dari populasi Muslim dunia, hidup di negeri-negeri di mana Islam bukan merupakan agama mayoritas. Penduduk Muslim minoritas ini banyak yang cukup besar jumlahnya. India, contohnya memiliki penduduk Muslim ketiga terbesar di dunia. China mempunyai penduduk Muslim lebih banyak jumlahnya dibanding penduduk Syria, sedangkan Rusia menjadi tanah air bagi kaum Muslimin lebih banyak dari pada Muslim Yordania dan Libya digabungkan.

Yang juga cukup menarik jumlah kaum Muslimin, jika dipilah antara yang pengikut Sunni dan kaum Syi'ah. Mayoritas kaum Muslimin dunia, 87-90 persen adalah Sunni, sedangkan Syi'ah antara 10 hingga 13 persen. Pengikut Syi'ah paling banyak ditemukan di Iran, Pakistan, India, dan Irak.

Islam adalah agama global yang memiliki penganut di semua benua yang ada di planet bumi. Hampir 60 negara di dunia sekarang yang mayoritas berpenduduk Muslim, atau setidaknya memiliki jumlah pengikut Muhammad yang signifikan (lebih dari 50 persen dari jumlah penduduk).

Ternyata kemunculan dan perkembangan warga Muslim di pusat-pusat peradaban Barat, China dan Latin merupakan fenomena yang kian menunjukkan betapa Islam memang benar-benar telah menjadi agama global. Globalnya semakin nyata dan strategis ketika mencermati angka pertumbuhannya. Jika 1870 jumlah umat Islam dunia hanya sekitar 15 persen, dan kemudian meningkat 17 persen pada 1950 serta diproyeksikan mencapai 26 persen pada 2020.

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya. Kehadiran umat Islam dari berbagai penjuru dunia setiap tahun untuk menunaikan ibadah haji dengan jumlah yang besar menunjukkan betapa ajakan itu telah terjawab dan terbukti benar adanya.

Imam al-Ghazali pernah ditanya tentang kiat dan strategi agar kita bisa beribadah dengan ikhlas dan khusyuk kepada Allah Swt.. Berbagai kiat dianjurkannya dan bermacam stra-

tegi dipaparkannya. Namun jika semua itu kurang atau tidak berhasil juga, lakukanlah yang terakhir ini. Apakah itu? Ingatlah mati! (*dzikral-mawt*).

Berbagai kitab yang memuat hikmah dan falsafah haji, termasuk 'Ali Ahmad al-Jurjawi yang menulis buku *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuh*, bahwa salah satu hikmah penting dan falsafat yang terkandung dalam rangkaian ibadah haji adalah, "mengingatkan hari akhirat, atau persisnya masing-masing jemaah haji ikut mengambil peran (*role playing*) dalam gladi kehidupan setelah kematian."

Keyakinan akan adanya alam akhirat merupakah salah satu rukun Iman dalam ajaran agama Islam dan sebagian besar agama dunia lain, terutama agama-agama Ibrahim (*Abrahamic religions*). Alam akhirat adalah alam yang abadi yang ada setelah terjadi kiamat, dan alam semesta ini dihancurleburkan sebagaimana firman Allah QS. *al-Waqi'ah* [56], 1-6:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ(١) لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ(٢) خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ(٣) إِذَا رُجَّتِ الأَرْضُ رَجًّا(٤) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا(٥) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا(٦)

*Apabila terjadi hari kiamat, terjadinya tidak apat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.*

Akhirat secara harfiah berarti "yang terakhir" atau "yang kemudian". Akhirat merupakan tempat Allah Yang Mahakuasa dan Adil melakukan perhitungan (*hisab*) dan memberikan pembalasan (*jaza'*) kepada para hambanya atas segala amal perbuatan mereka di alam dunia.

Dalam Al-Qur'an ditemukan sejumlah istilah atau nama yang menunjukkan sifat atau aspek tertentu tentang akhirat. Hari pembalasan (*yaum al-din*), hari akhir (*yaum al-akhir*), hari kebangkitan (*yaum al-ba'ts)*, hari berkumpul (*yaum al-jam'u)*, dan hari perhitungan (*yaum al-hisab)*.

Akhirat dan semua yang terkait dengannya termasuk alam gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Tetapi kepercayaan kepada adanya akhirat menjadi bagian penting pokok keimanan Islam. Beriman pada hari akhirat merupakan salah satu tanda ketakwaan seseorang dan mengingkarinya berarti kekufuran.

Salah satu fase menuju alam akhirat itu adalah terjadinya kematian dan kiamat. Kematian pasti dilalui setiap makhluk yang bernyawa, termasuk manusia. Ketika meninggal dunia akan dikuburkan dengan memakai beberapa potong kain kafan putih, betapapun kaya rayanya dia. la dimasukkan ke liang lahat dan berada dalam alam barzakh, ruang dan masa tunggu, antara dunia dan akhirat.

Salah satu fase menuju alam akhirat adalah terjadinya kiamat. Hari kiamat ditandai dengan tiupan sangkakala oleh malaikat dan hancurnya alam semesta. Al-Qur'an berisikan banyak ayat yang memaparkan tentang akhirat dan kiamat, sehingga terkesan seperti "segera" akan terjadi. Pastinya tidak ada yang tahu, kecuali Allah Yang Mahatahu. Namun, tanda dan indikatornya diberikan oleh wahyu dan Hadis.

Kemudian, seluruh manusia sejak Adam hingga manusia terakhir mengalami kebangkitan dari alam barzakh, dari liang kubur (*bi'tsah*) dan berjalan berkelana mondar-mandir di Padang Mahsyar, yang panas terik tanpa lindungan apa pun.

Barulah setelah itu dilakukan perhitungan (hisab). Setiap orang satu persatu akan diadili, anggota tubuhnya menjadi saksi atas semua tindak tanduk selama hidupnya. Tidak ada yang dikecualikan, semua mendapat perlakuan sama. Keadilan hakiki memang hanya akan diperolah di akhirat karena Allah Yang Maha Adil sendiri yang akan menjadi hakim atas perbuatan manusia di muka bumi.

Setelah perhitungan cermat dan adil, maka manusia memiliki dua kemungkinan. Yang pahalanya lebih banyak dari dosanya akan masuk surga. Adapun mereka yang dosanya lebih berat dari pahalanya akan dijebloskan ke neraka. Juga

ada manusia yang harus mendekam dahulu di neraka untuk sekian lama, sebelum bisa diangkat masuk surga.

Masalah iman kepada hari kemudian atau akhirat sesungguhnya bukan semata-mata masalah ibadah, tetapi juga terkait dengan masalah moral. Orang-orang yang percaya kepada hari akhirat adalah manusia yang bermoral. Dia akan berhati-hati dengan semua tindakan dan perbuatannya di dunia, karena ia tahu bahwa suatu saat nanti, tetapi pasti, ia harus mempertanggung-jawabkan semua itu di hadapan Allah Yang Maha Adil. Apa yang dia lakukan tidak akan bisa dibantah karena sudah tertulis di dalam kitab catatan amal (QS. *al-Mu'minuun* 23: 62),[46] bahkan anggota tubuh akan menjadi saksi yang akan mempersaksikan yang sebenarnya.

Kira-kira bagaimanakah hari akhirat itu? Bagaimanakah gambaran dari Padang Mahsyar yang disebutkan Al-Qur'an itu? Lihat saja, jemaah haji terutama ketika mereka berwukuf bersama di Padang 'Arafah. Inilah miniatur dari Padang Mahsyar di akhirat nanti. Tentu tidak persis benar, karena di Padang Arafah, jemaah haji masih bisa berlindung di tenda, bahkan ada yang pakai AC dan kulkas. Minus semua fasilitas tersebut, sudah siapkah Anda untuk menghadapi dan mengalami hari akhirat yang sudah pasti tersebut?

Mudah-mudahan Anda bisa merasakan dan membayangkannya hingga Anda termasuk mereka yang laksana terlahir kembali, karena telah mengalami gladi resik "kematian" kecil dan "permainan peran" di Padang Mahsyar dunia. Namun setelah itu semua, maksudnya setelah mengingat mati (*dzikr al-mawt*) dan gladi resik "Padang Mahsyar", Anda tidak juga terguncang hatinya dan masih tertutup jiwanya, belum juga menghayati "mabrur", mungkin ada yang kurang atau terlalai dalam rangkaian pelaksanaan ibadah hajinya.

---

[46] "*Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).*" (QS. *al-Mu'minuun* [23]: 62)

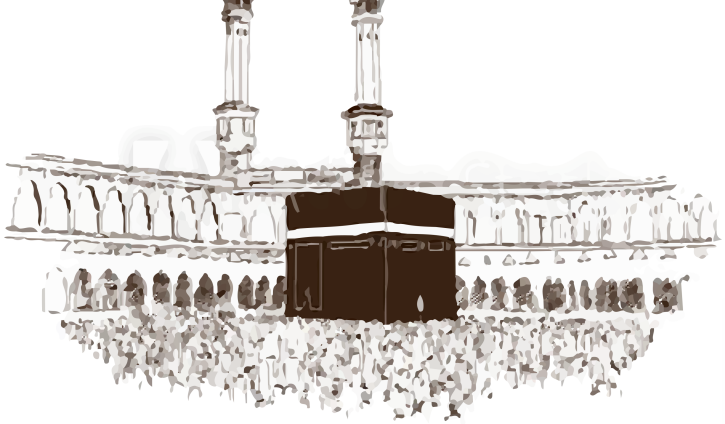

Bab **10**

# IBADAH HAJI DALAM PERSPEKTIF PERBANDINGAN

*Hajj: unique among the world's great pilgrimages, the hajj is in ways also the most important. Even compared to the ancient and highly developed international pilgrimage systems of Christianity and Hinduism, the hajj is remarkable in its doctrinal centrality, its geographical focus, and its historical continuity.*

(**Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World**)

Haji, ibadah penting dan puncak dalam agama Islam, merupakan fenomena unik di antara ritual sejenis dalam agama-agama besar dunia. Ibadah ini dalam banyak hal juga merupakan yang paling penting. Bahkan ketika dibandingkan dengan sistem ritual sejenis, baik yang dijalankan di wilayah terbatas pada zaman kuno maupun yang sudah berkembang pesat secara internasional pada era modern di kalangan agama Kristen dan Hindu, dua agama dunia yang

ritual wisata religiusnya cukup bertahan dan berkembang.

Hal di atas dinyatakan oleh Robert Bianchi dalam artikelnya di The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World (1995, 2: 88), bahwa haji, atau *pilgrimage* dalam bahasa Inggris, merupakan ritual yang terdapat hampir di seluruh agama, baik agama-agama besar dunia (*world religions*), maupun religi etnis-lokal, sudah lama dibuktikan dalam ilmu agama.

Namun rukun Islam kelima ini menjadi sesuatu yang unik, paling penting (*the most important*) dan menonjol (*remarkable*) dalam studi agama-agama karena tiga hal, yaitu doktrin ajaran yang begitu tersentralisir, geografisnya yang terfokus bagus dan historisnya yang terus terjalin berkesinambungan. Dua yang pertama akan menjadi perhatian kita kali ini. Yang ketiga akan dipaparkan pada tulisan lain.

## DOKTRIN HAJI

Haji adalah salah satu dari rukun Islam dari lima rukun yang disepakati oleh umat Islam seluruh dunia sepanjang masa dari semua mazhab yang pernah berkembang dan yang bertahan hingga sekarang. Meskipun umat Islam terdiri dari berbagai mazhab dan bermacam aliran, namun soal haji lebih tanpak kesepakatan dan kesepahaman mereka.

Umat Islam begitu beragam, baik dari segi akidah-keyakinan, maupun fiqh-perbuatan, termasuk juga permasalahan tasawuf spiritualisme serta filsafat pemikirannya, namun ketika mereka berbincang tentang, terlebih ketika melaksanakan, ibadah haji, seluruh umat Islam dari segala penjuru dunia, dari latar belakang yang begitu beraneka, menjadi umat wahidah, melebur menjadi umat yang satu dan bersatu dalam rangkaian ritual manasik haji. Ketika ada ketidaksepakatan di antara mereka, mereka sepakat untuk tidak sepakat dan harmonis dalam perbedaan.

Umar bin Khattab, khalifah rasyidin ke-2, seorang sahabat dan panglima Rasulullah yang begitu dikenal tegas, keras,

konsisten dan rasional, akhirnya berucap syahdu sembari menyadari keterbatasan diri:

> "Aku tahu bahwa kau hanya sebongkah batu, tidak dapat mendatangkan mudarat atau memberi manfaat. Seandainya aku tak melihat Rasulullah menciummu, tentu aku tidak akan menciummu."

Umar tentu tahu betapa batu yang sama sebelum Islam telah menjadi objek sesembahan dan fokus pensakralan kaum animisme-dinamisme penyembah berhala. Namun ia tahu bahwa ada makna lain dan yang lebih tinggi, lebih islami ketika Nabi menunjukkan perlakuan berbeda terhadap batu (*hajar al-aswad*) tersebut. Rasionalitas Umar berhenti di titik ini. Ia hanya patuh dan mencontoh apa yang pernah dilakukan Nabi terhadap batu tersebut.

> Bagi umat Islam sedunia melaksanakan ibadah haji, mengunjungi Tanah Suci Mekkah dan Madinah serta melakukan rangkaian manasik tertentu merupakan panggilan khusus dan undangan istimewa dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap pengikut Muhammad saw. untuk mengunjungi *Baitullah* dan Tanah Suci.

Ayat Al-Qur'an begitu nyaring dan lantang menyeru dan mengundang umat Islam untuk berhaji setidaknya sekali dalam kehidupannya. *Wa dzdzin fi al-nasi bi al-hajj* (*al-Hajj* [22]: 27), dan serulah manusia untuk berhaji. Ajakan inilah yang terus berkumandang dan menarik umat Islam dari segala sudut bumi untuk datang dan berseru: *Labbaik allahumma labbaik*. "*Aku dengar, aku sadar, dan aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, saya tiba menerima undangan-Mu ya Rabb*".

Pengalaman keagamaan berhaji ini tentu tidak sama bagi setiap orang, akibatnya juga sangat beragam, apalagi dampaknya kian beraneka. Namun banyak sekali, pengakuan dan pernyataan para jemaah haji yang menceritakan berbagai pengalaman relijius yang terkadang tak terpaparkan dengan kata. Mereka merasa menjadi "pribadi baru", seakan "terlahir kembali". Yang pasti mereka mendapatkan wawasan baru,

mereka menjadi warga dari umat Islam universal global yang melampaui batas-batas warna kulit, kebangsaan, bahasa, batasan gender, kelompok ras etnis, dan aliran politik.

## GEOGRAFI HAJI

Jika doktrin haji tampaknya sudah banyak; dan lama disadari signifikansinya di kalangan umat Islam, tetapi aspek geografis haji sering terabaikan dan kurang disadari keistimewaannya.

Haji merupakan perjalanan tahunan ke Kota Mekkah selama minggu kedua bulan Dzu al-Hijjah, bulan terakhir dalam kalender lunar yang diadopsi oleh umat Islam. Kalender lunar berarti ritual haji tidak mengikuti perjalanan matahari hingga selalu bergerak mengitari musim yang berganti. Artinya dalam siklus kehidupan satu generasi, seseorang bisa berhaji pada empat musim yang berbeda.

Ritual haji harus terus terikat dan mengawasi ruang dan waktu. Salah satu adalah batasan lokasi dalam bentuk mikat, yang menjadi tapal batas setiap calon haji di mana ia harus berniat dan memulai ritual manasik haji, terutama mengenakan pakaian ihram.

Ritus inisial dari haji adalah tawaf yang dilaksanakan setidaknya dua kali (umrah) atau tiga kali (haji). *Pertama*, ketika baru tiba di Mekkah (*thawaf qudum*) dan kedua tawaf rukun (ifadhah) dan ketika sebelum berangkat meninggalkan tanah haram setelah menyelesaikan rangkaian manasik (thawaf wada'). Tawaf adalah berjalan berputar sebanyak tujuh kali (berlawanan dengan gerak jarum jam). Mengitari Ka'bah. Inilah dia yang menjadi objek arah wajah dan tubuh umat Islam ketika berdoa dan berserah-diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh umat Islam di planet bumi, bahkan juga di ruang angkasa, sebisanya harus menghadapkan wajahnya ke arah Masjidilaram Mekkah atau lebih persisnya ke Ka'bah. Banyak ulama mengutarakan bahwa hal ini melambangkan kesatuan

umat Islam ketika berserah diri pada Allah Yang Mahakuasa.

Ritual berikutnya adalah sa'i, yaitu berjalan cepat dan atau berlari kecil tujuh kali antara dua bukit, Safa dan Marwah, yang terletak tidak jauh dari Ka'bah. Ketika melaksanakan rangkaian ritual ini, setiap orang umumnya mengonsumsi air zamzam, untuk diminum atau berwudhu—air yang telah menyelamatkan Hajar dan Ismail puluhan abad yang lalu dan terus setia mengalir untuk kepentingan jemaah haji hingga hari ini.

Ali Syariati menyatakan bahwa:

> Sa'i adalah sebuah pencarian. Ia merupakan sebuah gerakan yang mempunyai tujuan dan diilustrasikan dengan berlari-lari dan bergegas-gegas. Dalam sa'i seseorang memainkan peran Hajar, seorang wanita miskin, hamba sahaya Ethiopia yang direndahkan dan pelayan Sarah. Hamba sahaya ini adalah juru bicara Allah, ibu dari para nabi-Nya yang agung (para rasul Allah) dan representasi dari makhluk-makhluk Allah yang tercantik dan tersayang. Dalam pergelaran haji ini dialah tokoh utamanya yang terkemuka, dan di rumah Allah dialah satu-satunya wanita sekaligus seorang ibu.
>
> Sa'i adalah kerja fisik. Artinya, mengerahkan segala upaya mencari air dan roti untuk memuaskan rasa dahaga dan memberi makan anak-anak yang kelaparan. Sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Seorang anak yang kehausan dan menanti di gurun pasir tandus, maka kewajiban orang tuanya untuk menemukan mata air agar dapat memberinya minum. Sa'i adalah perjuangan dan pencarian untuk memenuhi kebutuhan jantung alam, dan merupakan upaya untuk mengeluarkan air dari batu.[47]

Puncak ibadah haji terjadi ketika prosesi massif berangkat ke Padang Arafah di luar Kota Mekkah dan jutaan jemaah haji tinggal di tenda-tenda sembari terus berdoa, beribadah dan membaca kitab suci.

Segera setelah matahari terbenam, massa manusia yang menyemut ini bergerak menuju Muzdalifah di mana para ja-

[47] Ali Syariati, *Makna Haji*, h. 77-80.

maah bermalam (mabit) di bawah langit gurun yang terbuka. Menjelang fajar menyingsing, gelombang manusia bergerak menuju Mina, sebuah padang gurun yang dalam sekejap berubah kota tenda terbesar di dunia.

Inilah dia dua aspek penting, di samping aspek-aspek lainnya, yang menyebabkan ibadah haji dalam Islam dijuluki *Ensiklopedia Oxford* sebagai "*unique among the world's great pilgrimages*" (unik di antara ibadah *pilgrimage* yang agung di dunia ini).

prenadamedia GROUP

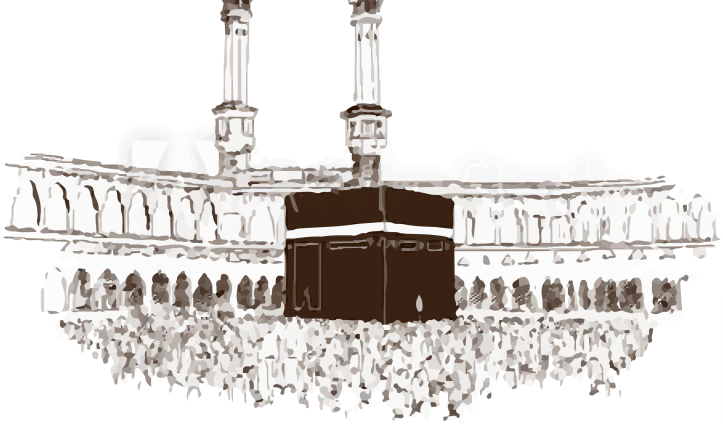

Bab 11

# PSIKOLOGI HAJI

Ibadah haji memang suatu rangkaian ibadah yang "berat", hingga kewajiban ini hanya ditujukan kepada mereka yang mampu (*istatha'a*). Rukun Islam yang kelima ini juga hanya diwajibkan sekali seumur hidup seorang Muslim.

Perbincangan tentang kemampuan seseorang Muslim umumnya dikaitkan dengan kemampuan ekonomi-finansial, dalam artian memiliki harta yang cukup untuk membiayai keperluan haji, termasuk biaya hidup anak keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Kemampuan lain yang menjadi perhatian biasanya kepada kemampuan fisik. Perjalanan yang jauh dan rangkaian kegiatan yang cukup melelahkan menuntut tubuh yang sehat dan kesehatan yang prima. Kemampuan fisik ini tidak sepenting prioritas pertama. Bahkan keunggulan kemampuan pertama—maksudnya kemampuan finansial—bisa mendukung "kelemahan" tertentu hingga bisa ditoleransi. Contohnya,

dengan menggunakan fasilitas ONH-plus, yang tentunya lebih mahal, tetapi jauh lebih nyaman, bahkan dengan fasilitas ekstra.

Yang sering terabaikan adalah kemampuan mental psikologis. Dalam pemeriksaan calon jamaah haji, yang diperiksa biasanya adalah kesehatan jasmani saja. Tentunya setelah persyaratan finansial terbayar lunas. Gangguan mental dan kesehatan jiwa, setahu saya, tidak diperiksa atau kurang dipentingkan. Asal gangguan itu tidak tampak kasat mata ketika pemeriksaan, seperti melakukan prilaku "gila" dan tingkah "abnormal" yang berlebihan.

Malah sebaliknya, ada kepercayaan di kalangan orang tertentu, bahwa gejala gangguan kejiwaan dan "sakit" mental tertentu bisa disembuhkan dengan ibadah haji. Orang yang mengalami depressi, frustasi, bahkan terkadang halusinasi malah dianjurkan naik haji. Sebagian dari mereka yang mengalami gangguan seperti ini ada yang cenderung *suicidal*, ingin mengakhiri hidupnya. Mereka ini termasuk risiko tinggi, bukan saja untuk dirinya, tetapi bisa mencelakai orang lain.

Dalam persiapan dan pelatihan haji pun terlihat bahwa upaya mempersiapkan dan melatih para calon jamaah haji dari sisi kejiwaan kurang mendapat perhatian. Nasihat dan kiat untuk jangan masuk angin dan batuk banyak diberikan, tetapi bagaimana supaya jangan stres, menghindari depresi dan *schizophrenia*, fobia pada semua yang asing seharusnya patut dipersiapkan.

Terkait dengan hal ini ada beberapa poin penting yang patut dicermati dan diantisipasi. Yang pertama, mungkin juga yang utama, adalah kenyataan bahwa rangkaian kegiatan haji mulai dari keberangkatan, perjalanan, pelaksanaan, hingga kepulangan, merupakan tindakan sosial, bahkan fenomena massal.

Seseorang yang secara individual perseorangan dikenal sebagai pribadi yang 'baik, sabar, sopan, santun', kok berubah total ketika sudah kumpul dengan kawan-kawannya atau bah-

kan bagian dari kerumunan orang banyak (*crowd)* ketika nonton bola kaki. Kejiwaan massa (*mass psychology*) yang menjurus pada tumbuhnya kiat kontrol kerumunan (*crowd control*) sudah berkembang sebagai bagian dari disiplin keilmuan.

Dalam perspektif inilah barangkali ibadah haji, dalam arti luas mencakup juga "umrah", harus juga mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dan faktor-faktor kejiwaan. Sebenarnya banyak hasil penelitian dan temuan eksperimen yang mungkin bisa membantu banyak terselenggaranya ibadah haji dan umrah secara lebih baik lagi.

Dalam kesempatan ini ada beberapa poin yang mungkin bisa mendasari upaya tersebut. Yang pertama, adalah holiday psychology atau psikologi hari libur. Literalnya kata "*holiday*" sebenarnya berarti "hari yang suci", jadi ada kaitannya dengan yang sakral dan keagamaan. Namun dalam pemahaman umum, holiday lebih diartikan sebagai hari libur, masa cuti.

Apa rupanya beda hari biasa atau *normal days* dengan hari libur? Bedanya kalau hari biasa ada norma-norma tertentu yang harus diikuti, sedangkan hari libur seseorang boleh berbuat yang tidak biasa dan berperilaku yang kurang atau tidak "normal". Hari biasa, Anda harus bangun pagi, masuk kantor tepat waktu dan menepati jadwal rapat, dan sebagainya. Kalau hari libur, bangun bisa molor, tidak perlu ngantor, dan atur jadwal sesukanya.

Wajarkah ini? Ya, memang harus begitu? Karena salah satu tujuan liburan adalah supaya Anda bisa melupakan pekerjaan yang telah secara rutin dikerjakan sekian lama. Anda harus rileks, *pleasure* (yang sering diterjemahkan, plesiran) dan *refresh* (penyegaran kembali).

Malah kalau tidak begitu, maka Anda dianggap tidak liburan dan cuti Anda dihitung gagal. Nanti, ketika liburan berakhir dan bekerja kembali dalam keadaan yang tidak *fresh* (segar), malah sebaliknya.

Ini semuanya mungkin benar ketika merayakan liburan, namun kalau inilah sikap dan perilaku ketika menunaikan

ibadah haji, kemungkinan besar tidak mendukung terlaksananya ibadah haji yang benar dan tujuan ibadah rukun Islam kelima sulit dicapai.

Poin lain adalah apa yang sering dijuluki *tourist psychology*, psikologi wisatawan. *Tourist* di sini bisa dipahami dalam arti luas, yakni setiap orang yang berkunjung ke satu tempat, bukan untuk pindah atau bertempat tinggal, tetapi lebih sekadar untuk menikmati sementara.

Memang, semua jamaah haji datang ke tanah suci atas undangan Allah dan ajakan Rasulullah, hingga mereka dinamakan *Dhuyuf al-Rahman* (Tamu Yang Maha Pengasih). Sebagai "tamu" di Rumah Tuhan (Baitullah), ada seperangkat adab, aturan dan prosedur yang harus terus dipatuhi agar rangkaian kegiatan kunjungan pertamuan itu bisa berjalan baik dan bermanfaat.

Terkait dengan ini, adalah tepat sekali penentuan fungsi dan penetapan peran penguasa dan perangkat pemerintahan Saudi Arabia sebagai *Khadim al-Haramain* (pengabdi, pengayom dan pemelihara Dua Tempat Haram). Merekalah yang menjadi "wakil" Tuhan, sebagai tuan rumah (*host/hostess*) bagi para tamu Allah yang berdatangan dari segala penjuru dunia.

Namun demikian, kedudukan sebagai tamu terkadang memengaruhi kejiwaan sebagian jamaah untuk kurang memperhatikan adab dan aturan pertamuan yang telah digariskan oleh tuan rumah dan juga *khadim*-Nya. Ini termasuk tingkah laku laksana "di rumah sendiri"—dalam artian negatif, hingga bisa mengganggu pelaksanaan haji dirinya, dan bahkan mungkin juga orang lain.

Semoga pemahaman aspek psikologis ini membantu terlaksananya ibadah haji yang lebih baik, sehat, sempurna, dan bermanfaat.

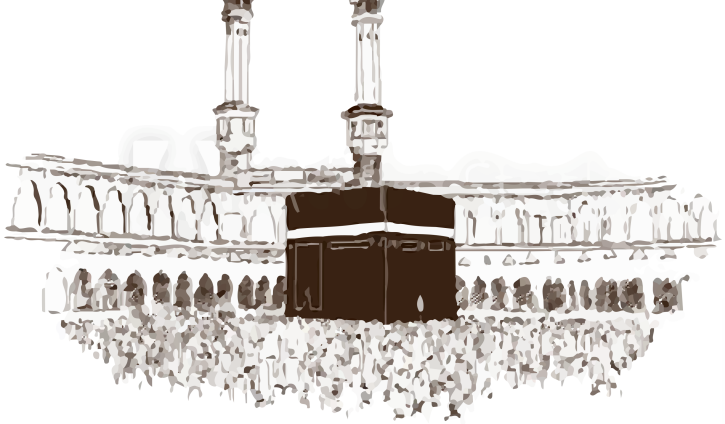

Bab 12

# HARI RAYA LEBARAN DAN HAJI

Umat Islam hanya punya dua hari raya resmi. Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Tentu saja masih ada hari-hari tertentu umat Islam secara turun-menurun mengingat dan memperingatinya, tetapi bukan sebagai hari raya (*'aidain*).

Idul Fitri dikaitkan dengan merayakan kemenangan umat Islam dalam jihad akbar melawan hawa nafsu dan mengembalikan kembali manusia kepada fitrah sucinya. Sedangkan Idul Adha menapaktilasi sejarah pengorbanan agung Nabi Ibrahim dan keluarga dan memerankan ulang upacara kurban serta terkait dengan rangkaian ibadah haji yang terpusat di tanah haram Mekkah.

Istilah lain dari Idul Adha adalah *'Id al-Qurban* atau juga disebut Hari Raya Haji. Sebutan terakhir lebih populer di Indonesia karena "haji" memang mendapat posisi lebih di kalangan kaum Muslimin luar Timur Tengah, ketimbang di wi-

layah di mana ibadah haji itu mengambil tempat.

Dinamakan *'Id al-Qurban* karena berqurban, dalam artian menyembelih hewan ternak, memang menjadi bagian ritual penting, mungkin terpenting, dari hari raya ini.[48] Disebut "hari raya haji" karena hari raya ini merupakan puncak dari upacara ibadah haji yang berpusat di tanah haram Mekkah dan sekitarnya.

Terdapat tiga buah kata yang mempunyai pengertian kurban. *Pertama,* kata *al-nahr* yang berarti kurban dan hanya terdapat dalam surah *al-Kautsar* (108): 2*, fashalli lirabbika wa anhar,* dengan menggunakan bentuk *amr* yaitu *inhar.* Berasal dari kata *nahr* yang dari segi bahasa berarti dada; sekitar tempat untuk meletakkan kalung. Jika dikatakan nahrtuhu maka maknanya saya mengenai dada dalam arti menyembelihnya. *Kedua,* berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat, sesuai dengan tujuan ibadah kurban yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kata qurban yang digunakan untuk pengertian pelaksanaan ibadah kurban dapat ditemukan dalam QS. *al-Maaidah* (5): 27 dan *Ali Imran* (3): 183. *Ketiga,* kata *udhhiyah. Udhhiyah u*ntuk pengertian ibadah kurban dapat ditemukan dalam beberapa bentuk yaitu: *udhiyah, idhiyah* (dengan bentuk jamaknya *udhhahi, dhahiyah), adhah* (dengan bentuk jamaknya *dhahaya*), dan *adhha.*[49]

Pensyariatan ibadah kurban merupakan suatu sunah yang telah dilaksanakan oleh putra Nabi Adam a.s., Habil dan Qa-

[48] Kurban secara etimologi ialah hewan yang dikurbankan atau hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha. Kurban dalam pengertian secara terminologi adalah binatang ternak yang disembelih atau dikurbankan untuk mendekatkan diri kepada Allah pada hari-hari idul kurban; apakah orang yang melaksanakan ibadah haji ataupun tidak. Kalangan Malikiyah menyatakan ibadah kurban tidak diperintahkan bagi mereka yang melaksanakan ibadah haji. Karena mereka yang sedang melaksanakan ibadah haji telah ada pensyariatan dam (*al-Hadyu*). Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Dimsyiq: Dar al-Fikr, 1989), h. 594. Lihat juga Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-Arabi, t.th.), h. 715.

[49] Abu Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi Abu Husaini, *Kitab al-Sya'b Shahih Muslim, Jilid 4*, (Kairo: Dar al-Sy'b, t.th.), h. 626. Lihat juga Jayusman, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolektif", *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. X, No. 4 Juli 2012.

bil. Bila dilacak dari segi sejarahnya, maka kurban pertama kali yang terjadi di muka bumi adalah kurban yang dilaksanakan oleh Habil dan Qabil. Secara formalistik, sejarah ibadah qurban dari Nabi Ibrahim a.s., ketika beliau bermimpi diperintah Allah untuk menyembelih Ismail yang merupakan putra yang sangat dicintainya (QS. *Al-Shaaffat:* 102-110).[50]

Nabi Adam hendak menikahkan Qabil dengan saudara kembarnya Habil dan demikian juga Habil akan dinikahkan dengan saudara kembarnya Qabil. Namun Qabil menolaknya dan ingin menikah dengan saudara kembarnya sendiri dengan alasan saudara kembarnya lebih cantik parasnya. Untuk menyelesaikan pertikaian tersebut, Allah memerintahkan keduanya untuk melaksanakan kurban guna menentukan siapa yang lebih berhak untuk menikahi saudara perempuan kembaran Qabil. Siapa yang diterima Allah kurbannya, maka ia berhak untuk menikahi saudara perempuan kembaran Qabil. Allah menerima kurban Habil karena dilaksanakan dengan keikhlasan semata-mata karena Allah.[51] Sebagaimana firman Allah dalam QS. *al-Maaidah*: 27:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الآخَرِ قَالَ لأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

*Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban. Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".*

Manakah yang lebih besar, lebih meriah dan menurut agama, lebih penting antara kedua raya ini? Kondisi lebih besar dan lebih meriah lebih terkait kondisi aktual empiris, hingga

[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 30.

[51] Jayusman, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolektif", *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. X, No. 4 Juli 2012.

tentu berbeda dari satu komunitas Muslim ke komunitas yang lain, sedangkan pertanyaan kedua, menurut agama, tentu harus ditilik sumber dan dalil agama terutama Al-Qur'an dan Al- Hadits.

Di tanah air kita tercinta, Indonesia, tampaknya Idul Fitri, yang lebih dikenal dengan julukan "lebaran", kenyataannya lebih besar dan lebih meriah. Libur resmi dua hari plus libur bersama dua hari lagi, tidak mampu menampung semangat libur lebaran. Ini merembet hingga minggu kedua, bahkan ketiga bulan Syawal. Bahkan ada yang memfatwakan bahwa seluruh bulan itu ya bulan berlibur, paling tidak untuk bersilaturrahim, berhalalbilhalal, suatu tradisi umat Islam yang juga khas Indonesia.

Kemeriahan dan kebesaran hari raya puasa juga ditandai dengan luapan tradisi mudik, pulang kampung dan kumpul keluarga. Meskipun tidak memiliki dalil pendukung yang tegas dari segi keagamaan, mudik menjadi "rukun" dari sempurnanya rangkaian puasa Ramadan dan hari raya Syawal! Malah ada yang terpaksa mengorbankan, dalam arti membatalkan, hari terakhir, karena terlibat ritual pulang kampung yang menguras kocek, stamina, dan waktu.

Namun, bagi sebagian kaum Muslimin di beberapa daerah tertentu perayaan hari raya haji atau Idul Kurban ternyata lebih meriah dibanding hari raya puasa. Jika hari raya lebaran biasanya dirayakan sehari atau dua, tetapi hari raya haji ditambah (di samping yang resmi) tiga hari lagi, yang disebut hari-raya tasyriq, atau kesempatan menyembelih kurban, dan tentu juga membagi dan menikmatinya. Ini berarti jika lebaran lebih disuguhi minuman manis dan kue ringan, maka hari raya haji tidak lengkap kalau tidak makan daging dengan segala lauk pauknya.

Pada masa Rasulullah, peringatan hari raya kurban sangat semarak melebihi semaraknya hari raya Idul Fitri. Melihat kondisi sekarang, malah hari raya Idul Fitri jauh lebih semarak dari hari raya kurban. Banyak faktor yang melatar-

belakangi kenapa saat ini berbeda dengan kehidupan di masa Rasulullah. Terlepas dari perdebatan persoalan tersebut, fenomena kurban menjadi penting untuk dicari hikmahnya.[52]

Salah satu indikator makna hari raya dalam Islam direfleksikan dengan lafaz takbir, membesarkan asma llahi. Kalau Idul Fitri bertakbir hanya diamarkan sejak terbenamnya matahari dihari akhir Ramadan dan dihentikan dengan selesainya menunaikan shalat hari raya, maka Idul Adha, umat Islam dianjurkan terus mengumandangkan takbir sejak selesai maghrib tanggal 9 Zulhijjah dan terus bertakbir setiap selesai shalat selama tiga hari tasyriq.

Masih terkait dengan itu, jika Idul Fitri hanya 1 Syawal saja yang diharamkan berpuasa, tetapi jika hari raya haji, larangan berpuasanya hingga empat hari berturut-turut.

Mengenai hari raya Islam ini, timbul pertanyaan mengapa agama Islam tidak menjadikan hari lahir (maulid) utusan Tuhan sebagai hari raya. Agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan, merayakan hari natal. Ini tentu ada hikmah dan maknanya. Yang terpenting diantaranya adalah bahwa kedua hal tersebut—Idul Fitri dan Idul Adha—terkait dengan dua rukun Islam, yaitu puasa dan haji.

Jika hari raya lebaran diharapkan kita kembali kepada fitrah penciptaan kita yang suci (*fitri*), maka hari raya kurban mengandung makna upaya mendekatkan diri (*kurban*) kepada Yang Maha Kuasa.

Di samping itu kedua hari raya itu diharapkan momentum bagi seluruh umat Islam untuk membina dan mengembangkan solidaritas umat Islam. Jika pada hari raya lebaran diwajibkan menunaikan zakat, terutama zakat fitrah, maka pada hari raya Adha, setiap yang mampu diharuskan menyembelih hewan kurban dan mendistribusikannya kepada kaum Muslimin.

[52] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai persoalan Umat*, h. 46.

Namun demikian, ada perbedaan antara hari raya Idul Fitri dengan Idul Adha. Kalau pada hari raya lebaran Ramadan semua umat Islam seluruh dunia merayakan di tempat masing-masing dengan ritual yang bersamaan. Adapun pada hari raya haji, umat Islam yang sedang berhaji pada tahun itu pada 9 Zulhijjah itu berangkat ke Padang 'Arafah dan wukuf di sana hingga waktunya beranjak menuju Muzdalifah dan melanjutkan rangkaian ibadah haji. Mereka tidak merayakan Idul Adha sebagaimana umumnya umat Islam yang sedang tidak berhaji. Mereka (yang tidak sedang berhaji) akan merayakan hari raya haji di tempat masing-masing dengan melaksanakan shalat Idul Adha dan menyembelih hewan kurban hingga hari raya tasyrik berakhir.

*Last but not least*, kedua hari raya ini tampaknya dimaksudkan dan berdampak sosial yang kuat. Sama-sama untuk mempererat silaturrahmi memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan solidaritas komunitas.

Memang tak dapat dipungkiri betapa Idul Fitri dengan berbagai rangkaian kegiatannya, mulai dari berzakat fitrah, shalat jamaah idul fitri, bersalam-salaman mohon saling bermaafan, saling mengunjungi dan meng-*update* data kekeluargaan dan memperbarui informasi kekerabatan hingga mudik bersama, dan halalbihalal memiliki nilai dan efek bahkan dampak sosial yang kuat yang berbekas sepanjang tahun, hingga hari raya berikutnya.

Demikian juga halnya dengan hari raya kurban. Kegiatan pra hari raya, termasuk walimat al-safar, kenduri melepas haji, bertakbir bersama di masjid dan di ruang publik, shalat Id berjamaah, menyembelih hewan kurban, mendistribusikan daging kurban untuk fakir miskin, memasak dan makan bersama, hingga nanti kenduri menyambut kepulangan haji mabrur merupakan rangkaian kegiatan yang bukan semata mendekatkan relasi vertikal dengan Yang Maha Kuasa, tetapi menjalin hubungan yang kian erat dengan warga setempat.

Namun demikian, segala sesuatunya tampaknya me-

miliki dua sisi. Sisi positif dan sisi negatif. Paling tidak ada akses yang bisa dan sering mengarah kepada yang negatif. Hari raya puasa, sekadar mengutarakan contoh yang cepat teringat, telah semakin menjelma menjadi ajang konsumerisme dan hedonisme. Puasa yang seharusnya merupakan jihad akbar untuk mengalahkan, setidaknya mengarahkan, hawa nafsu, hari raya yang merayakan kemenangan melawan syahwat itu malah diumbar. Konsumsi makanan meningkat, pembelian sandang berlipat, malah hingga melampaui kebutuhan wajar, kalau tidak dikatakan mubazir.

Demikian juga halnya dengan hari raya haji. Semangat untuk konsumeristik sama besarnya. Syahwat untuk menikmati kemewahan materialistik juga sama kuatnya. Di beberapa kompleks perumahan elite penyembelihan hewan kurban berjalan begitu meriah dan menu makanan juga menyesuaikan diri, terkadang sampai terlupa bahwa kebanyakan warga kelas atas sudah kelebihan kolesterol dan mengalami obesitas. Tidak berlebihan jika ada yang mengamati, Idul Adha mengakibatkan melonjaknya kunjungan dokter dan bertambahnya penghuni rumah sakit dengan penyakit yang beragam.

Semoga kita bisa merayakan hari raya Islam, baik hari raya idul fitri maupun idul adha secara Islami pula, hingga mendapatkan hikmah dan meraih maknanya. Bukan yang malah mendapat mudarat dan penyakit hanya karena salah menangkap arti dan keliru mengamalkannya dalam kehidupan.

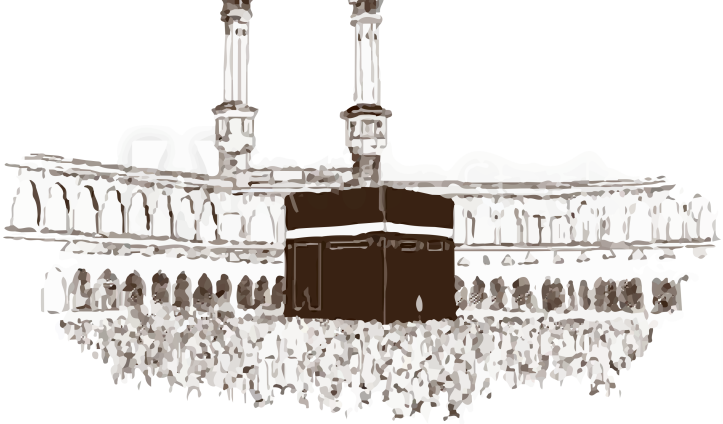

Bab 13

# IBADAH HAJI DIKLAT MULTIKULTURAL

*Al-insan madaniyyun bi al-thab'i*. Manusia pada dasarnya adalah makhluk berbudaya. Demikian kesimpulan Ibn Khaldun pada kitab *al-Muqaddimah*. Kesimpulan yang sama juga diutarakan para penulis Eropa. Manusia adalah *zoon politicon*, hewan yang berpolitik.

Al-Qur'an kitab suci umat Islam menggunakan beberapa istilah ketika merujuk "bani Adam"—anak cucu Nabi Adam ini, tergantung pada penekanan makna dan penitikberatan aspeknya. Jika manusia sebagai makhluk biologis, Al-Qur'an menjulukinya *'basyar*. Kalau makhluk berbudaya-bermoral, *insan*. Adapun sebagai makhluk sosial bertamaddun, dinamai *al-nas*.

Penyebutan yang terakhir inilah yang paling banyak dalam Al-Qur'an. Mengapa? Tentu ini terkait dengan fungsi

Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dan *bayyinat min al-huda* (penjelasan dari petunjuk), bahwa petunjuk yang paling diperlukan adalah manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Manusia yang berasal dari *nafs wahidah'* (diri yang tunggal), kemudian Yang Maha Kuasa menciptakan pasangannya dan selanjutnya berkembanglah umat manusia, anak-cucu Adam, dalam jumlah yang kian bertambah yang sekarang sudah mencapai hampir 3 triliun jiwa.

Allah, Yang Maha Bijaksana, telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, membuat anak-cucu Adam terpilah dalam berbagai ras, bermacam bangsa dan beragam budaya.

Sebuah buku daras yang dipakai luas di manca negara (Diana Kendall, *Sociology in Our Times*, 2008) mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai *the knowledge, language, values, customs, and materiel objects that are passed from person to person and from one generation to the next in a human group or society*. Budaya adalah pengetahuan, bahasa, nilai, kebiasaan dan objek-objek materiel yang diwariskan dari seseorang pada yang lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kelompok manusia atau masyarakat.

Jadi, budaya secara umum dapat dibedakan menjadi budaya materiel, seperti rumah, busana dan makanan. Adapun budaya imaterial, seumpama nilai dan pengetahuan. Kita bisa melihat masyarakat Sumatra Utara yang multi-kultural, banyak budaya, jamak etnis dan bermacam perilaku. Rumahnya beda, makanannya khas, bahasanya lain, dan etiketnya tidak sama.

Manusia yang hidup dalam suasana yang relatif monokultural, homogen, dan eksklusif tentu tidak mengalami banyak benturan dan melihat berbagai perbedaan. Semua warga mengikuti norma yang sama, supaya diperlakukan "normal", jika tidak, bisa dianggap abnormal. Bagaimana ketika terjadi interaksi antarkelompok, pertemuan antar-etnis atau perbe-

daan antarbudaya yang berbeda atau bahkan bertentangan.

Memang tampaknya adalah sesuatu yang manusiawi, bahwa setiap manusia melihat sesuatu pertama sekali tentu dari sudut pandang diri dan kelompoknya. Egonya masing-masing yang menjadi pusat perputaran sekelilingnya. Diri, keluarga, marga, etnis, bangsa, ras, peradaban, bahkan jagat raya. Masih ingatkah kita betapa timbulnya klaim bahwa planet bumi pusat peredaran benda-benda langit di sekitarnya (geo-sentris).

Bagi orang Jawa umumnya, tentu Hamengku Buwono dan atau Mangkubumi berada di Jawa Tengah. Lokasi kosmologis terpenting bagi orang Batak adalah pusuk buhit. Bagi orang Cina, pusat dunia ada di Beijing, persisnya Forbidden City. Bagi penduduk (bekas) Kekaisaran Romawi, tentu Roma menduduki lokasi penting. Demikian juga lainnya.

Kalau ini hanya bersifat internal, sikap dan perilaku egosentris, etno-sentris, dan rasialis ini wajar dan alamiah saja. Namun ketika ia memengaruhi sikap dan prilakunya terhadap yang lain, yang berbeda, *the other*, inilah yang berbahaya. Sejarah memiliki banyak lembaran hitam tentang kejam dan kelamnya sikap dan perilaku demikian.

Akulah yang paling hebat, yang lain harus patuh. Etnisku yang baik, yang lain buruk. Rasku yang benar, serta yang lain salah. Bangsaku yang beradab, bangsa-bangsa lain biadab, hingga tugas suci bagi bangsaku untuk mengadabkan bangsamu yang biadab.

Setelah masa-masa kelam dan sesudah jatuh banyak korban, manusia baru menyadari kekeliruannya. Manusia mencanangkan sikap toleran. Timbul pencerahan bahwa biarlah orang berbeda, yang penting kita punya jati diri, punya budaya dan idealisme sendiri. Biarkan orang dan kelompok lain dengan kelainannya.

Belakangan, sikap dan perilaku toleran pasif seperti ini tidak memadai. Kian dipahami bahwa yang mendiami planet bumi ini bukan aku, kau dan kita saja, tetapi banyak yang

lain. Yang berbudaya itu bukan aku, kau dan kita saja, tetapi juga anak-cucu Adam yang lain. Semua warga planet ini harus saling kenal dan memahami hingga tidak mudah timbul kesalahpahaman dan pecah konflik.

Itulah yang telah diutarakan dengan gamblang dalam Al-Qur'an, dan diimplementasikan dengan konkret oleh Nabi Muhammad saw.. Adanya pria dan wanita adalah ciptaan Tuhan. Tumbuh berkembangnya bangsa dan suku adalah kehendak Illahi. Semua itu—jender, bangsa, suku, warna kulit, bahasa, budaya, dan sebagainya—tidaklah membuat seseorang atau sekelompok orang lebih mulia dari mulia, lebih hebat dan lebih istimewa dari yang lain. Kemuliaan itu hanya dikarenakan ketakwaan dan ketakwaan itu terbuka buat setiap orang.

Panduan llahi, tuntunan Al-Qur'an dan ajaran Islam itu paling tampak dan gamblang dalam rangkaian ibadah haji. Setiap orang harus menanggalkan segala atribut keduniaan, terutama yang paling tampak, yaitu busana. Mereka harus berihram. Pangkat, hiasan, dan kedudukan harus ditanggalkan. Yang tinggal hanya diri dan kepasrahan untuk menerima undangan Tuhan dan Rasul-Nya. Semuanya shalat menghadap ka'bah yang sama, berdoa kepada Allah Yang Maha Esa, bertawaf bersama, berwukuf massal, dan secara massal pula menggempur setan melawan godaan, dan akhirnya bergembira bersama karena telah menyatu dalam kemanusiaan yang satu, makhluk Allah yang hanya mengabdi ikhlas kepada-Nya.

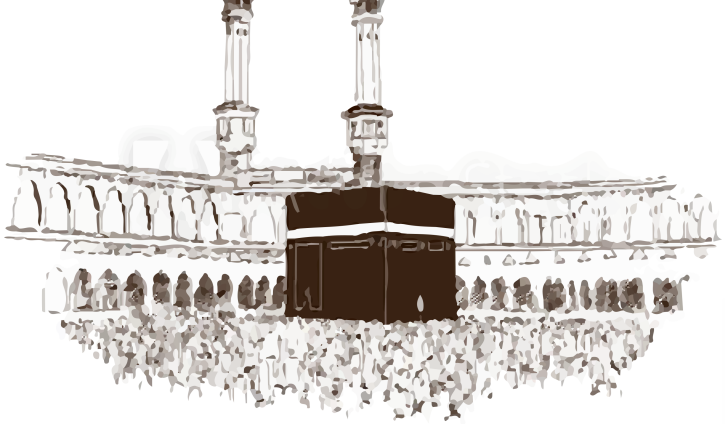

Bab **14**

# DAMPAK HAJI PADA TRANSFORMASI DIRI

*'There were tens of thousands of pilgrims, from all over the world... We are all participating in the same ritual, displaying a spirit of unity and brotherhood that my experiences in America had led me to believe never could exist between the white and non-white ... What I have seen, and experienced, has forced me to rearrange much of my thought-patterns previously held, and to toss aside some of my previous conclusions'.*

—**Malcolm X,** (1965).

*"Terdapat puluhan ribu jamaah haji berasal dari seluruh penjuru dunia. Kami semua berpartisipasi dalam ibadah yang sama, menampilkan semangat persatuan dan persaudaraan yang menurut pengalaman saya di Amerika Serikat tidak mungkin terjadi antara kaum kulit putih dan non kulit putih. Apa yang saya lihat dan alami telah memaksa saya untuk merombak banyak dari pola pikir yang saya pegangi sebelumnya dan membuang beberapa ke-*

*simpulan saya terdahulu".* Ini adalah bagian dari surat yang ditulis oleh Malcolm X ketika beliau menunaikan rukun Islam yang kelima pada 1964.

Siapakah tokoh Malcolm X ini? Ia terlahir sebagai seorang keturunan Afrika-Amerika di Omaha, negara bagian Nebraska, Amerika Serikat pada 1925 dengan nama Malcolm Little. Ketika Malcolm berusia 6 tahun, ayahnya, seorang aktivis pembela kaum berwarna, ditemukan tewas mengenaskan, hingga keluarganya berantakan. la menaruh dendam terhadap kaum kulit putih yang membuat ayahnya terbunuh dan yang menindas kaumnya. Sebagai anak yang cerdas, ia ingin menjadi pengacara untuk membela keluarga dan kaumnya, namun gurunya di sekolah, seorang kulit putih, menyatakan bahwa ia sebaiknya melupakan cita-citanya itu, karena warna kulitnya hitam.

Kecewa bercampur dendam, ia pindah ke Harlem, pemukiman kaum kulit hitam di kota New York pada 1942. la berkembang menjadi bandit besar dan kriminalis ulung. Selain penjual, ia juga pengguna obat-obat terlarang. la bahkan menjadi "bos" para bandit tidak saja di kota New York, tetapi juga di Boston. Kehidupan ini menjerumuskan dirinya berkali-kali ke penjara.

Di balik terali besi penjara inilah ia bertemu dengan sekelompok orang dari NOI (*Nation of Islam)* yang dipimpin oleh Elijah Muhammad. Mereka inilah yang mendakwahkan agama Islam, dalam versi NOI atau Black Muslims, antara lain menganggap kaum kulit putih adalah iblis, sebaliknya menaikkan kaum kulit hitam sebagai manusia terpilih. Pada 1952 ia menyatakan dirinya masuk Islam dan menjadi pengikut NOI serta mengganti namanya Malcolm X.

Namanya kian dikenal dan gerakannya semakin menggema, namun ini pulalah yang menyebabkan ia kian renggang dengan pimpinan NOI. Pada 1964 ia memutuskan beberapa hal penting dalam hidupnya: pergi naik haji. Selama haji inilah ia mengalami transformasi diri, melewati pencerahan, dan

nama baru ditabalkan untuk dirinya, El-Hajj Malik El-Shabbaz. Sekembalinya ke Amerika Serikat ia menyatakan keluar dari NOI dan mendirikan OAAU (Organization of Afro-American Union).

Sejak itulah, ia banyak belajar tentang *mainstream* ajaran Islam yang penuh perdamaian dan ajaran kemanusiaan. la menyatakan bahwa kaum kulit putih dan hitam adalah samasama korban masyarakat rasis, yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Namun tragis, ketika berpidato dalam rapat OAAU di Harlem pada Februari 1965, ia syahid, ditembak mati oleh suruhan mereka yang ketakutan terhadap pemikiran dan sepak terjangnya.

Bahwa ibadah haji menjadi penyebab terjadinya transformasi diri yang luar biasa pada pribadi mereka yang melaksanakan ibadah haji sudah banyak dipaparkan penulis dan ilmuwan.

Yang lebih kontemporer dan ilmiah serta bertaraf antara bangsa adalah penelitian yang dilakukan sekelompok peneliti Harvad University beberapa tahun yang lalu terhadap para haji asal Pakistan. Hasilnya telah dipublikasi dengan judul *"Estimating the Impact of the Hajj: Religion and Tolerance in Islam's Global Gathering"* (Mengukur Dampak Haji: Agama dan Toleransi dalam Pertemuan Global Islam) yang terbit April 2008.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa haji menimbulkan *a feeling of unity* (rasa persatuan) dengan warga umat Islam global. Ibadah haji juga meningkatkan *observance of global Islamic practices while decreasing participation in localized practices and beliefs* (pengamalan terhadap praktik keislaman dan mengurangi keikutsertaan dalam praktik dan kepercayaan lokal). Tambahan lagi, keyakinan terhadap perdamaian, kesetaraan dan harmoni semua umat Islam, bahkan umat manusia, semakin menguat.

Dalam lembaran sejarah pergerakan dan perjuangan melawan kolonialisme di negeri ini, kita bisa menelaah betapa

pemerintahan kolonial dulunya begitu khawatir dan takut bahwa ibadah haji akan membuat umat Islam kian radikal, makin bersemangat melawan tirani penjajahan. Memang tidak berlebihan kalau kebanyakan gerakan anti penjajah didorong dan dipimpin oleh beberapa tokoh haji.

Semoga dampak itulah yang terjelma pada diri Anda sekembalinya dari mengerjakan ibadah haji. Anda tidak saja berbuat baik untuk diri sendiri, tetapi juga kepulangan dan kehadiran Anda ditunggu-tunggu kaum keluarga dan warga sekitar karena juga telah menaburkan kebaikan buat masyarakat yang lebih luas.

prenadamedia GROUP

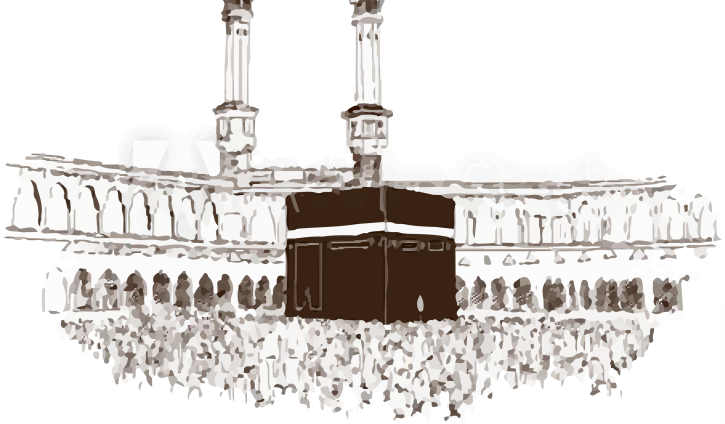

Bab 15

# ISMAIL ATAU ISHAK? PUTRA IBRAHIM YANG DIKORBANKAN

Di kalangan umat Islam, terutama di tanah air pada masa sekarang, sepertinya sudah disepakati bahwa putra Nabi Ibrahim yang (ingin) dikorbankan adalah Ismail. Beliau adalah putra Ibrahim dari istri keduanya, Hajar, yang berasal dari Mesir. Nabi Ibrahim masih mempunyai anak dari istri pertamanya, yang diberi nama Ishak.

Menurut catatan sejarah, sebagaimana dikutip beberapa kitab tafsir ternama, seperti Tafsir Ibnu Katsir (juz IV, h. 16), dikatakan bahwa Ismail lahir saat Ibrahim berumur 86 tahun. Sementara Ishak lahir ketika Ibrahim berusia 99 tahun. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Ibrahim berusia seratus tahun ketika putranya, Ishak, lahir.

Kebanyakan wacana yang berkembang di tanah air adalah bahwa dalam ajaran Islam disepakati bahwa yang dikorban-

kan Nabi Ibrahim adalah Ismail. Adapun di kalangan Yahudi dan Kristen, yang mereka percayai sebagai korban adalah Ishak, bukan Ismail.

Benarkah bahwa telah tercapai kesepakatan di kalangan umat Islam tentang hal ini? Ternyata memang telah timbul ketidaksepakatan tentang siapa yang ingin dikorbankan tersebut, Ismail atau Ishak. Al-Qurthubi dalam kitabnya at-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, mengemukakan perihal perbedaan pandangan itu.[53] Sebagian sahabat dan tabi'in, seperti Abu Hurairah, Abu Thufail, Amir bin Washilah, Sa'id bin al-Musayyab, Yusuf bin Mihran, Rabi' bin Anas dan Muhammad bin Ka'ab al- Quradhiy serta banyak lain berpendapat bahwa yang akan disembelih itu adalah Ismail.

Ada sejumlah dalil dikemukakan kelompok ini. Yang terutama di antaranya bahwa peristiwa ini berlangsung di Mekkah (dahulu bernama Bakkah), sehingga yang hendak disembelih tersebut pasti Ismail, karena Ishak sepanjang hidupnya tidak pernah sampai ke sana. Dalil lain adanya Hadis Nabi. Di samping itu, tanduk hewan kurban, pengganti Ismail, digantung di Ka'bah. Sekiranya Ishak yang mau disembelih, maka tanduk itu tentunya tergantung di tempat lain, mungkin Bait al-Muqaddis. Terlepas dari argumentasi yang disodorkan, jelas bahwa pendapat pertama inilah yang lebih berkembang dan banyak diperpegangi.

Sementara yang lain berpendapat bahwa anak yang diminta untuk disembelih adalah Ishak. Pendapat ini diikuti oleh sejumlah sahabat dan tabi'in. Dari kalangan sahabat tercatat nama-nama Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Umar bin Khattab, Jabir, 'Abdullah bin 'Umar dan AIi bin Abu Thalib. Dari kalangan tabiin yang berpendapat demikian termasuk Alqamah, Sya'bi, Mujahid, Sa'id bn Jubair, Ka'ab al-Ahbar, Qatadah, Masruq, 'Ikrimah, Qasim bin Abi Bazzah,

[53] Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz. VIII, (Kairo: Maktabah al-Safa, 2005), h. 87.

'Abdurrahman bin Tsabit, al-Zuhri dan Malik bin Anas.

Kelompok ini juga mengajukan sejumlah dalil. Pendapat ini didukung oleh catatan sejarah di kalangan non Arab, Hal ini tercantum dalam Kitab *Perjanjian Lama* (Kejadian, 22: 2). Mereka mengakui bahwa tanduk domba yang disembelih itu digantung di Ka'bah, tetapi menurut mereka, itu dibawa Ibrahim dari negeri Ka'bah, tempat tinggal Ishak. Di dalam Perjanjian Lama disebut bahwa Ishaklah yang akan dikurbankan dan bukan Ismail. Tuhan berfirman kepada Ibrahim, "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Ku katakan kepadamu. (Kejadian, 22: 2). Pada Sumber inilah, seluruh umat Yahudi dan Nasrani mengacu, sehingga tak terlalu tampak perselisihan pendapat di antara mereka.

Kenyataannya, sekalipun pendapat kedua ini memiliki argumentasi historis yang mungkin cukup kuat, tetap saja kalah populer. Mengapa demikian? Kenyataan bahwa pendapat kedua didukung oleh kitab suci agama lain itulah kemungkinan mengapa sebagian umat Islam berpendapat sebaliknya. Di samping itu, hal ini dipengaruhi oleh asal-usul dan keturunan Ismail, lebih dekat ke bangsa-bangsa Arab, ketimbang Ishak yang lebih dekat ke kalangan Yahudi dan Nasrani.

Berbeda dengan Perjanjian Lama, Al-Qur'an tidak mengungkapkan dengan tegas tentang siapa yang hendak disembelih Ibrahim tersebut. Dari sinilah kiranya perbedaan pendapat itu bermula. Adanya beberapa Hadis terkait peristiwa ini ternyata tidak banyak membantu, karena sangat beragam, ada yang menguatkan pendapat pertama, namun ada yang mendukung pendapat kedua.

Peristiwa kurban Ibrahim ini tercantum pada Al-Qur'an surah *ash-Shaaffat*, ayat 100 hingga 113 sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ(١٠٠) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ(١٠١) فَلَمَّا

بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ(٢٠١) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ(٣٠١) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ(٤٠١) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(٥٠١) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلاءُ الْمُبِينُ(٦٠١) وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ(٧٠١) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الآخِرِينَ(٨٠١) سَلامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ(٩٠١) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(٠١١) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ(١١١) وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ(٢١١) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ(٣١١)

*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia' "Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. "Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. "Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."*

Pada ayat 102 dikatakan *'Ya bunayya'* (wahai putraku), tanpa mencantumkan nama. Namun pada ayat 113, narasi Al-Qur'an ditutup dengan menyebutkan nama, yakni Ishaq, "*Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak...*" Inilah yang menguatkan pendapat kedua di atas. Mungkin yang lebih bijaksana adalah menyadari bahwa Al-Qur'an ternyata memiliki pilihan sendiri yang lebih bijak. Pilihan itu adalah tidak mencantumkan nama secara tegas.

Hikmahnya mungkin agar manusia tidak terlalu menghabiskan waktu dan energi untuk memperdebatkan siapa, tetapi lebih menekuni apa makna dan tujuan dari peristiwa ini.

Apa rupanya makna dan tujuan dari peristiwa pengorban Ibrahim dan putranya itu? Rangkaian ayat di atas mengandung makna ujian terbesar dan pengorban agung (*al-bala' al-mubin*, QS. *ash-Shaaffat* [37]: 106) yang pernah dipikul utusan Allah dalam rangka menguji kesabaran (QS. *ash-Shaaffat* [37]: 102), keislaman-kepasrahan (37: 103, 109) dan kebajikan (QS. *ash-Shaaffat* [37]: 105, 110).

Pada ayat lain, Allah yang Maha Bijak secara lebih tegas menyatakan bahwa napak tilas dan tradisi yang kita lanjutkan sekarang dengan menyembelih binatang, bukan tertumpu pada daging dan darah, tetapi yang sampai dan diterima Allah adalah ketakwaan pelakunya.

prenadamedia GROUP

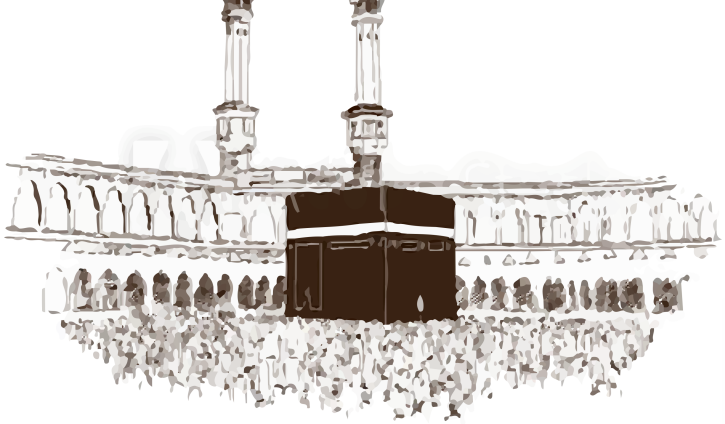

Bab **16**

# HAJI DAN KURBAN: ANTARA MATERI DAN ESENSI

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

*"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang baik."*

**Al-Qur'an, *al-Hajj*, [22]: 37**

Ayat di atas mengingatkan orang-orang yang beriman dan yang melaksanakan ibadah kurban[54] bahwa dalam ma-

[54] Kurban adalah penyembelihan hewan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. dan dilakukan pada hari raya Idul Adha. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah"* (QS. *al-Kautsar* [108]: 1-2). Ulama Hanafiyah

sing-masing ritual dan setiap tindak ibadah ada dua sisi yang saling berkaitan: sisi materiel dan sisi esensial. Yang materiel adalah daging dan darah hewan kurban, yang esensial ialah ketakwaan. Yang pertama konkret, dapat diserap pancaindera, yang kedua bersifat abstrak maknawi.

Manakah yang lebih penting? Dua-duanya sama penting. Manakah yang sampai kepada Allah Yang Maha Kuasa? Ayat di atas menjawabnya: ketakwaan, bukannya daging dan darah hewan kurban tersebut.

Apakah ketakwaan itu? Jawaban terbaik tentu yang dari Yang Maha Bijak. Itulah sebaiknya kita simak Al-Qur'an, surah *al-Baqarah* [2]: 177 menjelaskannya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

berpendapat bahwa ibadah kurban hukumnya wajib, dengan alasan sabda Nabi Muhammad saw., *"Barangsiapa yang punya kemampuan (untuk berkurban) akan tetapi ia tidak melaksanakan kurban, maka janganlah ia menghampiri tempat shalat kami"* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Jumhur ulama berpendapat bahwa ibadah kurban hukumnya sunah berdasarkan sabda Rasulullah saw., *"Aku disuruh (Allah Swt.) untuk menyembelih kurban, dan kurban itu sunah hukumnya bagi kamu sekalian"* (HR. al-Tarmizi). Hadis Rasulullah saw. dari Ibnu Abbas menyatakan, *"Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Tiga perkara yang diwajibkan (oleh Allah Swt.) kepadaku, akan tetapi bagi kamu sekalian sunah hukumnya, yaitu shalat witir, shalat duha, dan melaksanakan kurban"* (HR. Ahmad). Hewan yang sah untuk dijadikan kurban adalah hewan yang tidak cacat, seperti pincang, putus telinga, putus ekor, sangat kurus, serta sakit; dan hewan yang telah mencapai umur, yakni domba yang telah berganti gigi, kambing yang telah berumur dua tahun lebih, unta yang telah berumur lima tahun lebih, dan sapi atau kerbau yang telah berumur dua tahun lebih. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan ibadah kurban antara lain adalah untuk menggembirakan kaum fakir miskin di hari raya Idul Adha, sebagaimana di hari raya Idul Fitri mereka digembirakan dengan adanya santunan zakat fitrah. Kurban yang hukumnya sunah disedekahkan kepada kaum fakir miskin, dan sebagian kecil dimakan oleh yang melakukan kurban. Taufiq Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, h. 52-53.

*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Lagi-lagi ayat ini mengulangi kebajikan itu bukan terletak pada tindakan lahiriah - menghadapkan wajahmu ke arah tertentu, tetapi sesuatu yang lebih tinggi dan bermakna, yaitu beriman, berzakat, menegakkan shalat, menepati janji dan sabar dalam semua kondisi dan situasi.

Apa hubungan antara materi dan esensi tersebut? Kedua ayat di atas tampaknya mengarahkan bahwa keduanya memiliki hubungan kausalitas, relasi sebab akibat, atau hubungan antara tindakan dan tujuan. Dalam bahasa agama sering diutarakan sebagai hubungan antara "rukun" dan "syarat" dengan "tujuan" dan "hikmah". Secara kajian yang lebih tinggi, ini korelasi antara "syariat" dan "hakikat".

Adapun yang terbaik tentu yang lengkap dan komprehensif. Yang lengkap syarat dan rukunnya, serta tujuannya tercapai dan hikmahnya terwujud, itulah yang terbaik. Bagaimana kalau hanya unsur materialnya yang bisa terpenuhi, sedangkan tujuan dan hikmahnya tidak tercapai?

Contohnya, apakah kewajiban seorang Muslim untuk shalat terpenuhi setelah melaksanakan semua syarat dan rukun lahiriah. Adapun tujuan dan hikmahnya—ingat Tuhan dan terhindar dari prilaku buruk dan mungkar—tidak dipedulikan. Sebaliknya, mereka yang sudah ingat Tuhan dan menghindari yang buruk dan mungkar, apakah masih perlu shalat lagi. Jawabannya, keduanya harus dilaksanakan (*'amal*) dan diupayakan (*kasab*) terus oleh setiap Muslim. Namun demiki-

an, kedua ayat yang dikutip mengisyaratkan pentingnya tujuan dan hikmah.

Apakah bedanya antara tujuan dan hikmah? Tujuan (*ghayah-maqsud*) sesuatu ibadah dan tindakan hukum pada umumnya diungkapkan oleh sumber hukum (yang primer adalah Al-Qur'an dan al-Hadis) dan terkait dengan lengkap-tidak lengkapnya suatu ibadah dan tindakan. Adapun hikmah lebih banyak tersembunyi dan termasuk rahasia Tuhan, hingga merupakan hak prerogatif Allah, hingga sah-batalnya ibadah dan tindakan tidak digantungkan pada wujud-tidak wujudnya hikmah.

Terlepas dari kontroversi tentang hal ini, ada masalah penting yang lebih membumi perlu disikapi. Di antaranya ajakan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, bahwa seseorang yang beribadah jangan terpaku pada prosedur lahiriah, tetapi juga menyadari tujuan rohaniah dan makna spiritual dari ibadah tersebut. Ibadah kurban, misalnya, tidaklah memadai hanya mengetahui sebab, syarat, rukun, dan prosedur penyembelihan dan distribusi hewan kurban, tetapi juga apa yang dimaksudkan, apa yang dituju dengan ibadah tersebut, yaitu menumbuh kembangkan ketakwaan. Hikmahnya akan terwujud semangat pengorbanan Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan anak kandungnya Ismail.

Ini juga berlaku pada seluruh rangkaian ibadah haji, mulai dari berpakaian ihram, tawaf berkeliling ka'bah, sa'i lari-lari kecil antara Shafa dan Marwah, wukuf di Padang Arafah, mabit di Muzdalifah, dan melempar jamarat di Mina dan membayar dam dengan menyembelih hewan ternak. Semua ini tentu ada sebab, syarat, rukun dan prosedurnya masing-masing, tetapi juga ada tujuan dan maksud yang sebaiknya dipahami dan diresapi setiap jamaah haji. Masing-masing juga pasti memiliki hikmah, meskipun mungkin hanya Yang Maha Tahu yang tahu, namun kita tetap berharap dan berdoa agar Tuhan menganugerahkannya kepada kita.

Jika tidak, malah yang tertangkap hanya aspek lahiriah-

nya. Seorang jamaah, yang kebetulan seorang atlet dan bertubuh fit prima, menceritakan betapa "hebat"nya agama Islam dan ibadah haji karena mengajarkan dan meritualkan begitu banyak gerak badan dan latihan jasmani, termasuk gerakan-gerakan shalat. Memang benar, ini semua merupakan kemahabijakan Allah Yang Maha Bijak dan "kehebatan" agama Islam, tetapi ini bukan satu-satunya, malah mungkin bukan yang terpenting, dari ajaran ibadah haji-kurban.

Semoga ibadah haji dan kurban kita lebih lengkap, komprehensif, dan bermakna di masa mendatang.

prenadamedia GROUP

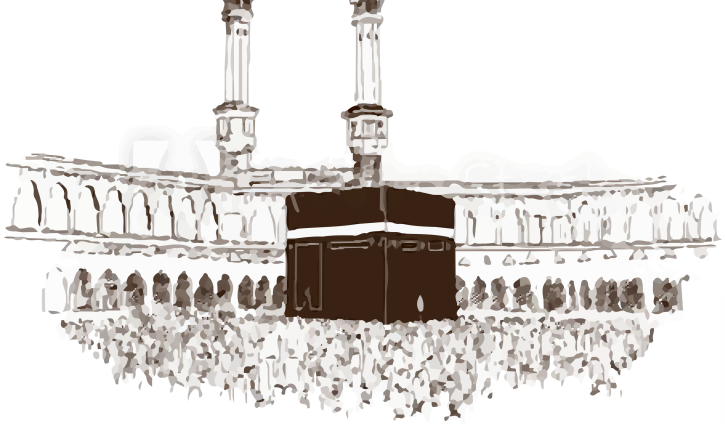

Bab 17

# ANTROPOLOG NAIK HAJI

## (Beberapa Catatan Terhadap Buku A Season in Mecca)

### PENDAHULUAN

Kajian "haji" (umrah, ziarah, dan wisata rohani/religi) merupakan kajian lintas dan multidisipliner serta menjadi bagian dari Antropologi Agama, maupun Antropologi Pariwisata dan yang lainnya. Kajian ini akan memperkaya, dan oleh karena tidak perlu dipertentangkan dengan, misalnya dengan mereka yang mempelajarinya sebagai bagian dari ilmu agama atau disiplin keilmuan lainnya.

Tulisan ini akan banyak merujuk kepada buku *A Season in Mecca: Narrative of a Pilgrimage* tulisan Abdellah Hammoudi,[55] yang kebetulan telah dibaca beberapa waktu yang lalu. Ada beberapa alasan tambahan. *Pertama,* untuk memperluas dan memperkaya pembahasan kita. *Kedua*, penulis buku ini,

[55] Abdelllah Hammoudi. *A Season in Mecca: Narrative of a Pilgrimage*, (Cambridge: Polity Press, 2005).

Abdellah Hammoudi, adalah seorang professor antropologi terkemuka di Princeton University, Amerika Serikat. Abdellah lahir di Marokko dan mengecap pendidikan di Rabat, kemudian melanjutkan ke Sorbonne, Perancis dan belakangan menetap di Amerika Serikat. *Ketiga*, alasan yang menarik, karena ia menyatakan ... *decided to go on the pilgrimage to Mecca. He wanted to observe the hajj as an anthropologist but also to experience it as an ordinary pilgrim, and to write about it for both Muslims and non-Muslims*.[56]

## DESKRIPSI TENTANG BUKU

Buku *A Season in Mecca* ini awalnya ditulis dalam bahasa Perancis, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Pascale Ghazaleh. Paparan narasi yang mengalir lancar serta bahasa yang komunikatif, meskipun terkadang mengulas masalah yang mendalam membuat buku yang berjumlah 293 halaman ini menjadi bacaan yang menarik, kalau tidak malah menyenangkan.

Buku ini terbagi kepada 12 bab. Bab pertama "departures" mengisahkan tumbuhnya keinginan dan berbagai langkah serta kegiatan mempersiapkan segala sesuatu untuk berangkat haji. Pada bab ini ia bukan saja menggambarkan pengalaman menghadapi birokrasi perhajian di Marokko, tetapi juga perjuangan, bahkan tawar-menawar, tentang identitas dirinya.[57]

Bab dua dan tiga sangat terkait erat, "*governing religion'* dan *'in training, and ghosts of the self",* ia mengisahkan berbagai perkembangan pemahaman dan pengalaman keagamaan dirinya sebagai seorang Muslim, tetapi menurut pengakuannya bukan *practicing* Muslim. Upaya mencari jati diri bagi seorang yang telah hidup di beberapa negeri dan peradaban ini

[56] Penjelasan yang tercantum di sampul belakang buku tersebut.

[57] *My departure for Islam's holy sites was no easy matter. There were the time-consuming travel preparations, and then long weeks spent going through the procedures required for the pilgrimage-complicated further by my being a resident of both the United States and Morocco, (h. 1).*

begitu menarik dan jujur dipaparkan.[58]

Bab 4 terkait dengan percampuran dan persaingan aspek religius dan aspek ekonomi dari ibadah haji, "*praying and shopping*", kemudian dilanjutkan dengan Bab 5 berjudul "*dead ends*".[59] Pemahaman dan pengalaman yang agak mistis banyak terungkap pada Bab 6, "*denying the self to the self, or the road to mecca,*"[60] yang berlanjut pada Bab 7 yang diberi label "*untitled*".[61]

Bab 8 "*the unwelcome archive*" perenungan tentang masa lalu yang tidak selamanya menyenangkan,[62] dan Bab 9 refleksi ke masa depan "*resurrection before death*". Bab 10 melanjutkan perenungan tentang ingatan yang terbatas, "*memory of finitude*" dan Bab 11 tentang ingatan terhadap kekerasan "*memory of violence*".[63] Buku ini ditutup dengan Bab 12, "*epilogue*" yang berisikan hasil perenungan dan buah penyimpulan.[64]

---

[58] *It is well known that from early in the history of Islam, pilgrims dealt with multiple power centers (h. 19).... an identity situated not on a territory but in a holy land (h. 20).... At any rate, the hajj was forcing me to deal with what is usually called corruption. The Middleman and I had called it 'alms,' or 'grace,' (h. 37).*

[59] *What became of equality among peoples, races, and languages if it was necessary to answer God's call in 'plain Arabic? (h. 79); The Wahhabi reform, supposedly intended to restore vigor to Muslim creativity and rationality, has in fact expelled sacredness from the creatures on this earth, (h. 109).*

[60] *My concerns were about the legitimacy of starting with the intention of approaching the pilgrimage from the point of view of an anthropologist shaped by Islam who would study it with the new identity 'his' discipline gave him (h. 135). I was being unethical in not publicly announcing my research intentions, and I therefore felt my moral and personal aspirations were somewhat degraded. Still, a right I considered inalienable - the right to know and to question - consoled me in this difficulty (h. 135/6).*

[61] *Our ordinary life in Mecca was not ordinary at all, and it was making every oneedgy (h. 161). The pilgrims I met paid little attention to questions about their intentions and deepest comictions. They never aslzed me about mine. (h. 166).*

[62] *Islam is my home. In what sense do I have the right to claim this? It has been, and still is, the source of nourishment and life; with time, it has become my sole refuge (h. 167). If I kept my Muslim life for myself and for others, it was because I had entered it without having fully decided to. I was realizing this little by little as I accepted the pair: and uncertainty inherent in interpreting my will, (h. 171).*

[63] *The image of the sacrificial son, of human sacrifice, of a male sacrifice carried out far from women, this image whose outlines were so clear was constantly shrouded in darkness (h. 244). Still, I found the explanations unsatisfactoiy, and the issue sharpened for me during the pilgrimage - especially since, in the Holy places and times, on clearly defined thresholds, the gender norms wax applied so very strictly, (h. 252).*

[64] *After I had performed the pilgrimage, I naturally tried to analyze it as a religious man-*

## KERANGKA TEORETIS

Abdellah Hammoudi menyadari adanya komplikasi, bahkan kontradiksi, ketika seseorang antropolog ingin mempelajari budaya dan kelompoknya sendiri. As *an anthropologist studying my own culture and religion. I had always been protected by the postcolonial system prevailing in Muslim countries, since my academic specialty was left largely free of religious regulations, and the conventions by which they were implemented* (h. 16/7).

Dalam sebuah tulisan tentang *pilgrimages*, yang merupakan aspek penting dari semua agama sejarah (*historical religions*), pembahasan Turner tentang kunjungan ke tempat suci terkait dengan konsep komunitas. Turner mencatat ciri-ciri tertentu yang menunjukkan *liminal attributes*, yaitu:

1. *The pilgrim shrines are often to be found in localities away from normal settlements, in the hills, caves, or forests, often at some distance from urban areas.*
2. *The pilgrimage itself is often seen as a 'retirement from the world.' And in contrast to the stable, structured system of everyday life.*
3. *While people are on a pilgrimage there is a stress on equality and on the social bond among pilgrims, caste and status distinctions being played down.*
4. *Though undertaken as a matter of free choice, the pilgrimage is often seen as a religious obligation and as a penance.*

---

*ifestation specific to Muslims living in the contemporary world - a world in which they and their religion are, on a unprecedented scale, permanently engaged with noii'Muslims, their religions or systems of ideas, in a context of accommodation and conflict between ways of life, modes of production and consumption, and sofonh (h. 273). It was difficult to articulate and classify this in the language of anthropology ...synoptic tables, where hitherto implicit links became clearly visible, proved fruitless. They soon became juxtapositions and collections of data ruled by dichotomies - ritual/practice, spiritual/materiel, sacred/profane - with die usual consequences: one had to find a means to reconcile or transcend them in a synthesis of the human postulated, according to one's theoretical inclinations, as pragmatic, rational, symbolic, and communicative. Or one could abandon such reconciliation and search instead in religious discourse for the principle of'disciplines' that would construct subjectivities and domesticate the desire for utilitarian or power goals - power of government and of the preemption .of the thought and the unthought. ...In sum, religion and ritual would take their place in the e\'er<xpanding merry-go-round of literature, (h. 274).*

5. *The catchment area from which a particular shrine draws its pilgrims expresses a wider community than that of the localized religious congregation, as well as frequently stretching across political and national boundaries.*

Turner lebih lanjut mencatat bahwa dengan kian baiknya transportasi dan komunikasi dan dengan munculnya media massa, *pilgrimages* telah semakin penting di berbagai bagian dunia, dengan ribuan, bahkan jutaan, orang mengunjungi tempat-tempat suci yang dikenal. Tempat suci *The Virgin of Guadalupe* di Meksiko dikunjungi setiap tahun oleh umat Katolik dari seluruh dunia, dan Turner mengemukakan pembahasan menarik tentang dasar dan pentingnya ziarah keagamaan ke tempat suci di Meksiko ini.[65]

Turner menyimpulkan bahwa *pilgrimages* dapat dibandingkan dengan *initiation rites* (ritus penerimaan) dalam budaya-budaya suku karena yang demikian, menurut Turner adalah "*the ordered anti-structure of patrimonial feudal systems*"—anti-struktur yang tertata dari sistem feodal yang patrimonial.[66]

## ASPEK BUDAYA PELAKSANAAN HAJI

Sejauh pengetahuan saya, salah satu, atau mungkin satu-satunya, buku yang membahas dengan cukup tuntas tentang sejarah haji di Indonesia adalah buku *Historiografi Haji Indonesia* yang awalnya merupakan disertasi M. Shaleh Putuhena (dosen IAIN, sekarang UIN, Alauddin Makassar).

Ibadah haji tidak diragukan lagi merupakan *a moving experience* (pengalaman yang menggerakkan). Malcolm X, pemimpin sebagian komunitas Afro-Amerika pada 1960-an, contohnya, kembali dari haji dengan misi baru: pesan perdamaian. Lagi pula, ketika umat Islam kembali dari tanah suci biasanya mereka digelar haji, *al-haj* atau sejenisnya dan

[65] Lilian Turner, 1974a: 208-28; dan Turner & Turner 1978: 40-103
[66] Lilian Turner 1974a: 182.

bagi sebagian masyarakat Muslim juga mendapatkan nama atau gelar baru yang sangat akrab dengan tradisi keagamaan. Sebagaimana dengan tradisi keagamaan, perubahan dan penambahan nama menandai pergeseran status, dan bahkan mungkin kenyataannya, perombakan identitas.[67]

Ibadah haji merupakan pertemuan dari beragam-ragam budaya kontemporer dari seluruh dunia. Di samping itu, dari segi historis, haji merupakan kumpulan dari kepingan-kepingan budaya dari rangkaian budaya dan manusia yang pernah terkait dengan riwayat Ka'bah dan sekitarnya, mulai dari Nabi Adam dan Hawa, berpuncak pada Nabi Ibrahim dan keluarganya dan kemudian dimurnikan dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw..

## EPILOG

Haji adalah unik dalam kekayaan simboliknya, di samping pengaruhnya yang luas bagi kehidupan umat Islam. Tarik-menarik luar biasa antara simbolisme, ritual dan kekuasaan mengaitkan haji satu sama lain dan dengan umat Islam di seluruh dunia dalam suatu perasaan bersama yang mencakup dari masa penciptaan hingga hari kebangkitan.

Struktur simbolik dari haji mengandung sejumlah lapisan terbuka bagi penafsiran alternatif. Pada setiap fase ritual haji dilakonkan kembali peristiwa-peristiwa dramatis yang terkait dengan berbagai karakter, yang sering tumpang-tindih. Oleh karenanya, interpretasi terhadap simbolisme sakral ini senantiasa bersifat majemuk dan kontroversial. Para ulama Muslim umumnya mengakui bahwa haji mengandung banyak misteri yang dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Fungsi ritual haji juga sama majemuknya dengan struktur simboliknya. Para antropolog yang mengkaji ritual biasanya

[67] Schmidt, dkk. *Patterns of Religions* (Belmonth, CA.: Wadsworth/ Thomson Learning, 2005), h. 429.

membedakan antara *rites of passage, rites of renewal dan rites of reversal serta rites of affliction*. Meskipun konsep-konsep ini biasanya menjelaskan fenomena yang jelas, masing-masing cocok untuk menjelaskan berbagai fase dari haji.

prenadamedia GROUP

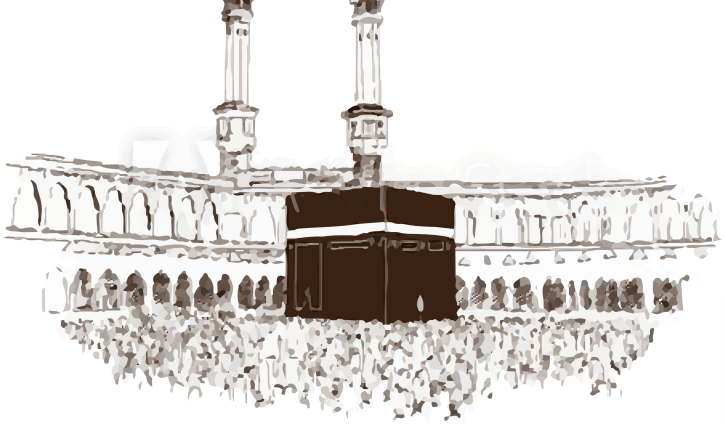

Bab **18**

# IDUL ADHA DAN PENGUATAN MODAL SOSIAL (*SOCIAL CAPITAL*)

Sungguh merupakan satu kenikmatan dan kebahagiaan ketika merayakan Idul Adha yang merupakan sebuah momentum yang cukup penting di antara sederetan perayaan-perayaan keagamaan yang kita kenal. Pada hari ini jutaan umat Islam berkumpul di tanah suci melakukan ibadah haji, menanggalkan seluruh status sosial, egoisme kemanusiaan dan seperangkat kemewahan untuk tunduk bersimpuh di Baitullah, tempat di mana seluruh manusia melepaskan segala pengaduan, menunjukkan segala penyesalan, memohon keampunan, dan mengharapkan perbaikan di masa mendatang. Di sisi lain, kaum Muslimin di seluruh belahan dunia merayakan momentum besar ini dengan menyelenggarakan ibadah Kurban yang bertujuan tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga dalam rangka membentuk dan meningkatkan sikap sosial dan solidaritas kemanusiaan.

Perkembangan kehidupan akhir-akhir ini telah diwarnai dengan berbagai peristiwa dan gejolak yang cukup memprihatinkan. Dalam tahun ini kita telah mengalami sederetan bencana yang telah memporak-porandakan sejumlah infrastruktur tatanan kehidupan umat. Dari sisi keamanan, wajah negeri ini juga telah tercoreng dengan aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang membawa-bawa agama dalam ranah yang tidak pada tempatnya. Dalam kehidupan bernegara baru saja dipertontonkan secara transparan sebuah skandal besar korupsi yang merugikan triliunan uang negara.

Ketidakpercayaan terhadap penyelenggara pemerintah kini mulai merebak dan penegakan hukum kita carut marut. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Indonesia pun masih mengidap berbagai penyakit sosial yang belum teratasi seperti gejala eksklusifisme dan sektarianisme, saling curiga antarkelompok dan agama, menipisnya budaya toleran dan kerjasama, dan kurangnya kesadaran menjaga lingkungan untuk kenyamanan hidup bersama. Semua problematika dan kenyataan-kenyataan sosial ini harus dipikirkan bersama untuk mencari solusi demi perbaikan di masa mendatang. Sangatlah relevan bahwa dalam momentum perayaan Idul Adha yang mulia ini, kita berupaya melakukan introspeksi diri, mengevaluasi sisi-sisi kekurangan untuk selanjutnya melakukan inovasi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Idul Adha jelas memiliki dimensi sosial yang tinggi karenanya implikasi yang diharapkan dari ibadah ini harus benar-benar dapat direalisasikan.

Salah satu aspek yang terpenting dalam upaya menciptakan tatanan masyarakat yang maju adalah apa yang dikenal sebagai "*social capital*" atau modal sosial. Selama ini kita lebih menekankan proses pembangunan pada "*financial capital*" (modal keuangan) dan "*human capital*" (modal manusia), sementara *social capital* kurang mendapat perhatian. Modal sosial merupakan kekuatan yang menggerakkan masyarakat yang terbentuk melalui berbagai interaksi sosial dan institusi sosi-

al. Secara sederhana modal sosial diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Kemampuan bekerja sama ini terbentuk atas dasar saling percaya baik antar kelompok masyarakat maupun dengan pihak luar. Jika warga masyarakat saling bekerja sama dan saling percaya, maka tidak akan ada sikap saling curiga, saling jegal menjegal, saling menindas, dan sebagainya sehingga kesenjangan-kesenjangan antarkelompok masyarakat dapat dikesampingkan. Untuk memperkuat modal sosial ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

*Pertama:* Mengembangkan budaya tasamuh (toleran). Telah menjadi kenyataan bahwa kemajemukan masyarakat adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Kemajemukan masyarakat adalah desain Allah sebagaimana dinyatakan dalam surah *al-Hujaraat* 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat ini jelas menjadi pijakan moral bagi pentingnya suasana toleran dalam kemajemukan masyarakat. Dalam kemajemukan ini, diharapkan saling mengenal satu sama lain. Saling mengenal akan menciptakan suasana saling menghargai dan saling percaya yang merupakan dasar bagi terciptanya sebuah masyarakat yang kuat. Kepercayaan tidak tumbuh begitu saja, melainkan membutuhkan sebuah proses yang dapat dilakukan dalam interaksi sosial yang berkelanjutan. Karenanya diperlukan upaya-upaya penciptaan suasana dialogis pada ruang-ruang publik.

Sikap toleransi adalah sangat mendasar dalam ajaran Islam. Ketika Rasulullah pertama sekali mengatur masyarakatnya di masa awal, hal paling yang utama dilakukannya adalah me-*manage* kemajemukan umat yang terdiri atas berbagai kelompok suku dan agama. Beliau membuat sebuah perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah yang mengatur hubungan-hubungan masyarakat yang majemuk pada waktu itu. Dalam perjanjian ini, kaum Muslim dan non-Muslim bersatu dalam ikatan keadaban (*bond of civility*). la memuat prinsip-prinsip kebebasan beragama dan hak-hak bagi tiap-tiap kelompok untuk mengatur kehidupan mereka sesuai dengan kepercayaannya, begitu juga menyangkut hubungan-hubungan politik dan ekonomi di antara kelompok-kelompok tersebut.

Sungguh menakjubkan sikap Rasulullah ini diapresiasi oleh pemikir-pemikir modern Barat dan menyebutnya sebagai dasar pembentukan konsep *civil society* atau masyarakat madani yang kita kenal. J.J. Rousseau misalnya, seorang arsitek *civil society* salut terhadap cara Rasulullah mengatur kemajemukan umatnya. Menurut Robert N. Bellah masyarakat sipil yang dibangun Nabi itu sangat modern yang untuk zaman dan tempatnya, bahkan terlalu modern, sehingga setelah nabi sendiri wafat konsep tersebut tidak dapat bertahan lama.

Perlu ditegaskan sikap Rasulullah ini jelas bukan didasarkan atas pragmatisme ataupun kepentingan politis pada saat itu, melainkan didasarkan atas keyakinannya yang esensial terhadap ajaran Islam. Karenanya toleransi dalam Islam harus didasarkan pada nilai-nilai yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Toleransi Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi di bidang akidah keimanan. Dalam bidang akidah keimanan, seorang Muslim meyakini Islam satu-satunya agama yang benar yang diridhoi Allah Swt..

ان الدين عندالله الاسلام (*"Sesungguhnya agama "**yang diridhai**" di sisi Allah hanya Islam"*). Sikap yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dengan keimanan seorang Muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis.

Perbedaan pendapat antara individu yang satu dan individu yang lainnya dalam masyarakat sudah menjadi ketentuan Allah yang diberikan kepada setiap individu manusia. Sikap tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat dan berpolitik berfungsi sebagai penertib, pengaman dan pendamai dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Jika melihat perkembangan sekarang, suasana kehidupan umat Islam kini masih diwarnai sikap-sikap saling curiga antar berbagai kelompok. Meski dalam skala yang kecil, suasana tersebut harus cepat diantisipasi agar tidak menjadi sebuah bencana sosial yang besar. Perbedaan-perbedaan pendapat dalam hal-hal yang bersifat *furu'* atau masalah-masalah yang tidak prinsipiel tidak perlu dibesar-besarkan, sebab watak ajaran Islam yang universal masih membuka kemungkinan terjadinya perbedaan-perbedaan pandangan atas dasar perspektif-perspektif penafsiran dan metodologi pemahaman yang berbeda-beda. Adalah sangat krusial jika perbedaan keagamaan terus menerus dipertandingkan, apalagi bila hal tersebut masuk ke dalam wilayah-wilayah politik praktis. Kerap perpecahan-perpecahan umat Islam semakin terbuka bila agama dipolitisasi untuk membenarkan kepentingan-kepentingan politik tertentu. Agama seharusnya dijadikan sebagai moral politik bukan alat politik!

*Kedua,* yang harus diperhatikan dalam memperkuat *social capital* adalah sikap adil dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an surah *al-Maaidah* ayat 8:

... وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*... dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sikap adil juga diartikan sebagai sikap moderat, objektif terhadap orang lain dalam memberikan hukum. Sikap ini tergambar dalam "*the golden rule*" yang menyatakan "Lakukan kepada orang lain seperti apa yang anda inginkan orang lain perbuat kepada diri Anda." Sikap ini merupakan prinsip moral dasar yang diakui oleh hampir seluruh kebudayaan dan masyarakat dunia. Aturan emas ini dipercaya sebagai konsep dasar yang terpenting di dalam hak asasi manusia. Saat ini sikap adil sangatlah diperlukan kembali agar manusia mampu memberikan hak kepada diri sendiri dan orang lain sesuai dengan perannya dan tidak melanggar hak asasi manusia.

Prinsip selanjutnya yang harus ditekankan adalah sikap humanis dan peduli terhadap sesama manusia. Rasulullah pernah bersabda: *"Barang siapa yang melapangkan kehidupan dunia seorang mukmin, maka Allah akan melapangkan kehidupan orang itu di hari kiamat. Dan barang siapa yang meringankan kesusahan orang yang sedang berada dalam kesusahan, Allah akan menghilangkan kesusahan orang itu di dunia dan akhirat".*

Dalam Hadis lain disebutkan: *"Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri".*

Dalam ibadah Kurban, sikap kepedulian terhadap orang lain sangat ditekankan. Manusia dituntut untuk mampu mengorbankan apa yang dicintai dan ini sekaligus mengikis sikap materialistis dan mengembangkan sikap sosial terhadap sesama manusia. Perintah Allah kepada Ibrahim untuk mengorbankan Ismail sebagaimana terungkap dalam ayat Al-Qur'an adalah bermakna simbolis. Ismail adalah simbol dari segala yang kita miliki dan cintai dalam hidup ini. Kalau Ismailnya nabi Ibrahim adalah putranya sendiri, lantas siapa Ismail kita? Bisa jadi diri kita sendiri, keluarga kita, anak dan istri kita, harta, pangkat dan jabatan kita. Semua yang dimiliki bisa menjadi Ismail kita yang karenanya akan diuji dengan itu. Kecintaan kepada "Ismail kita" yang berlebihan akan membuat manusia menjadi egois, mementingkan diri

sendiri dan serakah tidak mengenal batas kemanusiaan.

Secara fithrah, manusia memang cenderung bersikap egois dan mementingkan diri sendiri. la melihat kepentingan orang lain melalui kepentingan dirinya. Namun harus diingat, bahwa manusia pada dasarnya juga adalah makhluk *zoon politicon*, yang cenderung untuk saling bekerjasama, memilih untuk bermasyarakat dibandingkan menyendiri dan pada gilirannya akan mendorong dirinya untuk merelakan sebagian haknya untuk orang lain. Karena itu, dengan melihat keteladanan berkurban yang telah ditunjukkan oleh seorang Ibrahim, bersama putranya Ismail, apa pun yang kita cintai, kurbankanlah manakala Allah menghendaki. Janganlah kecintaan terhadap Ismail-Ismail itu membuat kita lupa kepada Allah. Tentu, kita sangat membutuhkan hadirnya sosok Ibrahim yang siap berbuat untuk kemaslahatan orang banyak meskipun harus mengorbankan apa yang dicintainya.

Ibadah Kurban harus memiliki dampak bagi terwujudnya sikap-sikap ketulusan dan kepedulian umat manusia secara konkret. Ibadah Kurban yang bertujuan untuk *taqarrub* kepada Allah juga berimplikasi pada kedekatan kepada manusia dengan kepedulian sosial yang tinggi. Semangat *taqarrub* ini membuat manusia berpikir dan bersikap secara mendasar dan berbuat untuk kepentingan yang lebih luas dan yang lebih umum. Kedua jenis *taqarrub* kepada Allah dan kepada sesama, yang merupakan realisasi penguatan *hablun minallah* dan *hablun minannas* perlu selalu realisasikan dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam konteks kehidupan internal sesama komunitas Muslim tetapi juga dalam konteks kehidupan bersama dengan berbagai penganut agama yang lain. Di tengah kekhawatiran terjadinya keretakan ukhuwah antarumat, maupun keretakan antara anak bangsa yang diakibatkan adanya salah paham, fitnah, maupun egoisme kelompok, daerah maupun kepentingan lain semangat *taqarrub* dengan dimensi tersebut menjadi sangat urgen dihadirkan.

Umat manusia harus mampu menampilkan sikap keaga-

maan yang benar-benar menunjukkan watak Islam yang damai, toleran, humanis dan pengayom yang justru telah ditunjukkan oleh masyarakat Islam di masa awal. Justru dengan sikap seperti inilah Islam akan lebih diterima dan berkembang lebih luas lagi. Stigma-stigma yang kerap dimunculkan terhadap Islam harus segera dihapuskan, bukan dengan bersikap apologi yang hanya sekadar meyakini kebaikan-kebaikan ajaran Islam, tetapi merealisasikannya dalam wujud yang nyata. Dengan cara inilah Islam benar-benar akan menjadi *rahmatan lil 'alamin*, memberi pengaruh ke seluruh belahan dunia.

Inilah beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memperkuat modal sosial kita dalam rangka menciptakan sebuah masyarakat Indonesia yang maju dan berperadaban. Semoga dengan ibadah Kurban yang dilakukan setiap tahunnya, benar-benar akan berdampak dalam menciptakan pribadi-pribadi masyarakat yang kita harapkan.

prenadamedia GROUP

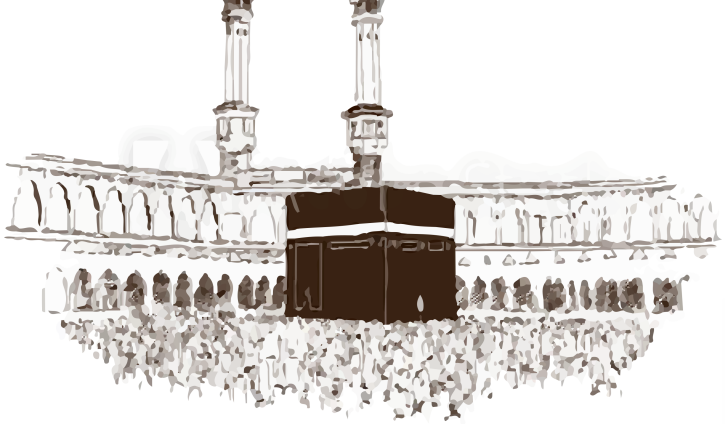

Bab 19

# PANDUAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI BENCANA ALAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PELAKSANAAN ‘ID AL-ADHA

Umat Islam memiliki dua hari raya (*‘Id),* yaitu *‘Id al-Fitri* yang dirayakan setelah umat Islam memenangkan ’jihad akbar’ puasa ramadhan mengarahkan hawa nafsu dan *‘Id al-Adha* yang terkait dengan pelaksanaan haji dan kurban. Itulah sebabnya hari raya ini juga disebut hari raya haji dan hari raya kurban. Haji adalah rukun Islam kelima yang mewajibkan setiap Muslim yang memiliki kemampuan untuk berkunjung ke tanah haram dan melakukan serangkaian manasik. Adapun kurban adalah ritual menyembelih hewan ternak dalam rangka mengenang keikhlasan Nabi Ibrahim mengorbankan putranya, Ismail.

Makna *‘Id al-Adha* dalam kaitannya dengan haji dan kur-

ban masih terus relevan dan senantiasa signifikan dengan kehidupan manusia hingga masa sekarang ini. Relevansi dan signifikansi hari raya ini menjadi lebih kuat lagi ketika manusia menghadapi bencana, seperti yang terjadi silih berganti di negeri tercinta ini.

Islam adalah din dan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.., *khatam al-nabiyyin*, memberikan panduan yang lengkap bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Oleh karenanya, sepatutnya kita bertanya apakah panduan Al-Qur'an dalam menghadapi bencana, dan inilah yang menjadi fokus pembahasan tulisan ini.

Untuk mengawali, mari kita baca dan simak salah satu ayat Al-Qur'an yang memuat panduan tersebut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ(١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ(١٥٦)

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali."* (QS. *al-Baqarah* [2]: 155-156).

Dari ayat ini ada beberapa panduan dasar yang perlu diperpegangi dan poin penting untuk disadari. *Pertama,* terkait dengan ajaran 'tauhid' yang sangat fundamental dalam Islam, bahwa segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi di alam semesta ini adalah dalam lingkup ciptaan, kehendak dan pengetahuan Allah Yang Maha Kuasa. Ini berbeda dengan ajaran agama lain yang meyakini adanya Tuhan Baik dan Tuhan Buruk. Semua nikmat yang diterima dan seluruh bencana yang dialami adalah dalam lingkup qudrah dan iradah Tuhan Yang Maha Pencipta.

*Kedua,* terkait dengan untuk apa Allah menciptakan sesuatu bagi manusia. Ayat ini menegaskan bahwa tujuannya untuk "bala, musibah" (cobaan, ujian) kepada manusia, untuk melihat dan memilah siapa di antara hamba Allah yang lulus dan berhasil dalam cobaan dan ujian ini. Manusia tidak dibiarkan Allah hanya mampu mengklaim bahwa dirinya telah beriman dan patuh kepada Tuhan tanpa melalui proses seleksi dan verifikasi.

Berikutnya, ayat ini juga mengungkapkan beberapa bentuk pengujian yang akan dicobakan kepada orang-orang yang beriman. Tentu itu bukan daftar lengkap, uraian ini lebih ditampilkan sebagai contoh, yaitu timbulnya ketakutan, kelaparan, kehancuran harta benda, kematian dan kekurangan bahan makanan. Ini semua telah melanda beberapa wilayah negeri Indonesia akibat terjadinya bencana tsunami, banjir, letusan gunung merapi, dan longsor yang terjadi silih berganti di berbagai sudut negeri ini.

Yang terpenting dari ayat ini terdapat di bagian akhir ayat kedua, terkait dengan bagaimana sikap terbaik untuk menghadapi semua ini. Jawabannya jelas dan gamblang: sabar. Hanya orang-orang sabar yang bisa menerima kabar baik, aspek positif dan optimis dari bencana ini. Apakah ciri dan kriteria orang yang sabar dan lulus dalam menghadapi bencana tersebut? Al-Qur'an menjawabnya: orang-orang yang mampu memahami, menyadari dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah, dan bahwa semuanya ini pasti, cepat atau lambat, akan kembali kepada-Nya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Apakah yang dimaksud dengan sabar? Apakah sabar itu identik dengan sikap pasif dan nrimo, dan putus asa tidak mau berupaya, sekadar berserah diri kepada Yang Maha Kuasa? Sabar adalah konsisten dan teguh dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Bukan sebaliknya, konsisten dan teguh dalam melaksanakan yang dilarang Tuhan atau menghindari apa yang disuruh-Nya. Mereka yang

tidak mau mengungsi ketika bencana datang, barangkali bukan termasuk orang sabar, ini malah bisa dikategorikan "bunuh diri".

Jadi, dalam rangka "sabar" tersebut, apakah yang harus dilakukan umat Islam? Pertanyaannya ini sebenarnya lebih baik dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya, apa sajakah yang disuruh dan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya terkait dengan bencana ini. Dalam rangkaian ini ada baiknya diperjelas sebelumnya bahwa bencana (*disaster*) biasanya dapat dibedakan atas peristiwa yang murni karena fenomena alam, dan tidak ada intervensi manusia, dan bencana alam yang diakibatkan, atau didorong secara langsung maupun tidak langsung, oleh ulah manusia. Hal inilah yang diingatkan Al-Qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. *ar-Ruum* [30]: 41)

Ayat ini meskipun dalam bentuk *declarative statement* (jumlah khabariyah), namun mengandung perintah imperatif-normatif yang tegas; jangan berbuat kerusakan di muka bumi! Jangan melakukan segala jenis pengrusakan lingkungan di darat dan di laut. Mengapa? Karena segala jenis pengrusakan akan mengakibatkan terjadinya bencana yang akan menimpa umat manusia.

Sudah berapa rusakkah bumi ini akibat tangan-tangan nakal manusia? Bagi mereka yang mengikuti hasil penelitian tentang kerusakan lingkungan akan merasa takut dan mengerikan. Betapa tidak? Kehidupan nenek moyang kita yang begitu nyaman ketika hutan rimbun tadah hujan dan suaka alam masih bersahabat, ketika tanah subur hingga "tongkat yang dicampakkan menjadi tanaman", sungai jernih penuh ikan

masih mengalir tenang. Semua ini telah sirna dalam kenangan. Sungai telah berubah menjadi parit busuk penuh kuman, hutan telah gundul tandus, sedangkan berbagai jenis binatang telah punah.

Bukan saja bumi yang telah rusak, laut juga telah tercemar. Bahkan sekarang kian disadari betapa atmosfir bumi juga sudah 'bolong-bolong' akibat meluasnya dampak rumah kaca dan merebaknya racun yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi manusia. Apa akibat dan dampak dari semua perusakan lingkungan ini? Banyak dan luas sekali. Yang pasti berbagai bencana alam telah diidentifikasi terjadi akibat degradasi alam yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh perbuatan manusia.

Jelaslah dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikutip di atas, ternyata agama Islam sama sekali tidak mengindikasikan bahwa dalam menghadapi bencana alam manusia harus dan hanya bersikap pasif, nrimo, dan fatalis. Sebaliknya manusia diwajibkan oleh Al-Qur'an untuk mempelajari alam sekitarnya, lingkungan kehidupannya, bukan untuk menggarap dan merusaknya, tetapi untuk memanfaatkannya sesuai dengan arahan dan panduan Allah dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an dipenuhi ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mengobservasi alam, memperhatikan lingkungan dan melestarikan ciptaan Tuhan. Berbuat kerusakan alam dan mencemari lingkungan sangat dimurkai Allah Sang Maha Pencipta. Bahkan dalam kondisi perang sekalipun, agama Islam menegaskan tidak boleh melakukan pengrusakan terhadap lingkungan, termasuk menebas pohon kurma atau mencemari sumber air.

Bukan itu saja, Al-Qur'an menyuruh manusia, umat yang beriman, untuk mempelajari sejarah apa yang terjadi dan dialami umat-umat terdahulu, betapa bencana telah menimpa berbagai kaum yang melakukan kerusakan dan kedurhakaan di muka bumi. Salah satu dari banyak ayat tersebut sebagai berikut:

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

*"... maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. *al-Naml*, [27]: 14)

Namun demikian, ada orang berusaha berhelah bahwa yang dihukum Tuhan itu adalah mereka yang salah dan berdosa, sedangkan mereka yang saleh dan taat akan dijaga oleh Yang Maha Pengasih. Tak mungkin Allah Yang Maha Adil akan menyiksa hamba-Nya yang baik, yang beramal dan mengabdi kepada-Nya. Jika Anda termasuk yang berpikiran sedemikian, sepatutnya Anda membaca dan mencamkan ayat berikut ini:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa- Nya.* (QS. *al-Anfaal* [8]: 25)

Oleh karenanya, sudah menjadi keharusan untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat dan umat serta meningkatkan soliditas kemasyarakatan hingga menjadi komunitas yang mau dan mampu melestarikan lingkungan secara materiel, maupun spiritual. Secara materiel maksudnya menjaga lingkungan agar tetap lestari, asri dan berkelanjutan hingga senantiasa menjadi sumber kehidupan bagi seluruh komunitas, bukan malah merusak, mencemarkan atau memusnahkannya. Menjaga lingkungan secara spiritual maksudnya agar lingkungan tetap penuh dengan suasana keakraban dalam pengabdian kepada Allah Yang Maha Kuasa dan terhindar dari berbagai jenis kemaksiatan dan kemungkaran.

Akhirnya kita berdoa semoga bersama keluarga dan masyarakat kita dipelihara Allah dari terpaan bencana dalam segala bentuknya, serta memberikan hidayah kepada kita semua untuk bisa menyikapi bencana alam sesuai petunjuk-Nya.

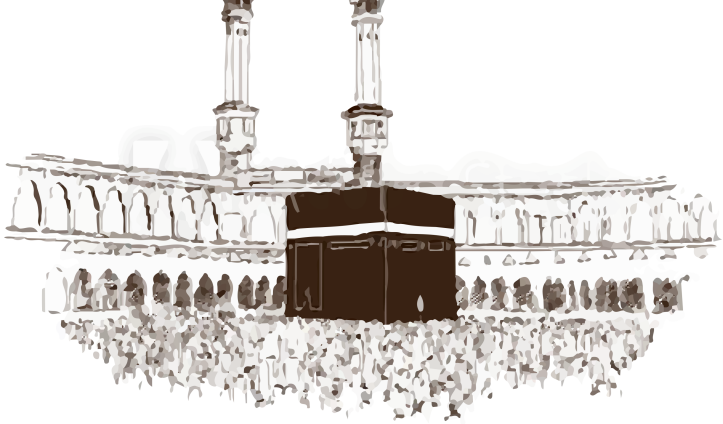

Bab 20

# PESAN IBADAH HAJI UNTUK BANGSA

Dalam catatan sejarah Indonesia, umat Islam pernah dilarang Belanda untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Sebabnya adalah haji membuat umat Islam semakin fanatik terhadap agamanya. Para haji juga semakin konsisten dengan ajaran Islam yang murni seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga ajaran Islam yang selama ini masih bercampur dengan hal-hal yang berbau mistik dan sinkretisme, lambat laun berhasil digantikan. Tidak kalah pentingnya, keluarnya berbagai aturan yang melarang kendati akhirnya dicabut kembali—karena dalam perspektif Belanda, orang yang melaksanakan ibadah haji cenderung menjadi pemberontak. Di berbagai belahan nusantara, pemberontakan terhadap Belanda banyak dimotori oleh para haji. Mereka tidak saja menjadi provokator tetapi juga memimpin langsung perlawanan tersebut.

Lain halnya di Iran, buku Ali Syari'ati yang berjudul

*Hajj*[68] yang pertama kali dalam bahasa Inggris tahun 1978, pernah dilarang atau setidaknya diawasi peredarannya oleh rezim yang berkuasa saat itu. Buku yang terjemahannya terbit pertama sekali di Indonesia tahun 1983 mengandung ajaran dan gagasan yang revolusioner. Ali Syari'ati menuliskan bahwa rukun-rukun Islam yang terpenting, yang memberikan motivasi kepada bangsa Muslim dan yang membuat warga-warganya sadar, merdeka terhormat, serta memiliki tanggung jawab sosial adalah tauhid, jihad, dan haji. Di bagian lain, ia mengatakan bahwa konsep ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam gagasan dan gerakan yang memberdayakan dan memajukan umat. Seharusnya orang yang pulang haji dan kembali ke negara asalnya dapat memberi petunjuk di dalam kegelapan yang dihadapi masyarakat dan sebagai nyala api di dalam kelam.

Dua fakta sejarah di atas menunjukkan bahwa haji bukanlah sekadar ibadah yang hanya mengandung nilai-nilai spiritual-personal. Lebih dari itu, di dalam ibadah haji terkandung nilai-nilai sosial-revolusional. Tujuan ibadah haji secara keseluruhan bukanlah sekadar melaksanakannya, tetapi untuk terlibat di dalamnya secara sosiologis yang mendalam sehingga membawa pelaksananya melampaui batas-batas pengalaman sebelumnya. Sosiolog Iran tersebut juga mengatakan bahwa orang yang melaksanakan ibadah haji harus dapat mewarisi semangat Ibrahim a.s., sosok terdepan yang memberantas kemusyrikan dan menggantinya dengan tauhid. Menjadi imam yang memimpin manusia mencapai kehidupan terbaiknya serta menjadi pelindung bagi rakyatnya yang lemah dan tertindas. Di samping itu, Ibrahim juga merupakan sosok yang hatinya penuh kasih, pikiran-pikirannya memancarkan caha-

[68] M. Dawam Rahardjo menyatakan bahwa buku *Hajj* ini sangat istimewa. Diskursus Syari'ati tidak hanya menyentuh makna esoterik rukun demi rukun ibadah haji. Di situ ia berbicara tentang penderitaan, penindasan, dan kesyahidan. Ia juga membangun gagasan tentang pembebasan, kemerdekaan, dan perjuangan. M. Dawam Rahardjo, "Kata Pengantar", dalam Ali Syari'ati, *Kritik Islam Terhadap Marxisme*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 9.

ya kebenaran.

Belajar dari sejarah Indonesia masa lalu dan dalam tingkat tertentu juga Iran, ibadah haji ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mendorong bahkan memimpin terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Seolah-olah para *hujjaj* memiliki energi baru yang diperolehnya selama haji untuk selanjutnya digunakan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahy munkar* dengan caranya masing-masing. Kendatipun haji adalah ibadah yang sangat sarat dengan ritual namun implikasi sosialnya cukup besar. Agaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa para haji sekembalinya dari tanah suci dapat menjadi agen-agen perubahan sosial di masyarakatnya.

Dalam konteks keindonesiaan hari ini, pertanyaan yang penting diajukan adalah, apa makna haji bagi bangsa yang sedang mengalami krisis? Sampai saat ini, krisis yang melanda negara ini belum sepenuhnya selesai. Kita berhadapan dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar, kabut asap yang membuat kita tak lagi bisa menikmati indahnya langit biru dan juga kejahatan korupsi yang semakin menggurita dan memasuki hampir ke seluruh sendi kehidupan berbangsa. Di sisi lain perilaku politik elite (politisi) belum sepenuhnya dewasa. Politisi tampaknya telah kehilangan keadaban politik. Setali tiga uang, penegak hukum juga kerap saling menyalahkan antara yang satu dan lainnya. Di masyarakat juga bukan tidak ada masalah. Menguatnya kepentingan kelompok, fanatisme golongan, kekerasan yang dilakukan antar komunitas, sesungguhnya menjadi ancaman tersendiri bagi masa depan bangsa. Jika penyakit-penyakit tersebut masih saja menggelayuti tubuh kebangsaan kita, bisakah kita sembuh lalu bangkit menjadi bangsa yang besar?.

Optimisme memperbaiki kondisi bangsa harus tetap dijaga. Berbagai upaya juga mesti dilakukan. Dalam konteks bulan Zulhijjah ini, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menggali nilai-nilai haji dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini masih

dan terus membutuhkan nilai-nilai moral-spiritual untuk digunakan sebagai basis sekaligus arah dalam menyelesaikan krisis ini.

Setidaknya ada lima pesan dasar dari ibadah haji. *Pertama,* tauhid sebagai nilai terpenting dari semua nilai yang dikandung ibadah haji. Pada saat bapak bangsa kita setuju untuk menempatkan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, itu sama artinya –dalam bahasa Islam- kita telah menjadikan tauhid sebagai dasar pertama kehidupan berbangsa dan bernegara. Tauhid sebenarnya bukan hanya syahadat, pengakuan akan keberadaan Allah sebagai Tuhan yang Esa dan Muhammad sebagai Rasul Allah, tetapi yang lebih penting dari itu adalah kesiapan untuk menerima implikasi dari tauhid itu sendiri.

Secara sederhana, sebagaimana *hujjaj* yang mengorientasikan seluruh ibadah hajinya hanya untuk Allah, bangsa ini juga harus menyadari bahwa apa pun yang kita lakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mestilah dimaksudkan sebagai upaya menerjemahkan dan mengimplementasikan peran-peran kehambaan dan kekhalifahan. Bangsa yang besar lagi kaya ini adalah amanah Tuhan yang sejatinya dikelola sesuai dengan petunjuknya. Dalam bahasa Al-Qur'an, tugas-tugas kekhalifahan itu tecermin dalam rangka menciptakan kesejahteraan bersama. Pada gilirannya pemanfaatan sumber daya alam Indonesia mestinya dimaksudkan untuk kesejahteraan bersama. Bukan untuk golongan atau kelompok tertentu saja.

*Kedua,* nilai kebersamaan yang tecermin dalam ragam ritual haji. Sejak mereka mengenakan pakaian ihram, lalu wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan menetap beberapa hari di Mina, semuanya di tempat yang sama, sampai akhirnya mereka melaksanakan tawaf di Baitullah serta menunaikan sa'i di Shafa dan Marwa. Mereka tidak saja menghadapkan wajahnya kepada kiblat yang satu ketika shalat, tetapi juga mengorientasikan jiwanya hanya kepada Allah Swt..

Persoalan bangsa yang semakin kompleks, tentu tidak dapat diselesaikan tanpa adanya rasa kebersamaan dan persatuan seluruh anak bangsa. Semua komponen bangsa harus bahu-membahu sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Mengharapkan dan membebankan penyelesaian krisis hanya kepada pemerintah baik pusat dan daerah, tentu tidak tepat. Pemerintah tentu punya keterbatasan-keterbatasan. Lebih parah lagi jika penyelesaiannya diserahkan kepada masyarakat. Pemerintah tak mau peduli dengan derita rakyatnya. Alih-alih kondisi kita semakin baik, yang terjadi justru keadaannya semakin parah.

*Ketiga,* kerja keras merupakan pesan yang sangat terang di dalam haji. Dalam perspektif fikih disebutkan bahwa haji bukan saja ibadah *maliyah* atau ibadah yang membutuhkan dana atau harta. Tetapi haji juga disebut ibadah *badaniy* yaitu ibadah yang membutuhkan fisik yang kuat. Semua gerakan ada di dalam haji. Mulai dari gerakan melingkar seperti tawaf, gerakan bolak-balik seperti sa'i, bahkan gerak maju ke depan seperti tampak saat melontar *jamarat.* Semuanya membutuhkan kekuatan fisik dan tenaga yang besar. Agaknya mustahil para haji dapat menuntaskan hajinya jika tidak didukung oleh tubuh yang sehat dan tenaga yang kuat.

Kerja keras dalam haji sebenarnya menemukan momentumnya dengan slogan pemerintah Indonesia yang dicanangkan pada ulang tahun kemerdekaan RI ke-70 yang lalu dengan sebutan "ayo kerja". "Ayo kerja" bukan sebatas himbauan dan ajakan. Lebih parah lagi jika dipahami "ayo kerja" sebagai lawan dari kalimat jangan menganggur. Ayo kerja sebenarnya mengandung pesan yang cukup kuat dan tegas. Bangsa ini harus menggunakan sumber dayanya secara maksimal. Bukan hanya sumber daya alamnya, tetapi juga sumber daya manusianya. Ada banyak sumber daya alam yang belum tersentuh karena kita memang tidak memiliki sumber daya manusia yang andal. Akhirnya kita terpaksa atau disenggaja menggunakan orang asing untuk mengelola sumber daya alam kita.

Sebaliknya ada banyak sumber daya manusia kita yang belum termanfaatkan secara optimal. Kerja keras akan memastikan kita untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kemajuan bangsa.

*Keempat,* kerelaan untuk berkorban. Agama mensyariatkan penyembelihan hewan kurban bagi orang yang memiliki kelapangan pada tanggal 10 dan hari tasyrik. Memotong hewan kurban yang di dalam fikih disebut *al-udhuhiyyah* (penyembelihan) adalah ibadah simbolik yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Penyembelihan hewan apakah kambing atau sapi, merupakan simbolisasi dari kemestian manusia untuk menyembelih sifat-sifat kebinatangan yang mungkin bersemayam di dalam diri. Manusia dalam pertarungannya dengan dunia materi bisa saja dikuasai oleh *al-nafs al-bahimiyyah* (jiwa kebinatangan). Akhirnya ia tidak lagi autentik. Lewat kurban, diharapkan dapat mengikis sifat-sifat kebinatangan dalam dirinya, sampai akhirnya ia kembali keautentisitasnya sebagai manusia yang fitri dan cenderung pada *hanif* (kebenaran).

Semangat berkurban itu sejatinya tidak dilakukan hanya setahun sekali. Tepatnya pada hari raya Idul Adha saja. Berkurban atau berkorban harus menjadi tradisi baru bagi umat. Tentu saja makna berkurban bisa diperluas. Misalnya, setiap anak bangsa dapat berkorban sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing. Secara sederhana, berkorban dalam konteks ini adalah mengkontribusikan keahlian kita untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan apa pun sebagai imbalan.

Berkorban juga bisa dimaknai dengan kerelaan untuk mendahulukan kepentingan bangsa dan menempatkannya di atas kepentingan pribadi dan golongan. Rasa berbangsa dan bertanah air sejatinya harus terus dipupuk. Meminjam ungkapan yang pernah disampaikan Nabi, bangsa ini ibarat satu tubuh. Jika ada satu bagian saja (walaupun kecil) merasakan sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya. Untuk itulah kesediaan semua anak bangsa untuk merawat Indone-

sia agar tetap sehat menjadi mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Tidak hanya Indonesia saja yang harus sehat, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana warga negara ini harus sehat baik dari segi fisik maupun jiwanya. Berbicara tentang kesehatan jiwa (mental) sangat penting dalam mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Tiada kesehatan tanpa kesehatan jiwa. Dalam tradisi keilmuan Islam kajian jiwa justru mendapat perhatian penting. Hampir semua ulama, kaum sufi dan filsuf Muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui seorang Muslim. Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekadar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktivitas fisik manusia. Meskipun saling membutuhkan antara jiwa dan jasad tanpa harus dipisahkan, namun peran jiwa akan lebih banyak memengaruhi jasad.

*Kelima,* kesederhanaan. Haji adalah ibadah yang mencerminkan kesederhanaan seperti tampak pada pakaian ihram yang dikenakan. Kemah yang dihuni di saat wukuf dan tenda yang ditinggali saat berada di Mina. Tidak itu saja, ritual hajipun jika dicermati sebenarnya sangat sederhana dan mudah dilakukan para *hujjaj.* Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa substansi ibadah Islam itu bukan pada gerak fisiknya, tetapi nilai yang dikandungnya. Ternyata, kesederhanaan itu juga diisyaratkan oleh Hadis Nabi, *khair al-umur awsatuha* (sebaik-baik urusan adalah moderat). Bahkan Al-Qur'an sendiri mendorong umat ini untuk menjadi *ummatan washatan* (umat yang moderat).

Krisis berkepanjangan yang melanda bangsa ini, mestinya mendorong kita untuk mengembangkan budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu dengan prinsip hidup sederhana. Bukan sebatas slogan atau alat kampanye, hidup sederhana mestinya menjadi mode dan gaya hidup baru. Gerakan hidup sederhana sering gagal karena hilangnya

keteladanan. Pemimpin yang semestinya terlebih dahulu menunjukkan sikap hidup sederhana dan menjadi teladan, malah berbuat sebaliknya.

Lima nilai dasar yang dikandung haji di atas sangat relevan untuk diterjemahkan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini tentu tidak boleh berputus asa menghadapi ragam masalah yang dideritanya. Upaya yang bersungguh dan konsisten akan menjadi titik terang dan juga memberi arah ke mana kita harus melangkah. Di bulan Zulhijjah sembari mendoakan jamaah haji Indonesia dan juga dunia agar tetap berada dalam lindungan Allah, kita juga harus menangkap spirit haji dan nilai dasar yang dikandungnya. Pada gilirannya nilai dasar itulah yang akan dijadikan pijakan dalam membangun bangsa ini agar lebih makmur dan sejahtera di masa depan. Aamiin.

prenadamedia GROUP

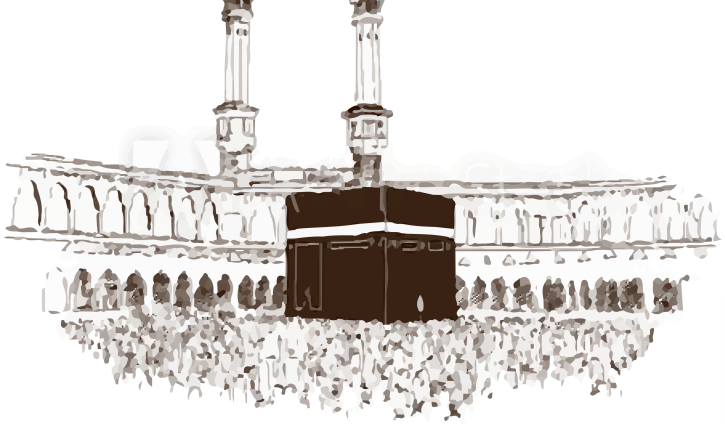

Bab 21

# ISLAM, HAJI, DAN KERUKUNAN UMAT

Pada dasarnya umat manusia adalah umat yang satu, satu ibu (Hawa) dan satu bapak (Adam). Manusia berasal dari turunan yang sama yaitu berasal dari Adam dan Hawa. Karenanya umat manusia adalah bersaudara, satu darah bertemu diujung kehidupan Adam dan Hawa, apalagi ketika memiliki keyakinan yang sama, sama beriman kepada Allah Swt..

Islam yang berarti keselamatan dan kedamaian bermakna bahwa seorang Muslim apalagi pada tataran mukmin harus menjadi pelopor keselamatan dan memberikan kedamaian lewat tangan (kekuasaan) dan lisannya, bukan perusak tatanan kehidupan, permusuhan, kebencian, kedengkian, dan pencipta ketegangan.

Kehidupan seorang Muslim adalah kehidupan yang penuh manfaat, kemuliaan, dan bermartabat. Apa pun yang dilakukannya harus mengarah pada kemanfaatan hidup untuk

terciptanya keamanan, perdamaian dan kemaslahatan. Seorang Muslim adalah bersaudara dengan Muslim lainnya, sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Ibnu Umar "*Seorang Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya. Dia tidak menganiaya, tidak pula menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi pula kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan seorang Muslim suatu kesulitan, Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di hari kemudian. Barangsiapa yang menutup aib seorang Muslim, Allah akan menutup aibnya di hari kemudian*".

Islam dibangun dengan lima tiang,[69] maka tentu saja ke lima tiang ini dimaksudkan untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan. Misalnya tentang ibadah haji, ketika melakukan ibadah haji semua mukmin berkumpul dari seluruh bangsa dan negara tanpa membedakan mazhab (sunni atau syi'ah), golongan, suku, ras, warna kulit, kedudukan atau jabatan, asal, dan seterusnya. Semua sama di mata Allah. Allah tidak rasis, tidak centris dan tidak pula membutuhkan embel-embel apa pun ketika menghadap-Nya. Allah hanya melihat tingkat ketakwaan yang dimiliki oleh hamba-hambanya.

Perhatian juga tertuju ketika memulai ibadah haji saat diperintahkan untuk memakai pakaian ihram, yang putih bersih dan tidak berjahit, yaitu berniat haji hanya untuk mencari ridha Allah Swt.. Cak Nur mengatakan putih bermakna merasa diri kita bukanlah orang yang paling bersih, bukan yang

[69] Lima tiang atau yang lebih dikenal dengan rukun Islam adalah lima tindakan dasar dalam Islam, dianggap sebagai fondasi wajib bagi orang-orang yang beriman dan merupakan dasar dari kehidupan Muslim. Kesemua rukun-rukun itu terdapat pada Hadis Jibril. Rukun Islam terdiri dari lima perkara yaitu: *pertama,* syahadat yaitu menyatakan kalimat *tiada Tuhan selain Allah*, *dan Muhammad itu utusan Allah*. *Kedua*, shalat merupakan ibadah sembahyang lima waktu sehari. *Ketiga*, zakat yaitu memberikan harta yang dimiliki dan memberikannya kepada yang berhak untuk menerimanya. *Keempat*, *saum* yaitu berpuasa dan mengendalikan diri selama bulan suci ramadhan. *Kelima*, haji yaitu pergi beribadah ke Mekkah, setidaknya sekali seumur hidup bagi mereka yang mampu. id.m.wikipedia.org.

terbaik sehingga muncul sikap sombong dan perasaan lebih baik dari orang lain. Tidak berjahit maksudnya adalah agar seorang hamba berupaya melepaskan atribut-atribut yang dimiliki dihadapan-Nya dan datang menghadap-Nya dengan penuh tawadhu', merendahkan diri.

Quraish Shihab menyatakan bahwa ibadah haji yang dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram, tidak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut Al-Qur'an berfungsi, antara lain, sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Pembedaan tersebut dapat membawa antara lain, kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis kepada pemakainya.[70] Karenanya dengan berpakain putih dan tanpa jahitan, maka semua sama di hadapan Allah kecuali ketakwaannya. Di samping itu, pakaian ihram yang serba putih mengingatkan manusia bahwa suatu saat akan menghadap Allah Swt.. tanpa membawa harta, jabatan, gelar dan keluarga, akan tetapi yang dibawa adalah amalan dan ibadahnya selama hidup di dunia.

Manusia di dunia ini selalu hidup dengan topeng-topeng. Mereka beranggapan topenglah yang membuat hidup mereka lebih gampang. Misalnya, karena topeng titel akademis, ternyata bisa mendapatkan fasilitas lebih, punya topeng pangkat, topeng jabatan, topeng kekayaan maka hidup bisa diatur lebih mudah. Itulah semua topeng yang menempel pada kehidupan manusia. Dengan pakaian putih yang melambangkan kesamaan ini, kita semua sama di hadapan Allah Swt. seraya menyeru: *"Labbaik Allahumma labbaik, labbaik la syarika laka labbaik, inna al-hamda wa al-ni'mata laka wa al-mulka la syarika laka"* (Ya Allah, kami menjawab panggilan-Mu secara terus-menerus, tiada sekutu bagi-Mu, sesungguhnya segala pujian

[70] M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 335.

dan nikmat hanyalah milik-Mu, begitu juga seluruh kerajaan [langit dan bumi] hanyalah milik-Mu tiada sekutu bagi-Mu).

Inti ajaran Islam adalah *rahmah* (kasih sayang) dan untuk misi inilah Rasul diutus ke muka bumi sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.* (QS. *al-Anbiyaa'* [21]: 107)

Kata rahmat merupakan *mushtaq* (pecahan) dari kata *rahman* dan *rahim* (kasih dan sayang). Karenanya nabi Muhammad diutus ke muka bumi dalam rangka menciptakan umat manusia agar hidup berkasih sayang. Selama 22 tahun lebih nabi Muhammad saw. membina kasih sayang antara sesama manusia, sehingga misi ini berhasil. Kaum Aus dan Khazraj yang dahulunya sering berkelahi, berperang, berkecamuk karena kesukuan menjadi hidup bersaudara, berkasih sayang dan berdampingan dalam persaudaraan Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Ali Imran*: 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah (Islam), dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Ayat ini merupakan peringatan bagi umat Islam tentang

peristiwa yang terjadi anatara suku Aus dan Khazraj. Seolah-olah Allah Swt. berkata: *"Ketahuilah bahwa kesombongan yang terjadi sebelumnya hanya berguna untuk kepentingan sesaat yang bukan berasal dari Islam"*. Ini menjadi satu bukti bahwa sikap menyombong diri yang datang sebelum Islam, adalah berorientasi pada kebanggan suku dan keturunan, berbeda halnya setelah mereka memeluk agama Islam.

Perang antara kedua suku besar ini (Aus dan Khazraj) telah berlangsung selama hampir 120 tahun, walaupun sebenarnya mereka berasal dari satu suku. Mereka disatukan Islam hingga mereka bagaikan saudara kandung yang berasal dari satu ayah dan satu ibu. Berkat Islam, permusuhan dan peperangan di antara mereka akhirnya dapat diselesaikan.[71]

Ini juga menjadi satu petunjuk bagi umat manusia bahwa pertikaian fisik sebenarnya bersumber dari dalam hati yang mengalami goncangan dan ketidakstabilan. Tangan tidak akan dapat menampar begitu saja apabila hati tidak memerintahkannya. Demikianlah Allah telah melunakkan hati mereka dan menerangkan bahwa sebenarnya mereka telah diselamatkan dari bibir jurang yang dalam yang mereka hampir jatuh ke dalamnya. Allah telah menyelamatkan mereka dengan agama Islam.[72]

Kunci nikmatnya hidup ada dalam persaudaraan (keislaman), dan persaudaraan tidak akan terbentuk tanpa kasih sayang dan kasih sayang tidak akan bertahan tanpa saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Itulah sebabnya sekalipun seluruh Kota Medan misalnya diserahkan menjadi milik kita, namun jika hidup sendiri, kota sebesar ini tidak akan membawa nikmat pada kehidupan. Wajar Nabi Adam sendiri tidak mampu bertahan hidup di surga dengan kesendirian tanpa teman dan saudara. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan oleh manusia, termasuk dakwah yang dikembang-

[71] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid 2, h. 489-491.
[72] *Ibid.*

kan sesungguhnya tidak boleh menghilangkan asas awal yaitu "kasih sayang", sebagaimana dijelaskan dalam surah *al-Balad*: 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

*Kemudian orang-orang yang beriman saling menasihati dengan kesabaran dan kasing sayang.*

Umat Islam merupakan umat terbaik karena misi kenabian ada dipundak mereka, sebagaimana firman Allah dalam surah *Ali Imran* ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Ayat ini bercerita tentang sebaik-baik umat, dan itu tidak terlepas dari beberapa syarat dan unsur berikut: *pertama,* menyeru kepada kebaikan. *Kedua,* mencegah kemunkaran. Dan *ketiga,* beriman kepada Allah. Jika tiga sifat ini tidak dilaksanakan, maka label sebaik-baik umat lepas dari baju seorang hamba.

Kata *al-ma'ruf* (kebaikan) berasal dari *'arafa* yang artinya *kenal,* maka *al-ma'ruf* yaitu manusia yang memperkenalkan dirinya. Manusia itu senang jika dirinya dikenal orang lain. Sedang *al-munkar* (keburukan) adalah sifat yang tidak disenangi, dan dia malu untuk memperkenalkannya. Jadi, kebaikan sesuatu yang disenangi manusia dan keburukan sesuatu yang dibenci.[73]

[73] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, h. 502.

Tidak dipungkiri lagi bahwa kebaikan disenangi oleh siapa saja bahkan penjahat sekalipun menyukainya. Pencuri ketika melihat dan mengetahui orang lain mencuri dia tidak menyukai hal itu, walaupun menurut kacamata seorang pencuri. Pada hakikatnya manusia mana pun tidak menyukai kejahatan. Demikianlah kata kebaikan dan kemunkaran merupakan fitrah bagi manusia. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Kapan ada kebaikan di situ ada kemunkaran. Hati nurani manusia menyukai hal yang baik dan membenci kemunkaran.

Tugas kenabian ini harus dilaksanakan dalam rangka menciptakan kehidupan yang berkasih sayang. Nabi menyuruh umat Islam untuk mencegah tangan-tangan umat dari berbuat zalim. Dengan berkasih sayang akan menyelamatkan umat manusia terjerumus ke jurang kehancuran. Demikian juga, ketika manusia diberikan tugas menyeru pada kebaikan semuanya dalam rangka menyebar dan membuktikan kasih sayang pada sesama umat manusia, umat secara keseluruhan.

Setiap Muslim harus bisa menjadi perpanjangan tangan dan lisan untuk membangun umat, mencegah yang tersalah, menjadi pioner-pioner gerakan-gerakan pembangunan kebangsaan yang Islami, maju dalam kemodernan dan kesalehan, tegar dalam menghadapi cobaan dan hasutan, kuat dalam berjuang, persatuan dan kebangsaan.

Setiap Muslim juga harus memiliki integrasi ilmu yang sangat dibutuhkan untuk peningkatan mutu pendidikan generasi bangsa, bukan hanya keislaman, kitab kuning klasik, tapi juga kemodernan dan keindonesiaan yang telah tumbuh subur menyatu dalam kehidupan sehingga bisa menciptakan umat yang cerdas, hidup damai dalam perbedaan, saling memahami, saling menghargai, dan saling bahu-membahu membangun bangsa dan negara untuk masa depan Indonesia yang lebih cemerlang.

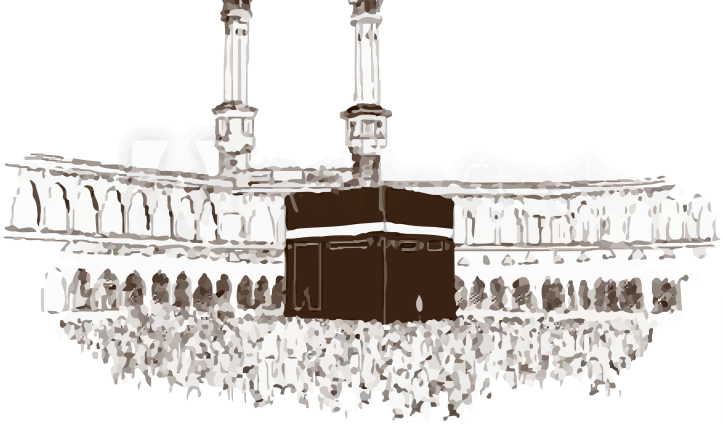

Bab 22

# HAJI DAN KETAUHIDAN

*Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud.*
(QS. *al-Hajj* [22]: 26)

Baitullah menjadi patokan, manusia harus menjauhi syirik dalam ibadah dan kehidupannya. Lewat zaman Ibrahim, Mekkah mulai menjadi pusat lintasan manusia pedagang dari berbagai belahan dunia. Dunia Timur yang berdagang ke bagian Barat dan orang-orang bagian Utara yang ingin membawa hasil buminya ke negeri bagian Selatan, mereka sama-sama melintasi Mekkah, karena terusan Suez belum ada. Kafilah-kafilah bertemu di Mekkah dan Mekkah otomatis menjadi pusat dagang, kota dunia, pusat informasi dan dakwah. Dengan sendirinya Mekkah yang sebelumnya hanya merupakan pusat ibadah orang Arab, kini berubah

menjadi pusat ibadah manusia antarkutub.

Mereka yang semula hanya singgah karena kepentingan bisnis, kini mulai ikut ziarah ke Baitullah rumah tua bangunan Ibrahim; mulai berkenalan dengan sisa-sisa monotheis bercampur politheis. Lama-kelamaan mereka pun membawa pula patung-berhala pujaan manusia di negerinya dan menumpang titip di dekat Ka'bah, kecuali untuk memudahkan keperluan pemujaan, juga sekaligus memperkenalkan agama dan budaya mereka kepada pengunjung dari suku dan negeri lain. Perbuatan demikian, semakin berlaku silang, akhirnya memengaruhi penziarah yang lain. Dengan sendirinya, Ka'bah pun berubah menjadi alat mempromosikan berbagai kepercayaan dengan patung mereka masing-masing.

Pada zaman pembersihan Ka'bah dari kenajisan patung berhala, dekat Ka'bah sendiri ditemukan tak kurang dari 360 patung berhala. Jumlah tersebut dapat terjadi, karena ulah setiap suku dan negeri yang berkunjung ke "rumah tua" itu, keramaian benda-benda syirik dan perlakuan musyrik itu semakin menjadi-jadi sepanjang kurun waktu. Lama juga kemurnian tauhid, kesucian Ka'bah terancam oleh penziarah yang semakin ramai. Mereka datang dengan serba guna, yaitu kepentingan informasi bisnis, kepentingan ziarah dan agama serta kepentingan informasi politik dan budaya yang berkembang di berbagai pelosok negeri. Tak heran, maka timbul cemburu negeri di sekitar Jazirah Arab.[74]

Peristiwa di atas telah menjadikan Ka'bah menjadi tempat kumpulan dan titipan berhala-berhala yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid[75] yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s.

[74] Abujamin Rohan, *Aku Pergi Haji*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 41-42.

[75] Tauhid berasal dari bahasa Arab, dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti keesaan Allah. Tauhid menurut istilah adalah kalimat deklarasi seorang Muslim, kalimat pembeda seorang Muslim dengan orang kafir, ateis, dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakininya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya dengan mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi. Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 54. Lihat juga Abu A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: Al-Ma'arif, 1975), h. 68.

sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas (QS. *al-Hajj* [22]: 26). Perintah untuk menyucikan rumah Allah bagi orang-orang yang bertawaf dan ibadah lain seperti melakukan *sa'i* antara safa dan marwah memiliki makna ketauhidan yang luar biasa. Ibadah ini mengingatkan kepada peristiwa yang dialami oleh Siti Hajar bersama anaknya Ismail yang pada waktu itu masih bayi. Mereka berdua ditinggal oleh Nabi Ibrahim di tengah-tengah gurun pasir yang kering, gersang dan panas. Ketika Siti Hajar menanyakan kepada Nabi Ibrahim tentang alasan perbuatan tersebut, Nabi Ibrahim hanya diam saja. Akan tetapi ketika Siti Hajar bertanya apakah ini perintah Allah, Nabi Ibrahim mengiyakan. Mendengar jawaban tersebut Siti Hajar berkata: "Kalau begitu, saya yakin bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."

Keyakinan wanita ini akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah sedemikian kokoh. Ketika ia bersedia ditinggal bersama anaknya di suatu lembah yang tandus. Keyakinannya yang begitu dalam tidak menjadikannya berpangku tangan dengan hanya menunggu turunnya hujan dari langit, tetapi ia berusaha mondar-mandir berkali-kali demi mencari kehidupan.

Keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan praktik-praktik ritual yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Ibrahim dan keluarganya, pada hakikatnya merupakan penegasan kembali dari setiap jemaah haji, tentang keterikatannya dengan prinsip-prinsip keyakinan yang dianut oleh Nabi Ibrahim a.s. yang intinya yaitu:

1. Pengakuan akan keesaan Tuhan serta penolakan terhadap segala macam dan bentuk kemusyrikan, baik berupa patung-patung, bintang, bulan dan matahari, bahkan juga segala sesuatu selain Allah Swt.. Keyakinan tentang keesaan Tuhan dan ketundukan semua makhluk di bawah pengawasan, pengaturan, dan pemeliharaan-Nya, mengantar makhluk ini—khususnya manusia—untuk menyadari bahwa mereka semua sama dalam ketundukan kepada Tuhan. Manusia, dalam pandangan Al-Qur'an,

sama dari segi ini dengan makhluk-makhluk lain, walaupun manusia mempunyai kemampuan untuk menguasai dan mengatur banyak masalah lain, namun kemampuan tersebut bukan bersumber dari dirinya. Kemampuan tersebut merupakan akibat penundukan Tuhan dan karena ia berkewajiban untuk bersikap bersahabat dengannya. Keyakinan akan keesaan Tuhan juga mengantar manusia menyadari bahwa semua manusia berada dalam kedudukan yang sama dari segi nilai kemanusiaan. Karena, semua mereka diciptakan dan berada di bawah kekuasaan Allah Swt.. Surah *al-Hujuraat* (49) ayat 13 menunjukkan betapa erat kaitan antara keyakinan akan keesaan Tuhan dan persamaan nilai manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

2. Keyakinan tentang adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan ini dan yang puncaknya akan diperoleh setiap makhluk pada hari kebangkitan kelak.
3. Keyakinan tentang kemanusiaan yang bersifat universal, tiada perbedaan dalam kemanusiaan seseorang dengan lainnya, betapapun terdapat perbedaan antara mereka dalam hal-hal lainnya. Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah isi khotbah Nabi saw. pada haji *Wada'* (haji perpisahan) yang intinya menekankan: (a) persamaan; (b) keharusan memelihara jiwa, harta, dan kehormatan orang lain; (c) larangan melakukan penindasan atau pemerasan

terhadap kaum lemah, baik di bidang ekonomi maupun bidang-bidang lainnya. Tentu saja makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya tidak hanya terbatas pada persamaan nilai kemanusiaan. Ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Ia bermula dari kesadaran akan fitrah (jati diri)-nya serta keharusan menyesuaikan diri dengan tujuan kehadiran di pentas bumi ini.[76]

Tiga nilai keyakinan di atas harus tecermin dan dilakukan dalam praktik-praktik pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan setiap tahunnya bagi umat Islam yang mampu, baik secara materi maupun fisik. Sehingga akan melahirkan para *hujaj* yang mempunyai keyakinan dan ketauhidan yang kuat kepada Allah Swt..

[76] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 335-336.

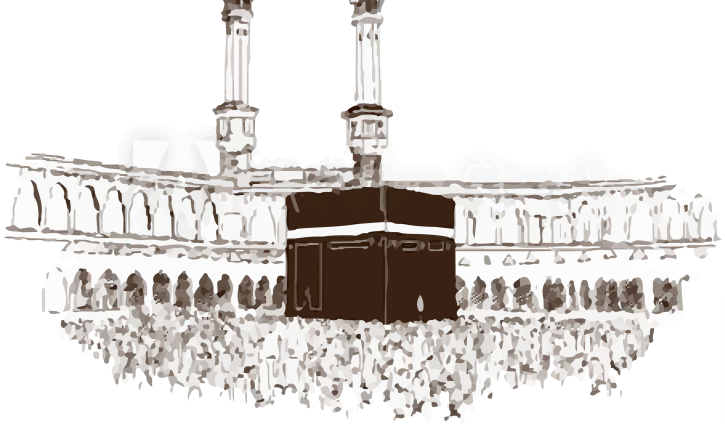

# DAFTAR PUSTAKA


Al-Afriqi, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur. *Lisan al-'Arab, Juz. XIII.* (Beirut: Dar Sadir, t.th.).

Abdullah, Taufiq (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).

Adinugraha, Hendri Hermawan dkk. "Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender,* Vol. 17, No. 1, 2018.

Aritonang, Baharuddin. Orang Batak Naik Haji. (Jakarta: Gramedia, 2008)

Audah, Jasser. Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2010).

Bowen, John R. 'Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesian Islam.' REMMM, 123, 33-52.

Burton, Richard. A Secret Pilgrimage to Mecca and Medina,

(London: The Folio Society, 2004).

Eickelman, Dale F. and J.P. Piscatori (eds). *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration and the Religious Imagination.* (Berkeley, 1990).

Eisenberger, Johan. *Indie en de Bedevaart naar Mekka. Akademische Proefschrift, Rijksuniversiteit.* (Leiden: 1928).

Esposito, John L. (ed). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World.* (Oxford: Oxford University Press, 1996).

Eickelman, Dale F. and J. P. Piscatori (eds). *Muslim Travelers, Pilgrimage, Migration, and the Religious Imagination.* (Berkeley: University of California Press, 1990).

Firestone, Reuven. *The Myth of the Eternal Return: The Evolution of the by Abraham-lshmael Legends in Islamic Exegesis.* (Albany, NY: State University of New York, 1990).

Ghani, Muhammad Ilyas Abdul. *Sejarah Mekkah.* (Mekkah: Al-Rasheed Printer, 2004).

Ginzberg, Lois (ed). *The Legend of the Jews, Translated by Henrietta Szold.* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1909).

Hammoudi, Abdellah. *A Season in Mecca: Narrative of a Pilgrimage. Translated from French by Pascale Ghazaleh.*(Cambridge: Polity Press, 2006).

Al-Haitami, Ibn Hajar. *Syarh al-ldhah fi Manasik al-Hajj li allmam al-Nawawi.* (Mekkah: Maktabah Dar Harra', reprint, t.th.).

Hasyim, Syafiq. *Hal-hal yang Tak terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuan dalam Islam.* (Bandung: Mizan, 2001).

Hurgronje, Christiaan Snouck. *Het Mekkaansche Fesst. Akademische Proefschrift, Rijksuniversiteit.* (Leiden, 1880).

Husaini, Abu Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi Abu. *Kitab al-Sya'b Shahih Muslim, Jilid 4.* (Kairo: Dar al-Sy'b, t.th).

Istianah, "Proses Haji dan Maknanya"*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf,* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016.

Ibn Zakaria, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. *Maqayis al-Lugah,* Jilid I. (Beirut: Ittihad al-Kitab al-Arabi, 2002).

Ibn Ashur, Muhammad al-Thahir. *Treatise on Maqasid al-Shari'ah,* terj. dari bahasa Arab oleh Mohamed el-Tahir el-Mesawi (London: Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2006).

Japeri, *Pengaruh Prediket Haji Mabrur terhadap Motivasi Manasik Calon Jamaah Haji,* dalam *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*- Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

Jayusman, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolektif", *Jurnal Al-'Adalah,* Vol. X, No. 4 Juli 2012.

Al-Jaziri, Abd al-Rahman. *Kitab al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-Arabi, t.th).

Keijzer, S. *De Bedevaart den Inlanders naar Mekka.* (Leiden: Gualth Kollf, 1971).

Khadduri, Majid. *The Islamic Conception of Justice,* terj. Mochtar Zoern dan Joko S. Kahlar, *Teologi Keadilan Perspektif Islam.* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).

Kisworo, Budi. *Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek,* dalam *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam,* Vol. 2, No.1, Tahun 2017.

Lukman, Cecilia (eds). *Ensiklopcdi Islam untuk Pelajar.* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

Al-Maududi, Abu A'la. *Prinsip-prinsip Islam,* terj. Abdullah Suhaili. (Bandung: Al-Ma'arif, 1975).

Abu A'la al-Maududi, *Human Right in Islam,* terj. B. Irianti Djajaatmadja. (Jakarta: Bumi Aksara, t.th.).

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum.* (Beirut: Dar al-Masyriq, tt).

Madjid, Nurcholish. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji.* (Jakarta: Paramadina, 1997).

Manan, Abdul. *Hukum Islam dalam Berbagai Wacana.* (Jakarta: Pustaka Bangsa, 2003).

McDonnell, Mary Byrne. The Conduct of Hajj from Malaysia and its Socio-Economic Impact on Malay Society: A Descriptive and Analytical Study-1860-1981 (Ph. D. dissertati-

on, Columbia University, 1986).
Meilinki-Roelofsz, M.A.P. Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500-1630 (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962).
Morris, Brian. *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text.* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987 reprint 1994).
Munhanif, Ali. *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik.* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002).
Munsyi, Abdullah bin Abdul Kadir. *Kisah Perjalanan Abdullah.* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1960).
Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran.* (Bandung: Mizan, 1996).
al-Nawawi, *Al-Majmu',* Jilid IX. (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).
Olivier, Roy. *Globalized Islam: the Search for New Ummah.* (New York: Columbia University Press, 2004).
Patah, Abdul. *De Medische Zijde van de Bedevaart naar Mekkah. Dissertatie, Rijksuniversiteit,*. (Leiden, 1935).
Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia.* (Yogya: LKiS, 2007).
Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an,* Juz. VIII. (Kairo: Maktabah al-Safa, 2005).
Rahardjo, M. Dawam. *Kritik Islam Terhadap Marxisme,* (Bandung: Mizan, 1996).
Rohan, Abujamin. *Aku Pergi Haji.* (Jakarta: Media Da'wah, 1994)
Sabiq, al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah.* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983).
Shari'ati, Ali. Hajj, diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata, *Makna Haji.* (Jakarta: Zahra, 2010).
Schimmel, Annemarie. *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam.* (New York: SUNY Press, 1994).
Schmidt, dkk. *Patterns of Religions.* (Belmonth, CA.: Wadsworth/Thomson Learning, 2005).

Shihab, M. Quraish. *Haji Bersama M. Quraish Shihab.* (Bandung: Mizan, 1999).

_____. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.* (Bandung: Mizan, 1996).

_____. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* (Bandung: Mizan, 1993).

_____. *Perempuan.* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

_____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Smith, Roger, *et al. Patterns of Religion: Second Edition.* (Belmont, CA.: Wardsworth/Thomson Learning, 2005).

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi.* (Jakarta: Duta Azhar, 2004).

Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Figh.* (Bogor: Kencana, 2003).

Sutar, S., A. Shomad Robith, Zainal Alim. *Tuntunan Praktis Ibadah Haji dan Umrah.* (Surabaya: Penerbit Indah, 2006).

Turner, Victor and Edith Turner. *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives.* (New York, 1978).

Umar, Ibrahim. *The Book on the Secrets of Pilgrimage by Al-Ghazali* [www. ghazali.org/hajj-text.htm].

_____. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*.

Vredenberg, J. *"The Haddj, Some of Its Features and Functions in Indonesia.' dalam BKI, deel 118, 1962.*

Zaini, Syahminan. *Kuliah Akidah Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh.* (Dimsyiq: Dar al-Fikr, 1989).

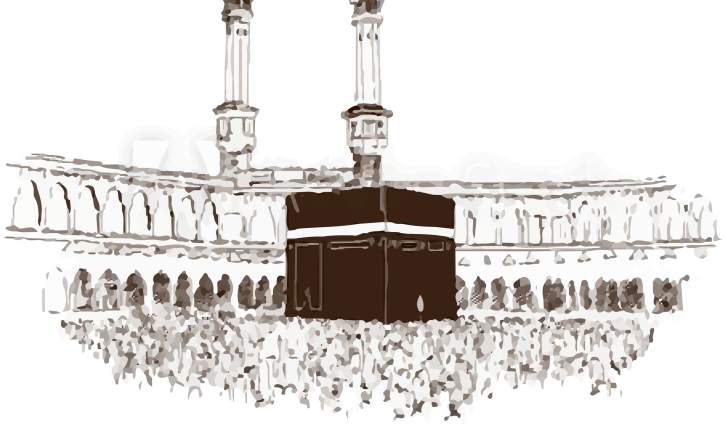

# TENTANG PENULIS

**A. IDENTITAS PRIBADI**

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama | : Dr. Nurhayati, M.Ag. |
| 2. | Tempat/Tgl. Lahir | : Tanjung Pura, 17 Mei 1974 |
| 3. | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. | Alamat | : Jl. Madinah No. 25 Kompleks Al-Barokah, Sampali Deli Serdang |
| 5. | Nama Ayah | : Naharuddin |
| 6. | Nama Ibu | : Ramlah |
| 7. | Nama Suami | : Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, M.A. (alm.) |
| 8. | Nama Anak | : Risyad Fakar Lubis, S.H. MAP., Naufal Dzaki Lubis, S.Sos., Fikri Mahir Lubis, Maurits Arif Fathoni Lubis |

**B. JENJANG PENDIDIKAN**

1. SD Negeri No. 030731 Tanjung Pura (1988).
2. Tsanawiyah Swasta Bustanul Ulum Langsa (1991).
3. Aliyah Swasta Bustanul Ulum Langsa (1994).
4. Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara (1999).
5. Program Magister Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2003).
6. Program Doktor Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2014).

**C. KARYA ILMIAH**

- Tinjauan Filsafat Hukum Islam terhadap Konsep Ila' dalam Fiqh Syafi'i (Skripsi, 1999).
- Penyelesaian Konflik Sosial Ekonomi: Studi Perbandingan terhadap Lembaga Tahkim dan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 (Tesis, 2003).
- Al-Islam: Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Editor: Husnel Anwar Matondang, MA, 2009).
- Salah Satu Penulis dalam buku *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam yang Damai* (Editor: Dr. Sulidar, MA, 2010).
- Harta Bersama dalam Perspektif Islam (Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-undangan dan Ekonomi Islam, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011).
- Wilayat al-Hisbah dalam Fiqh Klasik (Jurnal Warta Dharmawangsa Medan, 2008).
- Wali Nikah dalam Perspektif Hadis Ahkam (Tanzimat: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan, Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara, 2010).
- Wilayat al-Hisbah dalam Fiqh Klasik dan Penerapannya di Nanggroe Aceh Darussalam (Penelitian, 2010).
- Ekonomi Kreatif: Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Minapolitan di Kecamatan Medan Labuhan (Penelitian: 2013).
- Fikih Minoritas: Suatu Kajian Teoretis (Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

- Kemiskinan dan Prilaku Ekonomi Nelayan (Penelitian, 2014, Editor: Chuzaimah Batubara, M.A.).
- Peranan Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa (Tanzimat: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan, Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara, Jan-Jun 2014).
- Konsep Nasakh Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im (Al-Qadha Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Juli-Desember 2014).
- *Perbudakan Zaman Modern: Perdagangan Orang Dalam Perspektif Ulama Sumatera Utara* (Buku, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2015).
- *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Buku, PrenadaMedia Group, Jakarta, 2017).
- Dan lain-lain.

**D. PELATIHAN**

- Pelatihan Prajabatan Gol. III (Diklat Prajabat III) Angkatan II Tahun 2014 oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Propinsi Sumatera Utara Tanggal 26 April-8 Mei 2004 di Medan, Meliputi 135 Jam Pelatihan.
- Training Held at VU University Amsterdam, The Netherlands From 16-26 Sept 2013 On "Strengthening Research Capacity". Organised by The Centre For International Cooperation (CIS) and The Centre For Islamic Theology (CIT), VU University Amsterdam.

**E. PEKERJAAN**

| | | |
|---|---|---|
| 2004-2013 | : | Dosen DPK Universitas Medan |
| 2004-2014 | : | Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara |
| Sept. 2014-sekarang | : | Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam |
| Januari 2016-sekarang | : | Wakil Dekan II Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-SU |

**F. KUNJUNGAN BELAJAR DAN SOSIAL KEAGAMAAN**

1. Thailand 2001 : Dakwah
2. Arab Saudi 2012 : Umrah
3. India 2012 : Studi Banding
4. Oman 2013 : Studi Banding
5. Amerika Serikat 2012 : ASAIHL Conference
6. Belanda 2013 : Pelatihan
7. Iran 2015 : ASAIHL Conference

prenadamedia GROUP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

# IBADAH HAJI *dalam* Perspektif FIQH *dan* SOSIAL

Hampir semua agama mengenal dan memiliki suatu rangkaian kegiatan ritual yang terkait dengan lokasi, waktu, peristiwa, dan kegiatan yang mengandung makna sakral. Dalam agama Islam, dikenal dengan ibadah haji. Ibadah haji merupakan yang utama dan istimewa serta merupakan salah satu rukun Islam pada urutan kelima. Para pengkaji ritual ini, menyimpulkan bahwa "haji" sebagai *"unique among the world's great pilgrimages"* (unik di antara ritual haji yang besar di dunia). Ibadah haji juga, dibandingkan dengan kegiatan sejenis pada agama-agama lain merupakan yang terpenting (*the most important*).

Buku yang berjudul *Ibadah Haji dalam Perspektif Fiqh dan Sosial* ini menarik untuk dibaca karena memberikan informasi tentang ibadah haji dari berbagai aspeknya dan juga membahas tentang bagaimana ketika seseorang yang telah mengerjakan ibadah haji terdapat perubahan yang nyata, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kemanusiaan. Para hujaj yang telah melaksanakan berbagai rangkaian ibadah haji merupakan sosok yang tercerahkan. Oleh karena itu, para hujaj harus memberi virus yang positif bagi kehidupan umat manusia.

PRENADAMEDIA GROUP
Email: pmg@prenadamedia.com
http://www.prenadamedia.com

RELIGION & SPIRITUALITY
ISBN 978-979-3350-30-9
9 789793 842324